library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini mendeskripsikan temuan-temuan dari penelitian sekaligus pembahasan dari temuan-temuan yang diperoleh oleh peneliti yang sesuai dengan rumusan masalah yang ditetapkan. Adapun temuan yang dijabarkan adalah 1) bentuk honorifik BT, 2) kaidah morfosintaksis BT, 3) kaidah sosiolinguistik, 4) faktor sosial yang memengaruhi penggunaan honorifik BT, dan 5) fungsi penggunaan honorifik BT.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Bentuk Honorifik BT

Bentuk-bentuk honorifik dalam BT memiliki fungsi sosial, yaitu sebagai medium untuk menyatakan sikap hormat atau takzim pembicara terhadap mitra bicara atau orang yang dibicarakan dengan pilihan-pilihan aspek kebahasaan tertentu (Ogino, dkk, 1985: 37-38). Bentu sapaan tersebut hadir berdasarkan perbedaan dalam hal derajat sosial, peringkat kesantunan, dan menyarankan adanya kekuasaan (*power*) pada yang bersangkutan, yang secara bersistem dinyatakan dalam bentuk-bentuk honorfik bahasa. Selain itu, bentuk tindak tutur juga dihadapkan dengan ranah tutur. Fishman (1964) merupakan konstelasi faktor lokasi, topik tuturan, dan partisipan. Ranah didefinisikan pula sebagai konsep sosiokultural yang diabstraksikan dari topik komunikasi, hubungan peran antarkomunikator, dan tempat komunikasi di dalam keselarasan dengan pranata masyarakat dan merupakan bagian dari aktivitas masyarakat tutur. dalam penelitian ini ranah dibedakan menjadi, ranah kekerabatan, ranah agama, ranah pendidikan, ranah pemerintahan, dan ranah sosial. Adapun bentuk-bentuk honorifik yang ditemukan berdasarkan temuan dalam tuturan masyarakat BT, antara lain 1) kata sapaan, 2) kata ganti persona, 3) proklitik honorifik yang menempel pada verba. Berikut penjelasan bentuk sapaan honorifik BT.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

4.1.1.1 Kata Sapaan

Bahasa pada dasarnya memiliki hubungan tak terpisahkan dari konteks sosial budaya masyarakat penuturnya. Bahasa memiliki fungsi sebagai lambang penghormatan kepada mitra tutur. salah satu wujud bahasa yang berfungsi sebagai penghormatan adalah sapaan honorifik. Sapaan Honorifik adalah jenis sapaan yang memiliki makna khusus di dalamnya, yaitu penghormatan kepada mitra tutur atau pesapa. Pada dasarnya penggunaan sapaan honorifik memiliki maksud yang mendasar, yakni tidak mengacu atau menyapa mitra tutur yang dianggap perlu dihormati. Sapaan tersebut digunakan untuk menghindari sapaan kepada seseorang hanya dengan nama, atau menurut istilah di dalam bahasa Jawa *Njangkar* yang dirasa kurang sopan.

Dalam menggolongkan sapaan honorifik yang berlaku dalam masyarakat Taba tersebut, peneliti melihat dari dua perpekstif yakni perpekstif kebahasaan dan di luar bahasa (sosial), dengan landasan sosial sesuai dengan kajian sosiolinguistik yang menempatkan bahasa dalam konteks sosial budaya. Konteks sosial budaya tersebut sangat berpengaruh dalam variasi bentuk dan penggunaan sapaan BT, Sebagai landasan dari analisis bentuk sapaan BT ini, peneliti menggunakan pendapat Wierzbicka (1992:26) sebagai berikut.

> *As human beings we cannot place ourselves outside our cultures. We can find a point of view which is universal an culture-independent, but we must look for such a point of view not outside all human cultures.To achieve this, we must learn to separate within a culture its idiosyncratic aspects from its universal aspects.*

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dijelaskan bahwa dalam setiap budaya terdapat keistimewaan tertentu yang harus diperhatikan dan dijadikan pedoman dalam interaksi sehari-hari. Hal tersebut menuntun pada presepsi yang menyatakan bahwa budaya itu tidak berwajah tunggal melainkan memperlihatkan aspeknya yang idiosinkretik dan universal.

Adapun bentuk variasi sapaan honorifik yang ditemukan dari proses hubungan bahasa dan konteks sosial budaya dalam masyarakat Taba, antara lain

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

1) sapaan honorifik kekerabatan/kekeluargaan, 2) sapaan honorifik keagamaan, sapaan honorifik endidikan, 4) sapaan honorifik pemerintahan, dan 5) sapaan honorifik sosial. Berikut penjelasanya.

4.1.1.1.1 Sapaan Honorifik Kekerabatan/kekeluargaan BT

Sapaan honorifik kekerabatan merupakan jenis sapaan yang digunakan guna menyapa seseorang yang memiliki hubungan khusus dengan pesapa. Istilah kerabat disini mengacu pada penjelasan Friedman (1998) yang menjelaskan bahwa kerabat merupakan sekumpulan orang yang dihubungkan oleh perkawinan, adopsi, dan kelahiran yang berinteraksi satu sama lain dan di dalam peranannya masing-masing serta menciptakan, mempertahankan suatu kebudayaan. Selanjutnya Friedman (1998) dan F Tronies juga membagi sistem kekerabatan menjadi dua bagian, yakni keluarga inti *Gamenishabt* 'keluarga batih ayah, ibu, dan anak' dan keluarga besar *Gesselchatt* 'keluarga besar'. Ikatan kekeluargaan dalam masyarakat sangat dijunjung tinggi, setiap anggota keluarga secara otomatis anggota keluarga dalam masyrakat Taba wajib saling menghormati. Salah satu upaya dalam menjaga kesantunan diwujudkan dalam bentuk sapaan honorifik, sebagai berikut.

4.1.1.1.1.1 Sapaan Honorifik Keluarga Inti

Keluarga inti merupakan keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang hidup dalam rumah tangga yang sama. Hubungan antar anggota dalam keluarga inti memiliki daya intim yang tinggi. Hubungan dalam sistem ini juga dijelaskan secara vertikal memiliki daya honorifik yang tinggi, hubungan honorifik tersebut dijelaskan dalam hubungan istri ke suami, anak ke ayah, anak ke ibu, adik ke kakak. Semakin tinggi posisi dalam hirearki kekeluargaan maka semakin besar kuasa yang berimplikasi pada anggota keluarga dibawahnya diwajibkan untuk memberikan penghormatan. Dalam BT sapaan honorifik yang digunakan dalam hubungan tersebut dijelaskan dalam sapaan *Baba* 'ayah', *mama* 'ibu', *lagai* 'suami, *pageli* "istri" *damo* 'kakak perempuan', dan *tamno* 'kakak

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

laki-laki'. *Thano* "adik laki-laki dan perempuan" Berikut contoh penggunaannya dalam sebuah tuturan BT.

Data E-(RK-KI-1)

Istri :"***Lagai haloin*** *do patehu e?"*
Pak, apakah sudah makan?'

Suami :"*Tehu pageli, mu au"?*
Belum Bu, lalu kamu sudah makan belum?

Istri :*"Kaloin tehu na, dia* ***kategil*** *do ya,* ***meu*** *woya mai ada doya".*
Saya belum makan, sudah saya siapkan, air minumnya juga

Suami :"***Pageli mhan*** *noma de* ***tanganalaim*** *sama-sama tit te?*
Ibu temani saya makan siang bersama.

Konteks:
Tuturan E-(RK-KI-1) (ranah keluarga inti) pada data (1) di atas dilakukan oleh pasangan suami istri di rumah ketika siang hari saat suami kembali dari aktifitas di kebun cengkeh. Sang istri bertujuan menanyakan suami apakah sudah makan apa belum? Tuturan tersebut dilakukan di dapur dan dalam situasi santai.

Berdasarkan data-data di atas dapat dijelaskan penggunaan sapaan honorifik. Data (1) adalah contoh penggunaan sapaan honorifik yang dituturkan istri ke suami yang dilakukan pada konteks percakapan antar suami istri di dalam rumah. Tuturan di atas terjadi ketika suami kembali dari aktifitas di kebun. Selanjutnya, terkait konteks sosial yang melatarbelakangi tuturan di atas, dapat dijelaskan bahwa istri memiliki tingkat sosial dan kuasa jika dibanding suami, dari hal tersebut pada tuturan tersebut istri sebagai O1 biasa menggunakan sapaan *lagai* 'bapak' sebagai sapaan honorifik yang dituturkan kepada O2, yaitu suami meskipun dalam konteks lain istri memiliki pekerjaan yang tinggi dibanding suami atau memiliki status sosial yang tinggi, dalam masyarakat Taba hal itu tidak berpengaruh tetap istri harus menghormati suami. hal tersebut berkaitan dengan kuatnya efek agama konteks tersebut.. Istri juga menggunakan honorifik bahasa Taba halus seperti *haloin* (kamu makan),

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

kategil (suda saya siapkan), dan juga pronominal pengganti persona *meu* "kamu" hal ini menandakan bahwa ada perbedaan umur dintara mereka. Suami dalam dialog tersebut juga menggunakan penanda proklitik penanda pesona *au* "kamu untuk dibawa umur dari petutur", *mahon* "kamu makan", dan juga *pageli* (istri).

Adapun variasi lain yang dapat ditemukan dalam sapaan honorifik istri ke suami adalah penggunaan sapaan honorifik *baba* yang biasanya disingkat *ba* dan digabungkan dengan nama anak paling tua atau gelar haji '*ba* + nama anak paling tua' atau *bahaji* 'sapaan kepada suami yang telah melaksanakan ibadah haji. Kedua variasi tersebut merupakan frasa endosentris, yakni frasa yang terdiri dari pusat dan atribut. Variasi pertama, '*ba* + Mad anak paling tua menjelaskan sapaan honorifik dengan pusat *ba* yang dijelaskan bahwa orang dituju merupakan ayah dari nama anak pertama yang bernama *Mad*. Selanjutnya, variasi *bahaji* 'sapaan honorifik kepada suami yang telah melaksanakan ibadah haji' memiliki pusat *ba* yang digabung dengan gelar *haji* sebagai atribut. Berdasarkan pembentukan tersebut dijelaskan penggunaan sapaan *bahaji* digunakan untuk menyapa seorang bapak yang bergelar haji.

Pada konteks ini juga ditemukan data penggunaan sapaan honorifik yang memiliki keterikatan dengan modernisasi. Beberapa keluarga muda lebih memilih menggunakan sapaan honorifik bahasa Indonesia, seperti *papa* dan *mama.* Juga terdapat panggilan atau sapaan honorifik dalam keluarga inti yang juga dipengaruhi oleh bahasa Indonesia seperti *kakak*, dan *adik*. Berikut penjabarannya.

Data E-(RK- KI-2)

Anak :"***papa***, *hsopalik woik ulan lolo"*
Pak, jangan keluar hujan masih deras

Ayah :"*kyat jeket ulan, npe pu te, oras le"*
Saya bawa jas hujan, tidak apa-apa sebentar saja

Anak :"*miding dadi patona manganco na hsopalik baba e?*
Dingin jadi jangan lama keluarnya ayah

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Ayah : "*ole mangaco te kmul do"*
Iya, tidak lama saya akan pulang.

Konteks:
Tuturan E-(RK- KI-2) (ranah keluarga-keluarga inti) pada data (2) di atas dilakukan oleh dua orang suami istri muda. Tuturan tersebut terjadi di ruang keluarga pada saat sore hari ketika lagi bersantai. Pada tuturan di atas istrinya mencoba memberitahukan kepada suaminya bahwa diluar sedang hujan deras dan menghimbau agar suaminya untuk tidak keluar rumah. situasi saat terjadinya tuturan ini penuh kekeluargaandan saling menghargai.

Pada data E-(RK- KI-2) istri menggunakan sapaan *papa.* Sapaan tersebut merupakan sapaan yang terpengaruh nasionalisasi bahasa, yaitu bahasa Indonesia. Sapaan tersebut dikombinasikan proklitik honorifik yang menempel pada verba. Pola tersebut digunakan sebagai wujud penghormatan istri kepada suaminya.

Sapaan-sapaan honorifik pada konteks di atas memiliki peran penting dalam membangun kesantunan istri kepada suami. faktor sosial usia tidak memengaruhi penggunaan sapaan honorifik pada konteks ini, meskipun istri memiliki umur yang lebih tua suami harus tetap dihormati dengan cara menggunakan pilihan bahasa yang memiliki nilai honorifik. Analisis kontrastif berikut dapat menjelaskan penting hadirnya sapaan honorifik yang harus dituturkan istri ke suami. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode pelesapan dan subtisional atau teknik ganti.

Data E-(RK-KI-1a)
Istri :"*Ø haloin do"?*
Sudah makan?
Data E- (RK-KI-1b)
Istri :"*maloin tehu dia?**
Anda belum makan?

Data (1a) dan (1b) di atas menjelaskan pelesapan sapaan dan penggunaan proklitik nonhonorifik *maloin* menyapa suami. Kalimat (1a) memiliki susunan gramatikal dan tetap honorifik meskipun tanpa penggunaan sapaan atau pelesapan sapaan. Kalimat tersebut masih tergolong honorifik karena O1 masih menggunakan penanda honorifik

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

lain, yakni proklitik *h-* yang menempel pada verba *h-aloin* ‘makan’. Dalam BT proklitik tersebut merupakan bentuk honorifik.

Selanjutnya data (1b) tidak gramatikal dan tidak honorifik karena O1 menyapa suami dengan menggunakan proklitik nonhonorifik *maloin*. Hal ini dirasa tidak sopan karena tidak ada unsur menghargai mitra tutur, atau dalam istilah Jawa disebut dengan istilah *njangkar*. Selanjutnya merupakan contoh sapaan honorifik anak kepada ayah.

Data E-(RK- KI-2)

Anak : “***Baba/abah**, hsopalik woik ulan lolo”*
Pak, jangan keluar hujan masih deras

Ayah : “*kyat jeket ulan, npe pu te, oras le”*
Saya bawa jas hujan, tidak apa-apa sebentar saja

Anak :”*miding dadi patona manganco na hsopalik baba e?*
Dingin jadi jangan lama keluarnya ayah

Ayah : “*ole mangaco te kmul do”*
Iya, tidak lama saya akan pulang.

Konteks:
Tuturan E-(RK- KI-2) (ranah keluarga-keluarga inti) pada data (2) di atas dilakukan oleh seorang anak dengan ayahnya. Tuturan tersebut terjadi di ruang keluarga pada saat sore hari ketika lagi bersantai. Pada tuturan di atas anaknya mencoba memberitahukan kepada ayahnya bahwa diluar sedang hujan deras dan menghimbau agar ayahnya untuk tidak keluar rumah.

Data (2) pada tuturan di atas menjelaskan konteks tuturan anak kepada sang ayah yang melarang sang ayah untuk keluar karena hujan deras. Selanjutnya, terkait konteks sosial yang melatarbelakangi tuturan di atas, dapat dijelaskan bahwa anak tidak memiliki tingkat sosial dan kuasa jika dibanding sang ayah, untuk itu anak sebagai O1 menggunakan sapaan honorifik *baba* ‘ayah’. Sapaan ayah digunakan untuk menyapa orang tua kandung laki-laki. Dalam BT sapaan tersebut memiliki beberapa variasi sapaan, antara lain *papa* dan *abah.* Secara umum penggunaan kata sapaan *baba* lebih banyak digunakan di masyarakat Taba, sapaan *papa* digunakan oleh keluarga muda, yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai sapaan

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

honorifiknya. Terakhir variasi *abah* digunakan pada keluarga agamis, yang ditujukan guna menghormati orang tua laki-laki. Dalam dialog tersebut diatas sang anak tetap menggunakan bahasa Taba halus yang berkategori honorifik seperti *hsopalik* (keluar). Berikut dijelaskan analisis kontrastif guna menjabarkan pentingnya sapaan honorifik dalam membangun hubungan menghormati antara penutut (Anak) dengan mitra tutur (Ayah). dalam hal ini peneliti menggunakan metode pelesapan dan subtisional atau teknik ganti guna menjabarkan analisis kontrastif data honorifik .

Data E-(RK-KI-2a)
Anak : ***Ø***, ***hsopalik*** *woik ulan lolo*
Pak, jangan keluar hujan masih deras

Data E- (RK-KI-2b)
Anak :"***Msopalik*** *woik ulan lolo"*
Jangan keluar hujan masih deras

Data (2a) dan (2b) di atas menjelaskan tuturan yang diberlakukan dengan dilesapan sapaannya. Data (2a) dalam tuturan tersebut, memiliki susunan yang gramatikal dan tetap honorifik meskipun tanpa penggunaan sapaan atau pelesapan sapaan. Kalimat tersebut masih tergolong honorifik karena O1 masih menggunakan penanda honorifik lain, yakni penggunaan verba *hsopalik* 'keluar'.

Selanjutnya data (2b) data yang diberlakukan dengan metode subtasional pada penggunaan proklitik *M-* pada kata *sopalik*. dapat disimpulkan tidak gramatikal dan tidak honorifik karena O1 menggunakan penanda proklitik *msopalik* "kamu keluar" yang dalam BT kata tersebut tidak honorifik. Hal ini dirasa tidak sopan karena tidak ada unsur menghargai mitra tutur, atau dalam istilah Jawa disebut dengan istilah *njangkar*. Tuturan 2b dilakukan oleh seorang anak yang diasuh oleh neneknya sehingga dia tidak tau bahwa orang yang di sapa adalah ayah kandungnya sendiri sehingga sang anak memanggil sang ayah dengan menggunakan penanda proklitik *msopalik* "keluar". Hal ini di pengaruhi juga oleh tingkat pendidikan keluarga yang rendah, sehingga sang anak

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

tidak diajarkan cara sopan santun terhadap orangtua atau orang yang lebih tua. Selanjutnya merupakan contoh sapaan honorifik anak kepada ibu.

Data E-(RK-KI-3)

Anak : "***Mama, hkawail pate e?****hbeit nig baju taganas ne moto pa".*
Buk, capek tidak? Tolong jahitkan baju ku yang robek ini!

Ibu : *" Te Moik appo addia lo male kbeit"*
Tidak, letakkan saja di tempat itu, nanti ibu jahitkan

Anak : "*injo mama kgono meja ni tatubo do ne"*
Iya buk, sudah saya letakkan di atas meja.

Ibu : *"ole"*
Baiklah/iya

Konteks:
Tuturan data E-(RK-KI-3) (Ranah keluarga- Keluarga inti) pada data (3) di atas dilakukan oleh seorang anak dengan ibunya. Pada tuturan di atas anak yang baru pulang sekolah meminta tolong kepada ibunya untuk menjahitkan bajunya yang telah sobek. Tuturan tersebut bertempat di ruang tamu. Konteks tuturanya sangat akrab dan penuh sopan santun. Dalam tuturan tersebut O1 "anak" menggunakan sapaan honorifik *Mama* "ibu" dan juga menggunakan penanda honorifik proklitik *hbeit* "kamu jahit" hal ini menandakan bahwa sang anak diajarkan cara berkomunikasi dengan sopan dan baik kepada orantua. Hal ini didukung oleh pendidikan yang dimiliki oleh keluarga ini yaitu ayahnya adalah seorang guru di desa tersebut.

Selanjutnya data (3) di atas dijelaskan konteks tuturan ketika anak yang baru pulang sekolah memberitahukan kepada ibunya bahwa bajunya telah sobek dan meminta ibunya untuk menjahitnya. terkait konteks sosial yang melatarbelakangi tuturan di atas, dapat dijelaskan bahwa anak memiliki tingkat sosial dan kuasa yang jauh lebih rendah jika dibanding ibu, untuk itu sapaan honorifik BT yang digunakan dalam konteks di atas, yakni *mama* 'ibu'. Sebagai tambahan sapaan honorifik *mama* dalam BT memiliki variasi, antara lain *mama, ma, bunda, ibu,* dan *pageli*. Akan tetapi, secara umum masyarakat etnis Makian dalam menyapa orang tua perempuan lebih banyak ditemukan sapaan *mama*. Berikut analisis kontrastif sebagai bukti pentingnya sapaan honorifik dalam menjelaskan

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

penghormatan kepada mitra tutur. Analisis ini menggunakan metode pelesapan dan subtisional atau teknik ganti.

Data E-(RK-KI-3a)

Anak :***Ø,*** *hbeit nig baju taganas ne moto pa.*
jahitkan bajuku yang robek ini dong buk?!

Data E- (RK-KI-3b)

Anak :"***mbeit*** *nig baju taganas ne moto pa"*
Kamu jahitkan baju ku yang robek ini!

Data (3a) dan (3b) di atas menjelaskan penggunaan proklitik *hbeit* "kamu jahitkan" dalam meminta Ibu. Kalimat (3a) diubah dengan metode pelesapan, sapaan dilesapkan untuk melihat kadar honorifik. data (3a) dengan pelesapan tersebut masih memiliki susunan yang gramatikal dan tetap honorifik meskipun tanpa penggunaan sapaan atau pelesapan sapaan. Kalimat tersebut masih tergolong honorifik karena O1 masih menggunakan penanda honorifik lain, yakni proklitik *h-* yang menempel pada verba *h-beit* 'jahitkan. Dalam BT proklitik tersebut merupakan bentuk honorifik.

Selanjutnya data (3b) digunakan metode subtasional dapat disimpulkan tidak gramatikal dan tidak honorifik karena O1 menyapa ibu dengan menggunakan proklitik *m-* pada kata *mbeit* "kamu jahitkan" secara langsung ke sang ibu. Susunan ini tidak sopan karena tidak ada unsur menghargai mitra tutur, atau dalam istilah Jawa disebut dengan istilah *njangkar*.

Data E-(RK-KI-4)

Adik :"***yaya*** *Fia, meu lagai si lhan loli do"?*
Kak Fia suamimu pergi kemana?
Kakak Perempuan :"*Ihan lait, lapot odai"*
Pergi ke kebun, lagi panen cengkeh
Adik :"*mu meu htumo si te dia"?*
Kakak tidak ikut temani suamimu?
Kakak Perempuan :"*te, manusia ljaga wang si te ya*
Tidak, tidak ada orang yang menjaga anak-anak di rumah.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Konteks

Tuturan E-(RK-KI-4) (ranah keluarga-Kelarga inti) pada data (4) di atas dilakukan oleh seorang adik perempuan dengan kakak perempuan kandungnya. Tuturan tersebut terjadi pada siang hari di rumah kakak perempuan ego. Pada saat itu ego menanyakan dimana suami dari kakak perempuannya karena tidak terlihat di dalam rumah kakaknya. Konteks terjadinya tuturan penuh kekeluargaan dan sangat sopan, hal ini karena sang adik adalah seorang guru dan kakak perempuannya adalah seorang bidan desa. Tingkat pendidikan keluarga ini memang tinggi karena beasal dari keluarga yang memiliki tingkat ekonomi yang cukup mampuh dan sangat terpandang di desa tersebut karena tingkat ekonomi dan seluruh keluarga tersebut tergolong orang yang berpendidikan tinggi.

Data tuturan E-(RK-KI-4) (ranah keluarga-Keluarga inti) pada data (4) di atas adalah penggunaan sapaan honorifik kepada kakak kandung/sepupu perempuan dengan menggunakan sapaan honorifik *yaya* "kakak" tuturan di atas dilakukan oleh seorang adik perempuan dengan kakak perempuan kandungnya. Untuk memastikan adanya hubungan kekeluargaan atau kekerabatan antara O1 dan O2 adalah pemilihan bahas halus yang digunkan oleh O1 dan O2 yaitu penggunaan sapaan honorifik *yaya* "kakak perempuan" juga terdapat penanda proklitik honorifik yang digunakan oleh keduanya seperti *htumo* "ikut" dan penanda persoan honorifik orang kedua *meu* "kamu". Tuturan tersebut terjadi pada siang hari di rumah kakak peremupuan ego. Pada saat itu ego menanyakan keberadaan suami dari kakak perempuannya karena tidak terlihat di dalam rumah kakaknya. Konteks terjadinya tuturan penuh keakraban dan penuh kasih sayang diantara kedua kakak beradik ini. Hal ini dikarenakan keluarga ini termasuk keluarga yang dihormati pada desa tersebut karena keseluruhan keluarga ini adalah orang yang memiliki pendidikan yang tinggi. Penggunaan bahasa haluspun menjadi pilihan dalam berkomunikasi demi saling menghormati antarsesama bersaudara.

Data E-(RK-KI-5)

Adik : *Tamno meu **hadala meu** do patehu e?*
Kakak, kamu sudah sarapan apa belum"?

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Kakak
Laki-laki :"*ktogu do, kadala yak ktogudo".*
Sudah, aku sudah selesai sarapan

Adik *:"tadia? kalusa te tehu de noma taloin sama-sama tit"*
Begitu? Kirain belum sarapan, biar kita sarapan bersama

Kakak
laki-laki :*"ole yam, tapi kmosi hu ne"*
Iya, tapi saya masih kenyang.

Konteks:
Tuturan data E-(RK-KI-5) (Ranah keluarga- Keluarga inti) pada data (4) di atas dilakukan oleh seorang adik dengan kakak ipar laki-laki. Pada saat itu kakak iparnya sedang melewati dapur adik iparnya dan menyempatkan diri untuk mampir sebentar, disaat yang bersamaan ego "adik ipar" sedang sarapan pagi. Tuturan di atas terjadi di dalam rumah adik ipar di desa Gorup tepatnya di dapur ketika adik iparnya menawari kakak iparnya sarapan pagi bersama, akan tetapi sang kaka ipar menolak dengan alasan telah sarapan di rumahnya. Tuturan di atas terjadi begitu cepat karena sang kakak iapar terburu-buru mau berangkat ke kebun. Situasi tutur sangat terburu-buru tapi penuh rasa hormat antara seorang kakak dan adiknya.

Dari dua data tersebut di atas dapat di jelaskan bahwa, adapun sapaan honorifik BT lain yang digunakan di keluarga inti adalah sapaan kepada kakak kandung laki-laki dan perempuan. Selanjutnya, terkait konteks sosial yang melatarbelakangi tuturan di atas, dapat dijelaskan bahwa ego secara garis vertikal keturunan memiliki tingkat sosial dan kuasa jika dibanding kakak laki-laki dan kakak perempuanya, untuk itu dalam menyapa penutur harus menggunakan sapaan honorifik, yaitu sapaan *tamno* 'kakak laki-laki' dan *yaya* 'kakak perempuan'. Dalam tuturan di atas untuk membedakan adanya perbedaan umur diantara O1 dan O2 adalah, O1 menggunakan penanda sapaan honorifik *tamno* "kakak", pengganti persona orang kedua *meu* "kamu" dan proklitik honorifik yang menempel pada verba *h-hadala* "sarapan". Analisis ini menggunakan metode pelesapan dan substisional atau teknik ganti.

Data E- (RK-KI-4a)
Adik : ***Ø**, meu lagai si lhan loli do?*
Suamimu pergi kemana?

library.uns.ac.id
digilib.uns.ac.id

Data E- (RK-KI-4b)

Adik : "*Fia, meu lagai e mhan lolido?*
Fia suamimu pergi kemana?

Data (4a) dan (4b) di atas menjelaskan pelesapan sapaan dan subtisional atau teknik ganti dengan penggunaan penggunaan nama langsung dalam menyapa kakak dan penggunaan proklitik *m-*. Kalimat (4a) memiliki susunan gramatikal dan tetap honorifik meskipun tanpa penggunaan sapaan atau pelesapan sapaan. Kalimat tersebut masih tergolong honorifik karena O1 masih menggunakan penanda honorifik lain, yakni pronomina orang kedua *meu* dan proklitik *h-* yang menempel pada verba *han* 'pergi'.

Selanjutnya data (4b) dengan penggunaan metode subtisional atau teknik ganti dapat disimpulkan tidak gramatikal dan tidak honorifik karena O1 menyapa kakak dengan sapaan nama secara langsung, serta adanya penggunaan proklitik nonhonorifik, yaitu proklitik *m-*. Hal ini dirasa tidak sopan karena tidak ada unsur menghargai mitra tutur yang teryata kakak kandungnya sendiri, atau dalam istilah Jawa disebut dengan istilah *njangkar*.

Pada konteks ini juga ditemukan data penggunaan sapaan honorifik bahasa Indonesia dalam memanggil atau menyapa antara saudara kandung/sepupu laki-laki dan perempuan dengan bahsa Indonesia seperti kakak dan adik. Berikut ilstrasi dalam percakapan.

Data E (RK-KI 5)

Kakak *:"Ade, mahon do patehu e?*
Adik sudah makan atau belum?
Adik :"*kahon togu do kaka"*
Saya sudah selesai makan kakak
Kakak :"*mahon lolik akno e?*
Kamu makan dimana?
Adik :"*kahon noge bailolo li um li"*
Saya makan dirumahnya bibi
Kakak :*"bailolo alho li umli e?*
Rumahnya bibi siapa?
Adik *:"bailolo Bujuna li umli te kaka"*

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Rumahnya bibi Bujuna kaka.

Konteks

Tuturan data **E-(RK-KI-5)** (Ranah keluarga- Keluarga inti) pada data (5) di atas dilakukan oleh seorang kakak perempuan dengan adik kandungnya , tuturan terjadi pada siang hari tepatnya di luar rumah O1 dan O2 di desa Waigitang tepatnya di teras rumah, dalam tuturan di atas sang kakak bermaksud bertanya kepda adik perempuannya yang baru saja kembali dai bermainnya apakah adiknya sudah makan siang apa belum, dan adiknya menjawab dia sudah makan di rumah bibinya yang bernama Bujuna. Tuturan terjadi sangat akarab sebagaimna komunikasi antara kakak dengan adiknya.

Dari data E-(RK-KI-5) tersebut di atas dapat di jelaskan bahwa, adapun sapaan honorifik BT lain yang digunakan di keluarga inti adalah sapaan kepada kakak kandung laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh modernisasi, yaitu penggunaan bahasa Indonesia dalam keluarga inti BT. Selanjutnya, terkait konteks sosial yang melatarbelakangi tuturan di atas, dapat dijelaskan bahwa ego secara garis vertikal keturunan memiliki tingkat sosial dan kuasa, untuk itu dalam menyapa penutur harus menggunakan sapaan honorifik, yaitu sapaan *kaka* ‘kakak perempuan’ dan *ade* ‘adik perempuan’. Dalam tuturan di atas untuk membedakan adanya perbedaan umur diantara O1 dan O2 adalah, O1 menggunakan penanda sapaan honorifik *kaka* “kakak”, oleh O1. Penggunaan proklitik non honorifik yang menempel pada verba *maloin* “kamu makan” (untuk dibawah umur) oleh O2.

Pada konteks ini juga ditemukan data penggunaan sapaan honorifik yang memiliki keterikatan dengan modernisasi. Beberapa keluarga muda lebih memilih menggunakan sapaan honorifik bahasa Indonesia, seperti *papa* dan *mama.* Berikut penjabarannya.

Data E-(RK-KI-6)

Ayah :”*mama moa galmumto than loli e?*
Besok pagi kita mau pergi kemana?”

Ibu :“*than piknik ssolo li e papa!*
Ke pantai sepertinya seru, yah”.

Indah :”*yak e kmau than pasar li, yah”*
Aku ingin pergi ke pasar, yah”.

Ayah :”*hmm, dohapu polo than nene li umli pope Matangtengin, ada ttono nene li keadaan pope?*

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Hmm.. bagaimana kalau kita pergi ke rumah nenek saja di desa Matangtengin? sekalian melihat keadaan nenek di sana".

Indah :"*yaa, than pasar li, manganco do than pasar li te"*
Yah, aku ingin ke pasar. Sudah lama tidak pergi ke sana".

Ayah :"*dohapu, polo moa e than nene li umli hu. Manganco do than Ttono nene si te. Tbale tit male ttulu ssolo de ton iyan song, de ngan ahad muka male than pasar li, pa dohapu e"?*
Bagaimana kalau besok pagi kita ke rumah nenek. Kita juga sudah lama sekali tidak pergi ke desa. Pulangnya kita mampir ke pantai untuk makan ikan bakar. Nah, minggu depannya lagi baru kita pergi ke pasar. Gimana?".

Ibu dan Indah :"Setuju!".
Setuju

Konteks
Dialog di atas dilakukan oleh pasangan suami istri muda dan anaknya, dalam dialog di atas suami menawarkan kepada istri dan anaknya untuk berlibur ke rumah orantuanya di desa Sangapati, dan istri dan anaknya juga menyetujuinya, dialog di atas terjadi pada malam hari di ruang tamu, situasi tutur saat terjadinya tuturan di atas penuh kasih sayang dan penuh kekeluargaan hal ini dilihat dari ketika suami memeluk istri dan anaknya.

Data **(E- RK-KI)** di atas adalah sapaan kepada suami istri dengan mengadopsi bahasa Indonesia dalam sapaan honorifik. hal ini seperti yang dilakukan oleh pasangan suami istri muda di desa Kyowor. Dari data tersebut di atas dapat di jelaskan bahwa, adapun sapaan honorifik BT lain yang digunakan di keluarga inti muda yang dipengaruhi oleh bahasa Indonesia adalah sapaan suami kepada istri atau istri kepada suami menggunakan sapaan berupa mama/papa"ibu/ayah".

Bedarsakan Data **(E- RK-KI)** di atas dapat dilihat adanya penggunaan sapaan honorifik mama/papa yang dilakukan oleh suami istri dengan mengadopsi bahasa Indonesia. Dalam dialog di atas sang istri juga menggunakan pengganti pesona dan proklitik yang menempel pada verba seperti *kmau* "saya ingin" untuk menghormati suami, istri juga menggunakan persona orang perama tunggal *yak* "aku" pengganti persona ini mendakan bahwa adanya perbedaan usia diantara mereka, suami memiliki derajat yang tinggi dan wajib dihormati oleh istri, maka

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

penggunakaan sapaan honorifik yang tepat juga memegang peran yang sangat penting.

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa dalam sistem keluarga inti menganut hubungan vertikal jadi anggota keluarga yang memiliki umur yang muda *(junior)* harus menghormati anggota keluarga yang memiliki umur lebih tua *(senior)*. Berikut sistem herarki dalam keluarga inti dalam masyarakat Taba.

Struktur Hirearki dalam Keluarga Inti Masyarakat Taba	
Ayah '*Baba*' atau Suami '*Lagai atau Ba'*	↑ "Sistem honorifik berlaku dalam hubungan secara vertikal".
Ibu '*Mama*'	
Kakak Perempuan '*Damno*' atau Kakak Laki-Laki '*Tamno*'	
Ego	

Tabel 4 . 1 Struktur Hirearki dalam Keluarga Inti

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa hubungan honorifik berlaku dalam keluarga inti dipengaruhi oleh faktor hubungan vertikal berdasarkan umur atau senioritas. Adapun upaya yang dilakukan dalam merealisasikan penghormatan tersebut dengan tidak menyebut nama langsung ketika menyapa, melainkan dengan menggunakan sapaan honorifik, yaitu *Baba* 'ayah', *mama* 'ibu', *lagai* 'suami, *damo* (saudara kandung/sepupuh perempuan) *yaya* 'kakak perempuan', dan *tamno* 'kakak laki-laki' dan *"thano"* adik laki-laki dan perempuan" dalam setiap tuturannya.

4.1.1.1.1.2 Sapaan Honorifik Keluarga Besar

Keluarga besar merupakan kerabat yang terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi, dan perkawinan. Menurut Sudiharto (2007) yang dimaksud keluarga besar adalah keluarga inti ditambah keluarga lain (karena hubungan darah), misalnya kakek, nenek, bibi, paman, dan sepupu. Menegaskan pendapat tersebut Robert

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Bell () menjelaskan bahwa hubungan kekerabatan ini memiliki ikatan yang lebih lemah dari pada keluarga dekat.

Hubungan kekerabatan ini mencangkup tiga generaasi terdiri atas kakek, nenek, paman, bibi, keponakan, sepupu, bapak mertua, dan ibu mertua. Adapun dalam BT hubungan kekerabatan jauh ini dijelaskan dalam beberapa istilah, yakni *tete* 'kakek', *nene* 'nenek', *Kangkutu* 'adek kandung/sepupu laki-laki dari ayah', *kanglolo* 'kakak kandung/sepupu laki-laki dari ayah', *dado* 'kakak/adik laki-laki kandung atau sepupu dari ibu', *bailolo* 'kakak kandung dan sepupu perempuan dari ibu', *jojo* 'adik perempuan kandung dan sepupu dari ibu', *goa lolo* 'kakak kandung atau sepupu perempuan dari ayah' , *goa kutu* 'adik kandung/sepupu perempuan dari ayah', *lho* 'menantu', *tafu* 'ipar laki-laki', *dafu* 'ipar perempuan', *hopang* 'besan'.

Data E-(RK-KB-1)

Cucu :"***Tete, meu*** *e haloin do patehu dia e?*
Kakek sudah makan apa belum?
Kakek : "*Ktogudo, laimohu pane, mu au"?*
Sudah, dari tadi cu, kamu?
Cucu :" *Ktogudo na tete "*
Saya sudah selesai makan kek
Kakek :"*Polo tadia sterek kalida baba omas"*
Kalau begitu sangat bagus cucu tersayang

Konteks:
Tuturan data E-(RK-KB-1) (ranah keluarga-keluarga besar) di atas dilakukan oleh cucu kepada kakeknya ketika sedang bercengkrama di ruang makan pada saat siang hari. Tuturan di atas menjelaskan ketika ego'cucu' memberikan perhatian kepada kakeknya dengan menanyakan sudah makan atau belum. Suasana tuturan terjadi sangat akrab sebagaiman antara seorang cucu dan kakeknya.

Data E-(RK-KB-2)

Cucu :"***Nene,*** *hpe nghon pu dia e?*
Nenek, lagi masak apa itu?
Nenek :**"***kape kokusan ne.*
Saya masak nasi kuning.
Cucu :*"aseek, hwagik pao nene"?*
Asik, mau dijual ya nenek?

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Nenek :*"kwagik te pane, hasoletit ton te".*
Saya tidak menjual, kita semua yang makan

Konteks:
Tuturan data E-(RK-KB-2**)** (ranah keluarga-keluarga besar) di atas dilakukan oleh cucu kepada neneknya. Tuturan di atas menjelaskan ketika ego 'cucu' bertanya kepada neneknya sedang masak apa saat itu. Tuturan tersebut terjadi pada pagi hari di dapur dalam situasi penuh akrab dan penuh kekeluargaan.

Data E-(RK-KB-1) dan E-(RK-KB-2) merupakan sapaan cucu kepada kakek dan nenek. Kedua tuturan tersebut memiliki konteks yang sama, yaitu ketika cucu berkunjung ke rumah kakek dan neneknya dan berbincang dengan mereka di ruang dapur. Selanjutnya, terkait konteks sosial yang melatarbelakangi tuturan di atas, dapat dijelaskan bahwa nenek dan kakek memiliki tingkat sosial dan kuasa yang lebih kuat jika dibanding cucu, sehingga cucu dalam tuturanya harus menggunakan pilihan honorifik. Dalam BT sapaan honorifik kepada kakek dan nenek dijelaskan dengan sapaan *tete* 'kakek' dan *nene* 'nenek'/ secara semantis sapaan *tete* mengacu pada orang tua laki-laki dari pihak ayah maupun ibu kandung. Sedangkan *nene* dalam arti semantis dimaknai sapaan honorifik yang mengacu orang tua perempuan dari ayah atau ibu atau orang yang dianggap sudah tua. Dalam dialog di atas sang cucu selain menggunakan sapaan honorifik cucu juga menggunakan sapaan pengganti persona orang kedua honorifik *meu* "kamu" juga menggunakan prokitik *hpe* "kamu membuat". *Haloin* "kamu makan" dan *hwagik* "kamu menjual" kata-kata ini termasuk bahasa Taba halus/honorifik. hal ini mendakan bahwa keluarga ini mengajarkan sopan santun kepada anak cucunya, terlihat seluruh keluarganya sangat menguasai penggunaan BT halus dengan baik, karena keluarga ini termasuk keluarga yang mampuh dalam segi ekonomi dan anak cucu dari kelurga ini secara keseluruhan memiliki pendidikan yang tinggi.

Sapaan honorifik tersebut sangat penting adanya dalam membangun kehormatan kepada mitra tutur. untuk menggambarkan

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

pentingnya sapaan tersebut peneliti mengambil satu contoh sebagai pembanding. Berikut contoh tuturan tanpa sapaan honorifik. Analisis ini menggunakan metode pelesapan dan subtisional atau teknik ganti.

Data E- (RK-KB-1a)
Cucu : ***Ø,*** *haloin do patehu e?*
Kakek sudah makan apa belum?
Kakek :"*Togudo, laimohu, au"?*
Sudah, tadi cu, kamu?
Cucu : "*Ktogudo tete"*
Sudah kek
Kakek *:Polo tadia sterek kalida bab ma*
Kalau begitu sangat bagus

Data E- (RK-KB-1b)
Cucu :***"Maloin*** *do patehu e?*
Kamu sudah makan apa belum?
Kakek :*"ktogudo, laimohu, mu au"?*
Sudah, tadi cu, kamu?
Cucu : "*yak mai* ***k****togudo tete"*
Saya juga sudah makan kek

Data E-(RK.KB-1c)
Ahmad *:"Amir…mahon do patehu dia e?*
Amir kamu suda makan apa belum?
Amir :"*kahon do pane Mad, mu au?*
Saya sudah makan, lalu kamu?
Ahmad :"*yak mai ktogu do na"*
Saya juga sudah makan.

Data (1a) dan (1b) di atas menjelaskan pentingnya sapaan honorifik dalam membangun penghormatan kepada mitra tutur. dalam konteks di atas merupakan intetaksi antara cucu kepada kakeknya. Dalam konteks percakapan tersebut ego "cucu" diharuskan untuk menggunakan sapaan honorifik. Dua kalimat di atas sebagai bahan kontradiksi maka dapat disimpulkan bahwa tuturan (1a) yang melesapkan sapaan dan (1b) yang hanya menyapa dengan nama, atau melesapkan sapaan kepada kakek.

Contoh (1a) dijelaskan adanya pelesapan sapaan. Kalimat tersebut masih memiliki makna gramatikal dan honorifik. Hal tersebut

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

ditunjukan dengan penggunaan bentuk honorifik lain, yaitu proklitik *h-* yang menempel pada verba *haloin.* Dalam BT proklitik *h-* tersebut memiliki fungsi sebagai penanda honorifik yang ditunjukan kepada orang kedua.

Berbanding terbalik dengan contoh (1b) pada kalimat di atas tidak memiliki makna gramatikal dan honorifik. Karena cucu pada kalimat tersebut menyapa kakeknya dengan menggunakan proklitik *maloin* "kamu makan" Pola tersebut tidak pas digunakan karena tidak mengandung nilai penghormatan kepada mitra tutur yang secara konteks harus dihormati. Berikut data lain terkait penggunaan sapaan honorifik pada ranah keluarga besar.

Contoh Data (1c) adalah dialog yang dilakukan oleh seorang cucu dan teman sebayanya dalam dialog tersebut sang cucu menyapa temanya dengan menggunakan sapaan nama langsung *Amir* "nama orang" juga menggunakan persona pengganti *yak"* saya" dan persona pengganti orang kedua tunggal *au* "kamu sesama umur" dalam dalog di atas Ahmad bermaksud menanyakan apakah temannya Amir sudah makan apa belum? Dialog terjadi di dalam rumah sang kakek pada siang hari dalam situasi penuh persaudaraan. Dialog di atas masih termasuk dalam kategori honorifik walaupun menggunakan bahasa Taba biasa karena keduany masih tergolong sesama umur.

Data E-(RK-KB-3)

Keponakan :***Bailolo/mama tua,*** *Kdod meu hamasik moto nahan pate e?*
Bibi, saya mau minta beras, bisa tidak?

Bibi : *Pepu nahate do? Nahan pane, myol lo noge tapin lia ya.*
Kenapa tidak bisa? Sangat bisa, ambillah di dapur.

Keponakan : *Alhamdulillah sukur lloci* ***bailolo*** *e?*
Alhamdulillah, terima kasih banyak bibi.

Bibi : *Ole bai omas e sama-sama*
Iya sayang sama-sama

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Konteks:
Tuturan data E-(RK-KB-3) (ranah keluarga-keluarga besar) pada data (3) di atas dilakukan seorang keponakan kepada bibinya kakak kandung dari ibu. Konteks tuturan di atas dilakuakn ketika ego "keponakan) berkunjung ke rumah bibinya pada pagi hari dan menjelaskan bahwa ego 'keponakan' bermaksud meminta beras kepada bibinya. Tuturan di atas bertempat diruang tamu dan dalam situasi penuh kekeluargaan yang sanagt akrab.

Data E-(RK-KB-4)

Keponakan : *Jojo Iyam/mama ade iyam, hwom Tabamasa yama poiso do?*
Mama Iyam/buk lek, kapan datang dari Tabamasa?

Bibi : *"opaso mamading ya, dadi ne lai kpasiar noma ne*
Kemaren sore, jadi ini saya baru bisa jalan-jalan kesini hari ini

Keponakan : *"O tadia barang lai kam meu ne jojo e*
O begitu, soalnya saya baru liat bibi hari ini

Bibi : *"Ole, mu tobi lama ada kkwail I kantuli hu*
Iya, saya tiba dan capek langsung saya istirahat dulu.

Konteks:
Tuturan data E-(RK-KB-4) (ranah keluarga-keluarga besar) pada data (4) di atas dilakukan oleh seorang keponakan kepada bibi, adik perempuan kandung dari ibu. Pada tuturan di atas ego 'keponakan' yang menanyakan kepada bibinya kapan datang dari desa Tabamasa. Tuturan tersebut terjadi pada sore hari di ruang tamu ego ketika bibi berkunjung ke rumah ego.

Data E-(RK-KB-3) dan E-(RK-KB-4) *Bailolo* dan *Jojo* adalah sapaan honorifik yang digunakan untuk menyapa kakak kandung dan adik kandung perempuan serta saudara sepupu dari ibu. Pada data E-(RK-KB-3) dijelaskan tuturan antara ego 'keponakan' yang bertutur dengan bibi 'kakak perempuan dari ibu'. Konteks yang melandasi tuturan di atas adalah ketika keponakan berkunjung ke rumah bibi untuk meminta beras. pada tuturan data E-(RK-KB-3) sapaan honorifik yang digunakan adalah *bailolo.* Tuturan terjadi di rumah tepatnya di ruang tamu sang bibi, dalam tuturan tersebut antara ego "ponakan" dengan bibinya terlihat suasana sangat akrab dan penuh kekeluargaan, akan tetapi ego tetap menggunakan sapaan honorifik bahasa Taba kepada bibinya sebagai tanda hormat kepada sang bibi. Hal tersebut didasari konteks sosial yang

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

melatarbelakanginya, yaitu bibi memiliki kekuasaan dan tingkat sosial yang lebih tinggi daripada ego "ponakan".

Selanjutnya, data E-(RK-KB-4) penutur menyapa dengan sapaan *Jojo* atau *Mama Ade* yang diikuti dengan nama bibinya Iyam (nama orang), hal ini dilakukan karena pada saat yang bersamaan terdpat dua org bibinya di dalam rumah tersebut, ego menggunakan nama agar tertuju langsung pada bibinya yang barusan tiba dari Tabamasa (nama desa). Sapaan honorifik di atas dituturkan kepada adik kandung atau sepupuh perempuan dari ibu. Konteks yang melatarbelakangi tuturan di atas, yaitu ketika ego "keponakan" berkunjung ke rumah bibi, kemudian berbincang di ruang tamu dan bertanya kapan bibi datang dari Tabamasa. Kedua sapaan honorifik pada data E-(RK-KB-3) dan E-(RK-KB-4) tersebut sangat penting peranya dalam membangun sistem kehormatan, sebagai bukti berikut dijelaskan analisis kontrastifnya. Analisis ini menggunakan metode pelesapan dan subtisional atau teknik ganti.

Data E- (RK-KB-4a)
Keponakan *: Ø, hwom Tabamasa yama poiso do?*
Kapan datang dari Tabamasa?
Data E- (RK-KB-4b)
Keponakan *: Ira, mwom Tabamasa yama poiso do"?*
Ira /buk lek, kapan datang dari Tabamasa?

Data E- (RK-KB-4a) dan E- (RK-KB-4b) di atas menjelaskan pentingnya sapaan honorifik dalam membangun penghormatan kepada mitra tutur. dalam konteks di atas merupakan interaksi antara keponakan kepada bibi atau adek dari ibu. Dalam konteks percakapan tersebut O1 "keponakan"diharuskan untuk menggunakan sapaan honorifik. Dua kalimat di atas sebagai bahan kontradiksi maka dapat disimpulkan bahwa tuturan (4a) yang melesapkan sapaan dan (4b) yang hanya menyapa dengan nama.

Contoh (4a) dijelaskan adanya pelesapan sapaan honorifik. Kalimat tersebut masih memiliki makna gramatikal dan honorifik. Hal

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

tersebut ditunjukan dengan penggunaan bentuk honorifik lain, yaitu proklitik *h-* yang menempel pada verba *hwom* 'datang'. Dalam BT proklitik *h-* tersebut memiliki fungsi sebagai penanda honorifik yang ditunjukan kepada orang kedua.

Berbanding terbalik dengan contoh (4b) pada kalimat di atas tidak memiliki makna gramatikal dan honorifik. dengan penggunaan metode substasional mengubah honorifik *h-* menjadi *m-* tuturan tersebut menjadi tidak gramatikal dan tidak honorifik. Karena keponakan pada kalimat tersebut menyapa bibinya dengan sapaan nama langsung, yaitu *Ira.* Pola tersebut tidak pas digunakan karena tidak mengandung nilai penghormatan kepada mitra tutur yang secara konteks harus dihormati. Berikut data lain terkait penggunaan sapaan keluarga besar.

Data E-(RK-KB-5)

Keponakan : ***Goa lolo*** *meu, hanloli dia e?*
Bibi yang tua, mau pergi kemana?

Bibi : *Ne khan katua awai pasar li ne"*
Ini mau pergi belanja sayur di pasar

Keponakan : *Goa duga meu le dia, ktumo meu e?*
Bibi sendiarian saya temani bibi ya?

Bibi : *Ole mo de matlumotatit than*
Iya mari kita berdua pergi.

Konteks:
Tuturan data E-(RK-KB-5) di atas dilakukan keponakan kepada bibi, adek perempuan dari ayah. Pada tuturan di atas ego 'keponakan' sedang berpapasan dengan bibinya di jalan pada saat pagi hari. Dan menawarkan untuk menemani bibinya pergi kepasar berdua.

Data E-(RK-KB-6)

Keponakan : "***Goa kutu*** *meu, han loli dia e?*
Bibi yang adek, mau pergi kemana?

Bibi :*"khan doba li ne"*
saya mau pergi ke kebun

Keponakan :*"han dobali ada alho meu e?*
Pergi ke kebun dengan siapa?

Bibi :*"Yak le"*
Sendirian

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Konteks:
Tuturan data E-(RK-KB-6) di atas dilakukan keponakan kepada bibi, adek perempuan dari ayah. Pada tuturan di atas ego 'keponakan' sedang berada di rumah ego, dan tiba-tiba bibinya melewati belakang rumah ego "keponakan". Ego melihat bibinya pergi ke kebun sendirian egopun bertanya bibi mau pergi ke kebung bersama siapa? Tuturan ini terjadi pada saat siang hari, situasi tutur yang melatari sangat terihat penuh keakraban dan penuh penghorrmatan dari sang keponakan kepada bibinya hal ini juga didukung oleh tingkat pendidikan yang dimilik oleh sang ponakan yang tinggi.

Data E-(RK-KB-5) dan E-(RK-KB-6) menjelaskan sapaan honorifik yang digunakan untuk menyapa kakak atau adik kandung perempuan dari ayah, sapaan honorifik tersebut dijelaskan dengan istilah *Goa Lolo* 'kakak kandung/sepupuh perempuan dari ayah atau bibi' dan *Goa Kutu* 'adik kandung/sepupuh perempuan dari ayah atau tante'. Data E-(RK-KB-5) dijelaskan bahwa ego 'keponakan' berinteraksi dengan bibi 'kakak dari ayah' konteks yang melatar belakangi adalah ketika keponakan berpapasan dengan bibinya dijalan. Pada tuturan tersebut ego menggunakan sapaan hormat *Goa Lolo.*

Data E-(RK-KB-6) merupakan interaksi antara ego "keponakan" dengan bibinya 'adek perempuan dari ayah'. Interaksi pada tuturan tersebut dilatarbelakangi ketika ego "keponakan" berada di rumah bibi dan melihat bibinya mau keluar. Sapaan honorifik yang digunakan ego dalam tuturan di atas adalah penggunaan sapaan *Goa Kutu.* Kedua sapaan tersebut penting hadirnya dalam membangun honorifik. Sebagai bukti dan penegas pentingnya honorifik dapat dijelaskan pada analisis kontrastif berikut. Analisis ini menggunakan metode pelesapan dan subtisional atau teknik ganti.

Data E-(RK-KB-5a)
Keponakan :" ***Ø*** *meu, han loli dia e"?*
Bibi yang tua, mau pergi kemana?
Bibi : "*ne kmau khan katua awai pasar li ne*
Ini mau pergi belanja sayur di pasar.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Keponakan :*"Goa duga meu le dia, ktumo meu e goa"?*
Bibi sendiarian saya temani bibi ya?

Bibi : "*Ole mo de matlumotatit than*
Iya mari kita berdua pergi.

Data E-(RK-KB-5b)
Keponaka : **"***mhan loli dia e"?*
Kamu mau pergi kemana?

Bibi : "*khan katua awai pasar li ne"*
Saya mau pergi belanja sayur di pasar.

Keponakan *:"duga au le dia, ktumo au e goa*
Sendiarian ya?saya temani bibi ya?

Bibi :"*ole mo de matlumotatit than"*
Iya mari kita berdua pergi.

Data (5a) dan (5b) di atas menjelaskan pentingnya sapaan honorifik dalam membangun penghormatan kepada mitra tutur. dalam konteks di atas merupakan intetaksi antara keponakan kepada bibi atau adek dari ayah. Dalam konteks percakapan tersebut O1 keponakan diharuskan untuk menggunakan sapaan honorifik. Dua kalimat di atas sebagai bahan kontradiksi maka dapat disimpulkan bahwa tuturan (5a) yang melesapkan sapaan dan (5b) yang hanya menyapa dengan nama dan menggunakan proklitik non honorifik.

Contoh (5a) dijelaskan adanya pelesapan sapaan. Kalimat tersebut masih memiliki makna gramatikal dan honorifik. Hal tersebut ditunjukan dengan penggunaan bentuk honorifik lain, yaitu pronomina honorifik *meu* dan proklitik *h-* yang menempel pada verba *hwom* 'datang'. Dalam BT proklitik *h-* tersebut memiliki fungsi sebagai penanda honorifik yang ditunjukan kepada orang kedua.

Berbanding terbalik dengan contoh (5b) pada kalimat di atas tidak memiliki makna gramatikal dan honorifik. Karena keponakan pada kalimat tersebut menyapa bibinya dengan proklitik *Mhan* "kamu pergi". Pola tersebut tidak pas digunakan karena tidak mengandung nilai

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

penghormatan kepada mitra tutur yang secara konteks harus dihormati. Ego juga menggunakan pengganti persona bahasa Taba nonhonorifik seperti *au* "kamu" hal ini mendakan bahwa ego tidak diajarkan sopan santun di dalam rumahnya. Hal ini dipengarui juga oleh pendidikan ego yang rendah hingga tidak mengetahui penggunaan honorifik yang tepat. Berikut data lain terkait penggunaan sapaan honorifik kepada keluarga besar.

Data E-(RK-KB-6)

Keponakan : "***Kanglolo*** *htulu hu pa?*
Paman, yuk singga dululah sebentar?

Paman : "*Ole mu nim baba, I umli pate"?*
Iya, ayahmu ada di rumah tidak?

Keponakan : *"Ada kanglolo, mo hsung noma te"?*
ada paman, silahkan masuk

Paman : "*Ole, polo tadia ktulu hu"*
Baiklah kalau begitu saya mampir sebentar..

Konteks:
Tuturan data E-(RK-KB-6) di atas dilakukan keponakan dengan pamanya. Pada tuturan di atas ego 'keponakan' melihat pamanya di jalan kemudian meminta pamanya untuk mampir ke rumah pada saat sore hari. Situasi saat terjadinya tuturan penuh keakraban hal ini dilihat dari pemilihan kata honorifik yang digunakan oleh ego "keponakan" kepada sang paman.

Data E-(RK-KB-7)

Keponakan *: **Kangkutu,** moa ne khan Tarnate, hapino pue?*
Paman, besok saya mau ke Ternate, mau pesan apa?

Paman :*Te, kapino sagala te, kalcomak salam galolomo pope Tarnate si*
Tidak, hati-hati ya, salam untuk keluarga di Ternate.

Keponakan : *Waalaikumsalam, male kaluso si meu salam ya kangkutu*
Waalaikumsalam, nanti saya sampaikan salamnya paman

Paman : *Injo sukur loci, male pait haso hu male khan Tarnate*
Iya, terima kasih, nanti satu bulan lagi saya ke Ternate.

Konteks:
Tuturan data E-(RK-KB-7) di atas dilakukan oleh seorang keponakan dengan pamanya. Pada tuturan di atas ego

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

> ‘keponakan’ menawarkan kepada pamanya ketika ego ‘keponakan’ mau pergi ke kota Ternate. Tuturan tersebut terjadi ketika paman berkunjung ke rumah ego pada malam hari ketika ego sedang bersiap pergi ke Ternate. Situasi tutur sangat ramai karena saat itu sedang berkumpul semua keluarga besar. Tuturan terjadi penuh kekeluargaan, penuh rasa hormat dan santai.

Data E-(RK-KB-6) dan E-(RK-KB-7) menjelaskan sapaan honorifik yang digunakan untuk menyapa kakak kandung laki-laki dari ayah, sapaan tersebut dijelaskan dengan istilah *Kanglolo* ‘kakak kandung/sepupuh laki-laki dari ayah dan *Kangkutu* ‘adik kandung/sepupuh laki-laki dari ayah. Data E-(RK-KB-6) dijelaskan bahwa ego ‘keponakan’ berinteraksi dengan paman ‘kakak kandung dari ayah’ konteks yang melatar belakangi adalah ketika keponakan berpapasan dengan pamanya dijalan. Selanjutnya, terkait konteks sosial yang melatarbelakangi tuturan di atas, dapat dijelaskan bahwa paman memiliki tingkat sosial dan kuasa yang lebih kuat jika dibanding ponakan dalam hirearki keluarga besar, sehingga ponakan dalam tuturanya harus menggunakan pilihan honorifik. Pada tuturan tersebut ego menggunakan sapaan hormat/honoeifik *Kanglolo*. Ego juga menggunakan bahasa Taba halus kepada pamannya yang berfungsi sebagai honorifik seperti *htulu* “mampir”, dan *hsung* “masuk”. Hal ini di pengaruhi juga oleh tingkat pendidikan yang dimiliki oleh keluarga tersebut yang terhitung berpendidikan tinggi, dan seluruh keluarganya diajarkan tentang bagaimana menghormati orang yang lebih tua dalam berkomunikasi.

Data E-(RK-KB-7) merupakan interaksi antara ego “keponakan” dengan paman ‘adek laki-laki dari ayah’. Interaksi pada tuturan tersebut dilatarbelakangi ketika paman berada di rumah ego, dan ego menjelaskan bahwa dirinya mau ke kota Ternate Selanjutnya, terkait konteks sosial yang melatarbelakangi tuturan di atas, dapat dijelaskan bahwa paman memiliki tingkat sosial dan kuasa yang lebih kuat jika dibanding ponakan dalam hirearki keluarga besar, sehingga ponakan dalam tuturanya harus menggunakan pilihan honorifik. Sapaan honorifik yang digunakan ego dalam tuturan di atas adalah penggunaan sapaan *Kangkutu.* Kedua sapaan

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

tersebut penting hadirnya dalam membangun honorifik. Dalam komunikasi tersebut ego juga memilih menggunakan bahasa Taba halus yang berfungsi sebagai honorifik seperti *hapino* "pesan", dan pengganti persona orang kedua tunggal *meu* "kamu". Sebagai bukti dan penegas pentingnya honorifik dapat dijelaskan pada analisis kontrastif berikut. Analisis ini menggunakan metode pelesapan dan subtisional atau teknik ganti.

Data E-(RK-KB-6a)

Keponakan : ***Ø*** *htulu hu pa?*
Paman, yuk singga dululah sebentar?

Data E- (RK-KB-6b)

Keponakan : "***nim*** *bulo"*
Rambutmu putih/ubanan.

Data (6a) dan (6b) di atas menjelaskan pentingnya sapaan honorifik dalam membangun penghormatan kepada mitra tutur. dalam konteks di atas merupakan intetaksi antara keponakan kepada paman atau adek dari ayah. Dalam konteks percakapan tersebut O1 keponakan diharuskan untuk menggunakan sapaan honorifik. Dua kalimat di atas sebagai bahan kontradiksi maka dapat disimpulkan bahwa tuturan (6a) yang melesapkan sapaan dan (6b) yang hanya menyapa dengan menggunakan persona nim "milikmu".

Contoh (6a) dijelaskan adanya pelesapan sapaan. Kalimat tersebut masih memiliki makna gramatikal dan honorifik. Hal tersebut ditunjukan dengan penggunaan bentuk honorifik lain, yaitu proklitik *h-* yang menempel pada verba *htulu "*singgah'. Dalam BT proklitik *h-* tersebut memiliki fungsi sebagai penanda honorifik yang ditunjukan kepada orang kedua.

Berbanding terbalik dengan contoh (6b) pada kalimat di atas tidak memiliki makna gramatikal dan honorifik. Karena keponakan pada kalimat tersebut menyapa pamanya dengan menggunakan proklitik nonhonorifik *nim,* Pola tersebut tidak pas digunakan karena

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

tidak mengandung nilai penghormatan kepada mitra tutur yang secara konteks harus dihormati. Tuturan tersebut terjadi ketika sang paman yang mengajak bercanda dengan keponakan yang menyebabkan sang ponakan marah, konteks tuturan inilah yang membuat O1 ponakan sehingga dia mengeluarkan sapaan yang tidak sopan atau tidak honorifik tersebut, tuturan tersebut terjadi dirumah sang paman pada sore hari ketika semua keluarga lagi berkumpul setelah seharian melakukan kegiatan di kebun. Berikut data lain terkait penggunaan sapaan honorifik BT pada keluarga besar.

Data E-(RK-KB-7)

Keponakan : "***Dado Haji Mud,*** *meu baju ggatas e hoik loli e"?*
Paman Haji Mahmud, dimana baju kotarnya?
Paman : "*Kgono addia karajang nillo ya".*
itu ada dalam keranjang.
Keponakan :"*Hgono karajang loli e kam te ne dado haji e"*
Keranjng yang mana, tidak ada
Paman : "*Karajnag makninis pso puko nilikso akno ya".*
Keranjang warna kuning di sudut pintu itu

Konteks:
Tuturan data E-(RK-KB-7) (ranah keluarga-keluarga besar) di atas dilakukan keponakan dengan pamanya. Pada tuturan di atas ego 'keponakan' berada dirumah paman dan ingin mencuci baju kotor, sehingga ego bertanya kepada pamannya pada saat siang hari. Situasi saat berlangsungnya tuturan tersebut berjalan penuh kekeluargaan dan penuh rasa hormat terhadap kedua pamannya.

Data E-(RK-KB-7) merupakan interaksi antara ego "keponakan" dengan paman 'kakak atau adek laki-laki dari Ibu'. Interaksi pada tuturan tersebut dilatarbelakangi ego 'keponakan' berada dirumah paman dan ingin mencuci baju kotor, sehingga ego bertanya kepada pamannya. Selanjutnya, terkait konteks sosial yang melatarbelakangi tuturan di atas, dapat dijelaskan bahwa paman memiliki tingkat sosial dan kuasa yang lebih kuat jika dibanding ponakan dalam hirearki keluarga besar, sehingga ponakan dalam tuturanya harus menggunakan pilihan honorifik. Sapaan honorifik yang digunakan ego dalam tuturan di atas adalah penggunaan

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

sapaan *Dado.* Dalam komunikasi tersebut ego menyapa pamannya dengan menggunakan sapaan dado dikuti dengan gelar haji, pada saat tuturan terjadi sang paman sedang mengobrol dengan adiknya yang juga paman dari ego, untuk tidak salah menypa ego "keponakan" menggunakan nama agar tertuju pada paman yang telah berhaji. Dalam tuturan tersebut ego menggunakan bahasa Taba halus BT sebagai honorifik seperti *hoik* "taruh" dan *hgono* "letakkan" yang mana kedua kata tersebut dalam BT termasuk dalam bahasa Taba halus/honorifik. Hal ini ditandai bahwa kel tersebut termasuk memiliki pendidikan yang tinggi yang sang paman adalah seorang guru dan ponakan "Ego" adaah seorang mahasiswa. Hal ini menbuktikan bahwa keluarga ini mengajarka tatat karma dan sopan sanun kepada keluarganya. Sapaan honorifik tersebut penting hadirnya dalam membangun honorifik. Sebagai bukti dan penegas pentingnya honorifik dapat dijelaskan pada analisis kontrastif berikut. Analisis ini menggunakan metode pelesapan dan subtisional atau teknik ganti.

Data E-(RK-KB-7a)

Keponakan :" ***Ø meu*** *baju ggatas e loli e"?*
Dimana baju kotarnya?

Data E- (RK-KB-7b)
Keponakan : "***Nim*** *baju kabot e hoik loli e"?*
Dimana baju kotarmu?

Contoh (7a) dijelaskan adanya pelesapan sapaan. Kalimat tersebut masih memiliki makna gramatikal dan honorifik. Hal tersebut ditunjukan dengan penggunaan bentuk honorifik lain, yaitu pronomina honorifik orang kedua *meu.* Dalam BT pronomina tersebut memiliki fungsi sebagai penanda honorifik yang ditunjukan kepada orang kedua.

Berbanding terbalik dengan contoh (7b) pada kalimat di atas tidak memiliki makna gramatikal dan honorifik. Karena keponakan pada kalimat tersebut menyapa pamanya dengan menggunakan penanda persona nonhonorifik *Nim* "milikmu" Pola tersebut tidak pas digunakan

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

karena tidak mengandung nilai penghormatan kepada mitra tutur yang secara konteks harus dihormati. Dialog di atas terjadi karena ego tidak memiiliki pengetahuan tentang penggunaan honorifik BT yang tepat, hal ini dilandasi oleh pendidikan ego yang hanya tamatan SD (sekolah dasar) dan keluarganya tidak mengajarkan penggunaan bahasa BT halus kepada ego. Dialog di atas terjadi pada saat ego dalam keadaan marah karena masih capek setelah kembali dari kegiatan di kebun dan pamannya langsung memintanya mencuci.

Data E-(RK-KB-8)

Ego : ***Tafu****, meu kabar dohapu dia e?*
Ipar, bagaimana kabar?

Ipar : "*dik kabar hio le, Alhamdulillah. Mu au?*
Baik, Alhamdulillah, lalu kamu?

Ego : "*Alhamdulillah yak mai dik habar hiyo le ne tafu meu"*
Alhamdulillah, saya juga baik-baik saja ipar.

Konteks:
Tuturan data E-(RK-KB-8) (data rana keluarga-keluarga besar) pada data (8) di atas dilakukan ego dengan saudara iparnya. Pada tuturan di atas ego lama tidak bertemu dengan iparnya, sehingga ego menanyakan kabarnya. Tuturan di atas dilakukan di ruang tamu pada pada malam hari ketika ego bertamu ke rumah kakak iparnya. Situasi tutur penuh keakraban, kekeluargaan dan santai.

Data E-(RK-KB-8) merupakan interaksi antara ego dengan saudara iparnya. Pada tuturan di atas ego lama tidak bertemu dengan iparnya, sehingga ego menanyakan kabarnya. Tuturan tersebut dilakukan diruang tamu rumah saat ego berkunjung kerumah kakak iparnya, tuturan terjadi dalam situasi santai dan penuh keakraban. Selanjutnya, terkait konteks sosial yang melatarbelakangi tuturan di atas, dapat dijelaskan kakak ipar memiliki tingkat sosial dan kuasa yang lebih kuat jika dibanding ego dalam senioritas keluarga besar, meskipun ipar memiliki umur lebih muda jika memiliki tingkatan senioritas yang lebih tinggi maka ego tetap akan menggunakan honorifik. Sehingga, ego dalam tuturanya harus

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

menggunakan pilihan honorifik. Sapaan honorifik yang digunakan ego dalam tuturan di atas adalah penggunaan sapaan *Tafu* ‘ipar’. Untuk melihat adanya perbedaan umur diantra penutr dan mitra tutur adalah adanya penggunaan kata pengganti persona orang kedua tunggal honorifik *meu* “kamu” hal ini menunjukkan bahwa diantara penutur dan mitra tutur terdapat perbedaan usia. O1 lebih muda dari O2. Sapaan tersebut penting hadirnya dalam membangun honorifik. Sebagai bukti dan penegas pentingnya honorifik dapat dijelaskan pada analisis kontrastif berikut.

Data E- (RK-KB-8a)
Ego : ***Ø****, meu habar dohapu dia e?*
Ipar, bagaimana kabar?

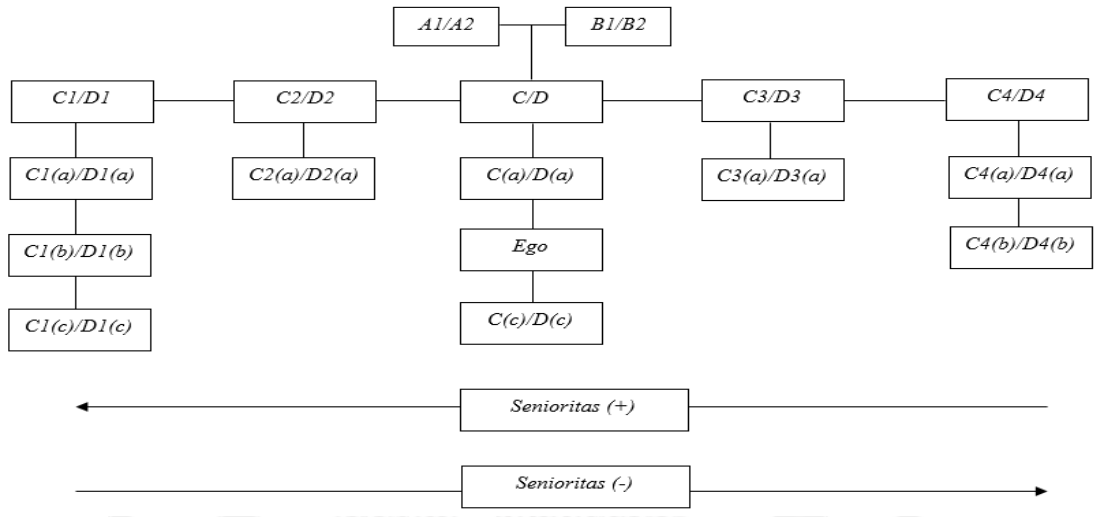
Data E- (RK-KB-8b)*DCT*
Ego : “***Soleh****, nim habar dohapu dia e?*
Soleh, bagaimana kabarmu?

Contoh (8a) dijelaskan adanya pelesapan sapaan. Kalimat tersebut masih memiliki makna gramatikal dan honorifik. Hal tersebut ditunjukan dengan penggunaan bentuk honorifik lain, yaitu pronomina honorifik orang kedua *meu.* Dalam BT pronomina tersebut memiliki fungsi sebagai penanda honorifik yang ditunjukan kepada orang kedua.

Berbanding terbalik dengan contoh (8b) pada kalimat di atas tidak memiliki makna gramatikal dan honorifik. Karena adik ipar pada kalimat tersebut menyapa kakak iparnya dengan menyebutkan sapaan nama langsung, yaitu *Soleh,* dan juga menggunakan kata pengganti persona *nim,* kata *nim* tidak bisa digunakan untuk orang atau persona yang memiliki umur lebih tua dari O1 atau penanya yang dalam kalimat ini adalah ego *“adik ipar”*. Pola tersebut tidak pas digunakan karena tidak mengandung nilai penghormatan kepada mitra tutur yang secara konteks harus dihormati.

Guna memperjelas penggunaan sapaan honorifik BT maka peneliti menyajikan penggunaan BT dalam bagan di bawah ini.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id



Tabel 4 . 2 Hirearki Keluarga Besar

A (1/2)	: Kakek dari ayah atau ibu
B (1/2)	: Nenek dari ayah atau ibu
C/D	: Ayah/Ibu
C1/D1	: Kakak laki-laki dari ayah/ibu
C2/D2	: Kakak perempuan dari ayah/ibu
C3/D3	: Adik perempuan dari ayah/ibu
C4/D4	: Adik laki-laki dari ayah/ibu
C1(a,b,..)/D1(a,b,..)	: Anak dari kakak laki-laki dari ayah/ibu
C2(a,b,..)/D2(a,b,..)	: Anak dari kakak perempuan dari ayah/ibu
C(a,b,..)/D(a,b,..)	: anak dari dari ayah/ibu
Ego	: Posisi Penulis
C3(a,b,..)/D3(a,b,..)	: Anak dari adik perempuan dari ayah/ibu
C3(a,b,..)/D3(a,b,..)	: Anak dari adik laki-laki dari ayah/ibu

Berdasarkan bagan di atas dapat dijelaskan bahwa penghormatan dalam masyarakat Taba tidak hanya dipengaruhi oleh umur, melainkan dari alur senioritas dan status. Pertama, alur senioritas dapat dicontohkan seseorang dalam lingkup kerabat itu memiliki umur yang tua, yaitu 75 tahun tetapi berdasarkan alur kerabat dia lebih muda (dia anak dari adik perempuan dari ayah ego). Dengan demikian meskipun mitra tuturnya

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

lebih muda seseorang yang lebih tua tersebut tetap harus memilih sapaan yang honoriifik.

Selanjutnya, peran status juga sangat berpengaruh dalam penggunaan sapaan honorifik. Keluarga yang dirasa dipandang dan dirasa statusnya di atas penutur maka penutur harus menghormatinya. Faktor status tersebut dapat didasari berdasarkan kekayaan, pangkat, ataupun jabatan. Biasanya sapaan untuk merujuk pada kerabat yang lebih tinggi statusnya dijelaskan dengan istilah *ba* ‘bapak’. Dengan adanya status yang lebih tingi tatanan honorifik yang didasarkan pada umur dan senioritas akan lebur.

Dalam BT terdapat kasus penggunaan honorifik yang dianggap unik karena honorifik ini hanya terdapat pada BT, yaitu penggunaan honorifik pada keluarga besar jamak. Pada kasus khusus/unik ini terdapat penggunaan sapaan honorifik yang merujuk pada dua orang atau lebih atau disebut sapaan honorifik jamak dalam BT. Sapaan ini hanya bisa ditemukan di BT di Maluku Utara. Adapun sapaan yang dimaksud adalah sapaan kepada nenek atau kakek bersama cucu, orang tua dan anak, ibu dan anak, ayah dan anak, suami istri dan saudara laki-laki dan perempuan. Berikut contoh penggunaannya dalam BT.

Data E-(RK-KBJ-01)

Ego : “***Matlubum*** *meu dia meu loli noma e”?*
Dua orang (kakek dan nenek) bersama cucu anda dari mana saja?

Konteks:
Data E-RK-KBJ-0I (ranah keluarga-keluarga besar jamak) pada data (01) di atas dilakukan oleh seorang warga kepada sepasang nenek dan kakek bersama cucu ketika mereka melewati rumah warga tersebut dan warga tersebut bertanya kepada mereka hendak mau pergi ke mana. Situasi tutur penuh santai dan santun.

Data E-(RK-KBJ-01) di atas adalah penggunaan sapaan kepada kelompok orang. Sapaan ini merupakan sapaan yang hanya ditemukan dalam BT. Konteks yang melandasi adalah ego memiliki kewajiban

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

menghormati mitra tutur yakni nenek atau kakek dan cucu karena mitra tutur tersebut memiliki tingkat sosial yang lebih tinggi. Adapun sapaan yang digunakan adalah *matlubum.* Dalam Percakapan tersebut mengharuskan penutur menggunakan alternasi sapaan honorifik dengan penggunaan bentuk honorifik dalam susunan kalimatnya. Hal tersebut disebabkan oleh hubungan vertikal antara penyapa dengan salah satu pesapa, yakni pesapa memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari pada penyapa (+K).

Data E-(RK-KBJ-02)
Ego :"***Matlumom*** *meu ne dia han Ternate po loli e"?*
Kalian (ibu dan anak) mau pergi ke Ternate atau dimana ?

Konteks:
Data E- (RK-KBJ-02) (ranah keluarga-keluarga besar jamak) pada data (02) di atas adalah ketika ego "warga" bertemu dengan bibi dan ponakanya di jalan pada pagi hari, dan bertanya apakah mereka mau ke Ternate atau dimna?Situasi tutur dalam keadaan santai.

Data E-(RK-KBJ-02) di atas adalah penggunaan sapaan kepada kelompok orang.. Konteks yang melandasi adalah ego "warga" memiliki kewajiban menghormati mitra tutur yakni ibu dan anak karena mitra tutur tersebut memiliki tingat sosial yang lebih tinggi. Adapun sapaan yang digunakan adalah *matlumom.* Dalam Percakapan tersebut mengharuskan penutur menggunakan alternasi sapaan honorifik dengan penggunaan bentuk honorifik dalam susunan kalimatnya. Hal tersebut disebabkan oleh hubungan vertikal antara penyapa dengan salah satu pesapa, yakni pesapa memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari pada penyapa (+K).

Data E-(RK-KBJ-03)

Ego: "***matlukoh*** *meu dia hanganalaim do pete hu do"?*
Kalian (dua orang saudara kandung laki-laki) apakah sudah makan siang atau belum?

Konteks:
Dialog E-(RK-KBJ- 03) (ranah keluarga besar-keluarga besar jamak) pada data (03) di atas dilakukan oleh seorang adik ketika ego "adik" bertemu dengan kedua kakak kandunnya di rumah

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

tepatnya di ruang tamu dan bertanya apakah mereka berdua sudah makan siang. Tuturan terjadi dalam situasi santai dan penuh kekeluargaan sebagaiman komunikasi antar saudara kandung penuh kasi sayang..

Data E-(**RK-KBJ-03**) di atas adalah penggunaan sapaan kepada kelompok orang keluarga besar jamak dalam BT. Konteks yang melandasi adalah ego memiliki kewajiban menghormati mitra tutur yakni kedua kakaknya karena mitra tutur tersebut memiliki tingkat sosial yang lebih tinggi. Adapun sapaan yang digunakan adalah *matlukoh.* Dalam Percakapan tersebut mengharuskan penutur menggunakan alternasi sapaan honorifik dengan penggunaan bentuk honorifik dalam susunan kalimatnya.

Data E-(RK-KBJ-04)

Ego : "*kanglolo* ***matlumota*** *meu dia hangalaim do pete hu dia"?*
Paman kalian berdua (suami istri) apakah sudah makan siang atau belum?

Konteks:
ketika ego bertemu dengan paman dan bibi dirumah dan menanyakan apakah sudah makan atau belum. Tuturan terjadi di rumah keponakan ketika pasangan suami istri ini berkunjung ke rumah keponakan di desa Waigitang. Suasana penuh akrab dan penuh kekeluargaan.

Data E-(RK-KBJ-04) di atas adalah penggunaan sapaan kepada kelompok orang. Konteks yang melandasi adalah ego memiliki kewajiban menghormati mitra tutur yakni kedua orang yang dinyatakan sebagai suami istri karena mitra tutur tersebut memiliki tingkat sosial yang lebih tinggi. Adapun sapaan honorifik jamak yang digunakan adalah *matlumota.* Dalam Percakapan tersebut mengharuskan penutur menggunakan alternasi sapaan honorifik dengan penggunaan bentuk honorifik dalam susunan kalimatnya.

Data E-(RK-KBJ-05)

Ego : "***matluhoh*** *meu dia meu loli noma e, nggan molat ne dia ee"?*
Kalian (dua orang adik kakak perempuan kandung/sepupuh) dari mana Saja, cuaca panas begini?

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Konteks

Data tuturan E-(RK-KBJ-05) (ranah keluarga besar-keluarga besar jamak) pada data tuturan (5) di atas adalah ketika ego bertemu dengan kedua sepupunya di pelabuhan spit boath dan menyakan keduanya mau pergi kemana? Situasi tuturan terjadi dalam situasi santai dan penuh kekeluargaan.

.

Data E-(RK-KBJ-05) percakapan di atas adalah percakapan antara dua orang saudara kandung dan satu sepupu. Penggunaan sapaan honorifik keluarga besar jamak pada BT kepada kelompok orang. dialog di atas terjadi di pelabuhan spit boat desa Gorup pada waktu pagi hari. Konteks yang melandasi adalah ego memiliki kewajiban menghormati mitra tutur yakni kedua orang sepupunya karena mitra tutur tersebut memiliki tingkat sosial yang lebih tinggi. Adapun sapaan yang digunakan adalah *matluhoh* Dalam Percakapan tersebut mengharuskan penutur menggunakan alternasi sapaan honorifik dengan penggunaan bentuk honorifik dalam susunan kalimatnya.

Data E-(RK-KBJ-05)

Ego : "***matludoma*** *meu hmakawalawan pue dia e"?*

Dua orang (bapak dan anak laki-laki) kalian itu berdebat apa?

Konteks

Data E-(RK-KBJ-06) (ranah keluarga besar-keluarga besar jamak) pada data (05) di atas adalah ketika ego "istri" melihat anak dan bapaknya lagi berdebat di ruang tamu, dan ego bertanya berdebat tentang apa?situasi tuturan agak sedikit memanas karena terlihan bapak dan sang anak berdebat tentang sepak bola.

Data E-(RK-KBJ-06) pada di atas merupakan sapaan honorifik keluarga besar jamak dalam BT. Dialog di atas dilakukan ole seorang istri dengan suami dan anknya, ketika sang istri melihak suami dan anak berdebat dan isti bertanya lagi berdebat apa. Data di atas merupakan sapaan terhadap orang dalam keluarga besar jamak. Konteks yang melandasi adalah ego memiliki kewajiban menghormati mitra tutur yakni suaminya karena mitra tutur tersebut memiliki tingkat usia yang lebih

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

tinggi. Adapun sapaan honorifik jamak BT yang digunakan adalah *matludoma* Dalam Percakapan tersebut mengharuskan penutur menggunakan alternasi sapaan honorifik dengan penggunaan bentuk honorifik dalam susunan kalimatnya.

Berdasarkan pemaparan bentuk sapaan honorifik keluarga besar jamak BT tersebut di atas dalam merepresentasikan sapaan keluarga besar jamak honorifik BT, maka penutur menggunakan sapaan honorifik *Matlubum, matlumom, matluhoh, matlukoh, matludoma,* dan *matlumota.* Berdasarkan konteks dan pilihan alternasi sapaan honorifik tersebut maka dapat dijelaskan bahwa penutur menjaga kehormatan dari mitra tuturnya atau pesapa dalam tuturanya tersebut. Selajutnya dapat di jelaskan bahwa dalam sapaan honorifik keluarga besar jamak BT tersebut kata *bum, mota, koh, hoh, doma* dan *mom* apabila dipisahkan dari jumla relasi kekerabtan maka kata-kata tersebut tidak berarti atau tidak memiliki arti apa-apa. Maka dalam pengguannya harus melekat pada jumlah relasi persona kekerabatan keluarga besar jamak dalam BT.

4.1.1.2 Sapaan Honorifik Keagamaan

Sapaan keagamaan merupakan sapaan yang digunakan oleh penutur dalam konteks agama atau kepercayaan. Sapaan keagamaan dapat digunakan dalam lingkup doa, hubungan dengan para pelaku agama, atau pun kepercayaan. Berdasarkan temuan data dijelaskan bahwa masyarakat etnis Makian yang mediami Kecamatan Pulau Makian secara umum beragama Islam. Bisa dikatakan, bahwa 100% penduduknya beragama Islam. Hal tersebut selaras dengan data Kementerian Agama Kabupaten Halmahera Selatan (2020) yang menjelaskan penduduk pulau Makian matoritas penduduknya muslim dan kurang dari 0,1% penduduk yang beragama selain Islam. Dengan demikian, sapaan dalam bidang keagamaan yang digunakan secara umum lebih tersurat dalam istilah-istilah islam. Adapun bentuk sapaan honorifik agama yang digunakan, antara lain: *Jou lhatala si, ustad, ustazah, jou kallim, modim, jou guru, khalifa, imam,* dan *badan syarah.* Berikut penjelasan penggunaan sapaan keagamaan dalam BT.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Tuturan pada data (17) menjelaskan sebuah tuturan antara hamba dengan sang pencipta atau Tuhan. Sebagai wujud menghormati dan menjunjung kedudukan Tuhan dalam BT juga dijelaskan dengan sapaan honorifik, yakni dengan sapaan *Jou lhatala* 'Sang Maha Kuasa' dalam penerapannya sapaan ini juga memiliki variasi antara lain *Allah* SWT merupakan variasi yang diambil dari bahasa Indonesia, kemudian *Jolhatala si , Jou si, Jou Allah Taalah si*" kesemuanya itu memiliki arti yang sama yaitu "Tuhan/Allah" kata "Si" yang berarti "dia Allah" *Jou si* 'Tuhan'.

Data E-(RA-2)
Santri : ***Ustad,*** *mo de kyat meu tas dia?*
Ustad, mari tasnya aku yang bawakan ya?

Ustads : "*Ya ne mampot kalida, woiklo"*
Ya, ini sangat berat, tidak usah

Santri : "npe pu te ustads ktahani"
Tidak masalah ustad, saya mampuh membawa

Ustads : "tadia? sukur loci e"
O begitu ya? terima kasih

Konteks
Tuturan data E-(RA-2) (rana agama) di atas dilakukan santri dengan Ustads. Pada tuturan di atas ego 'santri' sedang mengikuti pengajian dan pada saat itu ustads membawa tas besar, dan ego menawarkan diri untuk membantu.konteks tuturan yang berlatarbelakan di tempat pengajian TPA. Situasi terjadinya tuturan antar santri dan ustad sanagt santai dan penuh rasa hormat.

Data E-(**RA-2**) sapaan honorifik *Ustad* adalah sapaan honorifik yang digunakan untuk menyapa seorang yang mengajarkan agama, baik di sekolah maupun yang biasa memberikan ceramah-ceramah agama di masyarakat. Sapaan honorifik *ustad* juga digunakan untuk menyapa anak remaja yang menuntut ilmu di perguruan tinggi agama Islam atau sapaan honorifik kepada orang yang dianggap memiliki ilmu agama yang lebih tinggi. Sapaan honorifik ini memiliki variasi sapaan, yaitu *Ustazah* (sapaan yang digunakan kepada perempuan yang dianggap memiliki ilmu yang lebih tinggi dibidang agama). Sapaan tersebut

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

merupakan bentuk takzim dari jamaah kepada guru spiritual atau guru agamanya. Sapaan honorifik *Ustad* dan *Ustazah* tersebut dapat divariasikan dengan penambahan nama diri setelahnya, seperi contoh *Ustad Somad* dan *Ustazah Maimunah.* Sapaan honorifik keagamaan tersebut sangat penting adanya, sebagai bukti pentingnya sapaan tersebut dapat dijelaskan dari tuturan kontrastif berikut. Analisis ini menggunakan metode pelesapan dan subtisional atau teknik ganti.

Data E- (RA-2a)
Santri : ***Ø*** *mo de kyat meu tas dia?*
mari tasnya aku yang bawakan ya?

Ustads :*"ine, sukur loci"*
Baik, Terima kasih

Data E- (RA-2b)
Santri : ***"*** *mo de kyat nim tas dia?*
Ustad, mari tasnya aku yang bawakan ya?

Ustads :"*Ine, sukur loci"*
Baik, Terima kasih

Pada kedua data (RA-2a) dan (RA-2b) dijelaskan pola kontrastif dengan melesapkan dan mengganti sapaan honorifik. Pola pertama (RA-2a) dengan melesapkan sapaan tuturan tersebut masih mempunyai nilai honorifik, yaitu dengan penggunaan pronomina honorifik orang kedua *meu* dan penggunaan proklitik honorifik *h-* yang menempel pada verba *hyat* 'bawa'. Berdasarkan hal tersebut kalimat (RA-2a) bisa dinyatakan gramatikal dan honorifik. Berbanding terbalik dengan tuturan (RA-2b), Pada data (RA-2b) di atas penutur menggunakan proklitik pengganti persona orang kedua tunggal *nim* "milikmu" pada tuturan tersebut di atas, ego "santri" menggunakan proklitik penanda persona orang kedua jamak nonhonorifik. Dalam BT penggunakan kata *nim* menunjukkan persona orang kedua nonhonorifik. Hal tersebut sangat tidak sopan dan tidak mencerminkan kesantunan kepada mitra tutur sama sekali apabilah dilihat dari satatus social yang dimiliki oleh keduanya yaitu santri dan gurunya. berikut data sapaan honorifik keagamaan lainnya di bawah ini

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Data E-(RA-3)
Santriwati : "*Assalamualaikum ustdzah*
Assalamualaikum ustazah
Ustdzah : "*Waalaikumsalam, alho"?*
Walaikumsalam, siapa ya?
Satriwati :"**Y***ak, Irma* ***ustdzah"***
Saya Irma Ustdzah
Ustadjah : *"Oh Irma, mo msung, dohapu Irma?*
Oh Irma, silahkan masuk, ada keperluan apa Irma?
Santriwati : "*Dik mama si* ***lculak*** *yak kawayo meu kolak ne ustdzah"*
Saya diminta ibuku mengantarkan kolak untuk ustdzah

Konteks
Tuturan data E-(RA-3) (ranah agama) pada adata (3) di atas dilakukan santriwati dengan ustadjahnya. Pada tuturan di atas ego 'santriwati' sedang di mintai oleh ibunya untuk mengantarkan kolak jagung di rumah ustadzahnya. Tuturan dilakukan di rumah ustdzah pada sore hari dan dalam situasi penuh kekeluargaan.

Data tuturan E-(RA-3) (ranah agama) pada data (3) di atas di lakukan oleh seorang santri dengan ustadzahanya di sore hari ketika santri tersebut di mintai ibunya untuk mengantarkan kolak di rumah ustadzahnya, tuturan terjadi di dalam rumah sang ustdzah tepatnya di ruang tamu. Dalam tuturan tersebut O1 (santri) menggunakan sapaan honorifik keagamaan *ustdzha* " guru ngaji/ guru agama di sekolah" juga menggunakan pengganti persona orang kedua *meu* "kamu" honorik BT. Hal ini dilakukan demi menghormati orang yang lebih tua dan profesi ustdzah sebagai seorang guru agama/guru ngaji. O1 "santri juga menggunakan penanda persona orang pertama *yak* "saya" yang menunjukkan bahwa ada perbedaan umur diantara O1 "santri" dan O2 "ustdzah" hal ini juga menandakan bahwa O1 sangat menguasai betul baimana penggunaan honorifik dalam BT karena O1 berasal dari keluarga yang berpendidikan tinggi yaitu kedua orangtuanya merupakan guru SD (Sekolah Dasar) di desa Tersebut. Berikut contoh lain penggunaan sapaan honorifik ranah agama untuk sapaan imam seagai berikut:

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Data E-(RA-4)

Warga :"***ba Imam meu*** *h-tulu hu pa?*
Pak Imam, mampir dulu sebentar?

Pak imam :"S*ukur loci, kahatehu pam ne nyoa magarib do ne"*
Terima kasih, tapi belum bisa, sudah tiba waktu sholat Magrib

.

Warga :" *Injo pak iman"*
Iya pak imam

Konteks

Tuturan data E-(**RA-4**) di atas dilakukan warga dengan Imam. Pada tuturan di atas ego 'warga' menyapa imam untuk mampir ke rumah. Tuturan terjadi di depan rumah ego (warga) pada saat pak imam mau menuju masjid dan melewati depan rumah ego (warga). Tuturan terjadi pada sore hari menjelang waktu magrib.

Data E-(RA-4) (ranah agama) dalam BT sapaan *Imam* digunakan untuk sapaan kepada seseorang yang menjadi imam di masjid ketika sholat. Kedua jenis sapaan tersebut merupakan sapaan takzim dari jamaah kepada orang yang dianggap lebih mulia karena tugasnya dalam ranah keagaaman. Tuturan di atas terjadi pada saat pak imam sedang melewati depan rumah warga pada sore hari menjeang waktu magrib, pada saat tuturan terjadi pak imam sedang menuju masjid untuk melaksanakan sholat magrib. Dalam tuturan tersebut O1 "warga" menggunakan sapaaan honorifik keagamaan *ba imam* "bapak imam" juga menggunakan proklitik *h-tulu* "mampir" hal ini dilakukan demi menghormati sang imam, selain penghormatan keagamaan juga terdapat perbedaan umur diantara O1 "warga" dan O2 "pak imam". Berikut data kontrastif sebagai pembuktian pentingnya sapaan honorifik tersebut.

Data E- (RA-4a)

Warga : ***Ø*** *h-tulu hu pa?*
Mampir dulu sebentar?

Data E- (RA-4b)

Warga : "***mtulu*** *hu te?*
Kamu mampir dulu sebentar?

Pada kedua data (RA-4a) dan (RA-4b) dijelaskan pola kontrastif dengan melesapkan dan mengganti sapaan honorifik. Pola pertama (RA-4a) dengan

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

melesapkan sapaan tuturan tersebut masih mempunyai nilai honorifik, yaitu dengan penggunaan pronomina honorifik orang kedua *meu* dan penggunaan proklitik honorifik *h-* yang menempel pada verba *htulu* 'bawa'. Berdasarkan hal tersebut kalimat (RA-4a) bisa dinyatakan gramatikal dan honorifik. Berbanding terbalik dengan tuturan (RA-4b), Pada data (RA-4b) di atas penutur menggunakan proklitik *Mtulu "mapir".* Pada tuturan tersebut sapaan honorifik diganti dengan penggunaan proklitik non honorifik. Hal ini terjadi karena tingkat pendidikan yang dimiliki ole O1 "warga" tersebut rendah (hanya tamatan Sekolah dasar) SD, dan keluarga tersebut memang memiliki pendidikan yang rendah. Penggunaan proklitik Mhan dalam bahasa Taba tidak bisa digunakan untuk orang yang memiliki umurnya lebih tua. Hal tersebut sangat tidak sopan dan tidak mencerminkan kesantunan kepada mitra tutur. berikut contoh lain penggunaan sapaan honorifik dalam ranah keagamaan.

Data E-(RA-5)

Santri 1 : ***Khalifah/ustad/ustdzah*** *si lwom do patehu e*
Apakah guru mengaji (laki-laki atau perempuan) sudah datang

Santri 2 **:"***lwom do, mo tcung lo te"*
sudah, ayok segera masuk

Konteks
Tuturan data E-(RA-5) di atas dilakukan santri dengan santri lain. Kedua santri tersebut menanyakan kedatangan guru mengajinya. Tuturan terjadi di masjid/TPA pada sore hari ketika pengajian setiap sore oleh para santri.

Data tuturan E-(RA-5) (ranah agama) pada data (5) di atas bertempat di TPA desa Rabut Dawio. Data E-(RA-5) merupakan sapaan anak-anak atau murid kepada guru mengajinya. Tuturan di atas dilakukan oleh dua orang santri yang belajar mengaji di Masjid/TPA yang sama, santri 1 menanyakan kepada santri 2 apakah *Khalifa/ustad/ustdzah* sudah datang apa belum. Sapaan honorifik *khalifa*, *ustads*, dan *ustdzah* adalah Sapaan honorifik keagamaan dlam BT kepada guru mengaji dalam BT yang merupakan serapan dari bahasa Arab. Berikut data kontrastif sebagai pembuktian pentingnya sapaan honorifik tersebut.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Data DCT- (RA-5a)

Santri 1 :“ I ***nwom*** *do patehu “*
Apakah guru mengaji (laki-laki atau perempuan) sudah datang

Santri 2 ***:”nwom do****, mo tcung lo te”*
Sudah, ayok segera masuk

Konteks

Data tuturan DCT-(RA-5a) (ranah agama) pada data tuturan (5a) di atas merupakan data pelesapan pada sapaan honorifk keagamaan yang dilakukan oleh kedua santri O1 “santri satu” O2 “santri dua” data tuturan di atas kedua santri tesebut melesapkan sapaan dengan menggunakan sapaan persona orang kedua tunggal *I* “orang kedua nonhonorifik” apabila dilihat dari status social dan usia antra O1, dan O2 dengan guru pengajiannnya. Hal ini mendadakan bahwa tidak ada penghormatan kepada pihak kedua orang yang di bicarakan. Hal tersebut sangat tidak sopan dan tidak mencerminkan kesantunan dalam BT. Dalam kasus lain ketika santri1 memiliki umut yang lebih tinggi namun santri 2 mepunyai gelar haji, berikut contohnya.

Data E-(RA-10)

Santri 1 : Haji **mhan** loli dia e?
Haji anda pergi ke mana?

Santri 2 : khan pope waikyon ustad
Saya mau pergi ke Wakyon Ustaz.

Konteks : ketika dua santri bertemu atau berpasan, kedua santri tersebut sudah saling mengenal sebelumnya. Santri 1 memiliki umur yang lebih tua, kemudian santri 2 memiliki gelar haji.

Dalam konteks di atas, terjadi pertemuan antara dua mitra tutur yang memiliki perbedaan umur dan gelar keagamaan. Santri 1 memiliki umur yang lebih tua, kemudian santri 2 memiliki gelar haji. Dalam tuturan di atas dapat dijelaskan bahwa dua orang tersebut tetap saling menghormati, santri 1 memanggil santri 2 dengan sebutan haji (karena santri 1 telah berhaji). Kemudian santri 2 menyebut santri 1 dengan gelar ustaz karena umur santri satu yang lebih

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

tua. berikut contoh lain dalam pada sapaan keagamaan BT untuk sapaan honorifik Hajji/Hajja.

Data E-(RA-6)

Istri : ***Ba haji****, meu baju noge kas nillo ya.*
Pak Haji, bajunya ada di dalam lemari.
Suami :"*mbutuk do hajja?*
Sudah kamu setrika bajunya hajja?
Istri : *Injo, kbutuk togu do bahaji e.*
Iya, sudah saya strika pak haji.
Suami *:"sterek kalida omas"*
Mantab sayang

Konteks

Tuturan data E-(**RA-6**) di atas dilakukan istri dan suami. Pada tuturan di atas menjelaskan bahwa suami menanyakan baju kepada istrinya. Konteks yang melatarbelakangi terjadinya tuturan adalah ketika suami menyakan bajunya apa sudah di setrika apa belum, tuturan terjadi di ruang tamu pada sore hari ketika suami hendak mau berangkat sholat magrib, tuturan terjadi dalam suasana kekeluargaan dan penuh kasih sayang.

Data E-(RA-7)

Tetangga : ***Ma hajja,*** *kwolam meu sassai dia moto nahan pa te?*
Bu hajja saya pinjan sapu lidinya bisa tidak?
Bu hajja :**"***nahan pane, myol lo omas e*
Bisa kog. ambil saja sayang
Tetangga :"*sukur lloci* ***ma Hajja omas"***
Terima kasih banyak ma hajja sayang".
Bu Hjja : "*Ole sama-sama bai omas"*
Iya, sama-sama saying

Konteks

Tuturan data E-(**RA-7**) di atas dilakukan oleh dua orang yang bertetangga yang sangat dekat, ego belum bergelar Hajja dan tetangganya sudah bergelar Hajja, konteks tuturan terjadi pada pagi hari di halaman rumah mereka. Ego bermaksud meminjam sapu lidi milik ibu hajja tetanggany. Situasi yang melatari terjadinya tuturan penuh keakraban dan penuh kekeluargaan.

Data E-(RA-6) dan E-(RA-7) *Haji/Haja* adalah sapaan agama yang digunakan untuk menyapa orang yang sudah menunaikan ibadah haji. Dialog di atas dilakukan oleh dua orang tetangga yang satu telah bergelar hajja, dan satu

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

tetangga lainnya belum bergelar Hajja dan ego belum bergelar Hajja. Dialog ini bertempat di halaman depan rumah mereka pada waktu pagi hari, sang tetangga ingin meminjam sapu lidi milik ibu Hajja tetangganya O2. Dialog terjadi dalam suasana santai dan penuh keakraban. Hal ini di lihat dari penggunaan honorifik bahasa Taba halus penanda sayang seperti *bai omas* (sayang) dan *mama hajja omas* "ibu hajja sayang". Sapaan Haja/Haji ini merupakan sapaan yang memiliki penghormatan tinggi dalam BT, karena simbol keberhasilan masyarakat Taba dapat dilihat dari gelar Haji/Hajja. Untuk menyapa orang yang sudah melaksanakan ibadah haji biasanya juga bervariasi seperti, *ba haji* yang berarti "bapak haji", *ma haja* yang berarti 'mama haji', *pageli haja* yang berarti "ibu haja" dan *Lagai haji* yang berarti "Bapak haji", atau biasanya juga diikuti dengan nama orang yang disapa. Berikut analisis konstrastif sebagai pembanding. Analisis ini menggunakan metode pelesapan dan subtisional atau teknik ganti.

Data E- (RA-7a)
Tetangga : ***Ø,*** *kwolam meu sassai dia moto nahan pa te?*
Saya pinjan sapu sebentar bisa tidak?

Bu hajja :**"***nahan pane, myol lo"*
Bisa kog. ambil saja.

Data E- (RA-7b)
Tetangga : "***Hajja Aminah,*** *kwolam nim sassai dia moto nahan pa te"?*
Aminah saya pinjan sapu bisa tidak?

Bu hajja : **"***nahan pane, myol lo"*
Bisa kog. ambil saja.

Pada kedua data (RA-7a) dan (RA-7b) dijelaskan pola kontrastif dengan melesapkan dan mengganti sapaan honorifik. Pola pertama (RA-7a) meski dengan penggunaan pronomina honorifik orang kedua *meu* dan penggunaan proklitik honorifik *h-* yang menempel pada verba *kwolam* 'saya pinjam' tuturan tersebut dinyatakan tidak honorifik, hal itu didasari bahwa sapaan honorifik harus selalu hadir menempel jika mitra tutur tersebut sudah melaksanakan ibadah haji. Berdasarkan hal tersebut kalimat (RA-7a) bisa dinyatakan tidak gramatikal dan nonhonorifik. Selaras dengan (RA-7b), Pada data (RA-7b) di atas penutur menggunakan sapaan langsung *Aminah* dan penggunakan proklitik *nim.* Pada

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

tuturan tersebut sapaan honorifik diganti dengan penggunaan sapaan dengan nama langsung. Hal tersebut sangat tidak sopan dan tidak mencerminkan kesantunan sama sekali kepada mitra tutur.

Berdasarkan penjelasan data di atas, terdapat hal unik yakni sapaan kepada mitra tutur yang bergelar haji tidak boleh dihilangkan meskipun status sosial, gelar, ataupun umur lebih muda maka penutur tetap diwajibkan untuk menghormati mitra tutur yang telah bergelar haji. Hal tersebut dilatarbelakangi berdasarkan konsep budaya yang menjelaskan bahawa masyarakat Taba sangat menghormati orang yang bergelar haji. Orang-orang yang telah menunaikan haji dianggap orang pilihan sehingga penutur diwajibkan selalu untuk menghormati dengan menggunakan sapaan *haji* atau *hajja* dalam interaksi sosialnya.

4.1.1.3 Sapaan Honorifik Pendidikan

Ranah keempat yang menuntut adanya pemilihan honorifik yang tepat adalah ranah pendidikan. Interaksi yang terjadi pada ranah ini biasanya adalah antara guru murid,guru dengan kepala sekolah, guru senior dan junior, dan lain-lain. Berikut pemaparan honorifik dalam ranah pendidikan.

Data E-(RPen-1)

Wali Murid **:"*Engku/encik dik*** *wang ni nilai e dohapue?*
Pak guru/bu guru bagaimana nilai anak saya?

Guru **:"*m****eu mtu ni nilai masure, tapi nhanakno e musti nlatihan llocihu."*
Nilai anak bapak sudah baik, namun kedepan harus butu banyak latihan.

Wali Murid *:"injo sukur loci encik e haluso yak do ne"*
Iya, buru terima kasih ats informasinya

Konteks
Tuturan data E-(RPen-1) di atas dilakukan wali murid dengan guru. Pada tuturan di atas ego ‘’wali murid’ sedang berada pada sebuah rapat wali murid untuk penerimaan rapot di sekolah. Pada saat itu wali murid menanyakan kepada guru terkait nilai anaknya. Situasi tutur antara O1 dan O2 sama-sama saling menghormati.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Data **E-(RPen-1)** (ranah pendidikan dan pemerintahan) pada (1) di atas merupakan interaksi antara ego ‘wali murid’ dengan guru. Pada tuturan di atas ego ‘wali murid’ sedang berada pada sebuah rapat wali murid untuk penerimaan rapot. Pada saat itu wali murid menanyakan kepada guru terkait nilai anaknya. Tuturan di atas dilakukan pada saat rapat wali murid di ruangan kelas sekolah. Sapaan honorifik yang digunakan ego dalam tuturan di atas adalah penggunaan sapaan ***engku/encik (guru)*** *dan* ***dik*** ‘saya’ juga menggunakan bahasa Taba halus seperti *injo* yang memiliki arti “iya” kata ini memiliki tingkatan dalam BT halus dan kasar, kata injo merupakan kata honorifik sedangkan kata kasar ata non honorifiknya adalah *ole* ayang juga memiliki arti yang sama yaitu *“iya”* Sapaan tersebut penting hadirnya dalam membangun honorifik. Sebagai bukti dan penegas pentingnya honorifik dapat dijelaskan pada analisis kontrastif berikut.

Data E- (RPen-1a)
Wali Murid **: *Ø dik*** *wang ni nilai e dohapue?*
bagaimana nilai anak saya?
Data E- (RPen -1b)
Wali Murid **:** *Hidayat wang ni nilai e dohapue?*
Hidayat bagaimana nilai anak saya?

Pada kedua data (**RPen -1a) dan (RPen -1b)** dijelaskan pola kontrastif dengan melesapkan dan mengganti sapaan honorifik. Pola pertama (RPen -1a) dengan pelesapan sapaan, kalimat tersebut dinyatakan honorifik karena O1 menggunakan bentuk proklitik *dig wang* “anak saya” sementara O2 menggunakan penanda persona honorifik meu “kamu” hal ini menunjukan bahwa ada perbedaan umur dinatara keduanya yaitu O1 lebih tua dari O2 sebagai penanda bentuk honorifik yang digunakan pada kalimat tersebut. Berdasarkan hal tersebut kalimat (RPen -1a) bisa dinyatakan gramatikal dan honorifik. Sedangkan data (RPen -1b) di atas penutur menggunakan sapaan nama langsung *Hidayat.* Pada tuturan tersebut sapaan honorifik diganti dengan penggunaan sapaan dengan nama langsung. Hal tersebut sangat tidak sopan dan tidak mencerminkan kesantunan

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

kepada mitra tutur sama sekali. berikut contoh lain penggunaan sapaan honorifik dalam ranah pendidikan.

Data E-(Pen-2)

Kepsek :"*Encik Hawa alho ni tugas njaga laimo ne?*
Ibu guru Hawa hari ini jam piketnya siapa?
Guru *:"Engku Adnan ada encik Uly pak kepsek"*
Pak guru Adnan dan ibu guru Uly pak kepala sekolah.
Kepsek *:"pepuma oras ne matlu si lwon tehu dia?*
Kenapa sudah jam begini mereka berdua belum datang?
Guru *:"tunak dia e pak kepsek, pepuma lwom tehu ne"*
Tidak tau juga pak, mengapa mereka belum datang pak.
Kepsek *:"msulak wang iso nhan naublak matlu si moto te?*
Kamu minta satu orang siswa pergi memanggil mereka berdua ya.

Konteks
Dialog di atas dilakukan oleh kepala sekolah dan staf guru di SMK N I Pulau Makian tepatnya di desa Rabut Dawio, kepala sekolah menanyakan tentang guru siapa yang bertugas piket hari ini, dan guru perempuan menjawab yang bertugas adalah pak Adnan dan ibu Uly. Dialaog terjadi di ruang guru SMKN 1 Halmahera Selatan tepatnya di Desa Rabut Dawio kecamatan pulau Makian. Situasi saat terjadinya tuturan bapak kepala sekolah terlihat agak marah karena petugas piket terlambat datang. Dalam dialog di atas kepalah sekolah juga memanggil guru dengan sebutan Encik di tambahkan dengan penggunaan nama langsung.

Pada tuturan di atas, dijelaskan tuturan antara kepala sekolah dengan guru. Secara sosial kepala sekolah memiliki posisi dan kuasa lebih tinggi dari pada guru, untuk itu guru harus lebih menghormati kepala sekolah. Pada tuturan di atas rasa hormat guru ditunjukan dengan penggunaan variasi honorifik, yakni penggunaan proklitik honorifik *L-* yang menempel pada verba *wom* 'mereka datang'. Selain itu, honorifik juga ditemukan pada penggunaan sapaan *pak kepsek.* Sapaan tersebut mengandung dua makna honorifik *pak* merupakan sapaan kepada orang yang lebih dihormati dan *kepsek* merupakan sapaan honorifik dengan menjelaskan gelar atau pangkat sosial mitra tutur.

Kedua pemarkah tersebut sangat memengaruhi nila honorifik. Berikut ketidakbenaran penggunaan bahasa jika kedua pemarkah tersebut dihilangkan. Analisis ini menggunakan metode pelesapan dan subtisional atau teknik ganti.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Data E-(Pen-2A)*

Kepsek :"*Hawa alho ni tugas njaga laimo ne?*
Ibu guru Hawa hari ini jam piketnya siapa?
Guru :*"Engku Adnan ada encik Uly pak kepsek"*
Pak guru Adnan dan ibu guru Uly pak kepla sekolah
Kepsek :*"pepuma oras ne lwon tehu matlu si dia?*
Kenapa sudah jam begini mereka berda belum datang?
Guru :*"tunak dia e, pepuma lwom tehu ne"*
Tidak tau juga pak, mengapa mereka belum datang pak.
Kepsek :*"Msulak wang iso nhan naublak matlu si moto te?*
Kamu minta satu orang siswa pergi memanggil mereka berdua ya.

Data E-(Pen-2B)*

Kepsek :"*Hawa alho ni tugas njaga laimo ne?*
Ibu guru Hawa hari ini jam piketnya siapa?
Guru :*"Adnan lo Uly pak kepsek"*
Adnan dan Uly pak kepala sekolah
Kepsek :*"pepuma oras ne matlu si lwom tehu dia?*
Kenapa sudah jam begini mereka berdua belum juga datang?
Guru :*"tunak dia e, pepuma nwom tehu ne"*
Tidak tau juga pak, mengapa mereka belum datang pak.
Kepsek *"msulak wang iso nhan naublak matlu si moto te?*
Kamu minta satu orang siswa pergi memanggil mereka berdua.

Data 2a dan 2b di atas tidak honorifik ditandai dari, ketidak sesuaian dengan pakem honorifik pada tuturanya. Tuturan 2a tidak honorifik karena penggunaan sapaan yang langsung menyebutkan nama, jadi penyebutan sapaan honorifik dan gelar jelas memengaruhi nilai honorifik. Selanjutnya, data 2b juga tidak honorifik karena penggunaan proklikitik nonhonorifik *n-* yang menempel pada verba *wom* 'datang'.

4.1.1.4 Sapaan Honorifik Pemerintahan

Ranah keempat yang menuntut adanya pemilihan honorifik yang tepat adalah ranah pendidikan dan pemerintahan. Dalam kedua ranah tersebut hirearki kekuasaan sangat terasa antara atasan dan bawahan. Adapun beberapa sapaan dalam ranah pendidikan dan pemerintahan yang umum ditemukan dalam

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

masyarakat Taba, antara lain *Lurah* ‘Kepala Desa’, *Carik* ‘Sekretaris Desa’, *Penghulu* ‘Penghulu’, *Guru* ‘Guru’, *Dokter* ‘Dokter’, *Bidan* ‘Bidan’, *Tentara* ‘Tentara’, dan *Polisi* ‘Polisi’. Berikut contoh penggunaan sapaan honorifik dalam ranah profesi dan jabatan dalam masyarakat Taba.

Data E-(RPem-2)

Masyarakat *:”om pala **kdod meu** tanda tangan moto?*
Pak lurah, saya minta tanda-tangannya
Pak Lurah :”*ktanda tangan do, mhoban lo*
Sudah saya tanda tangani, tunggu saja
Masyarakat :”s*ukur loci om pala*
Terima kashi pak kepala desa
Pak Kades *”ole, sama-sama*
Iya sama-sama

Konteks
Tuturan data E-(**RPem**-2) di atas dilakukan warga dengan pak kepala desa/lurah. Pada tuturan di atas ego ‘warga’ sedang meminta tanda tangan kepada lurah/kepala desa saat itu di balai desa.

Data E-(RPem -3)

Masyarakat :ba sekdes nig surat ijin ni e dohapue? mbantu moto pa?
Pak carik bagaimana proses pengurusan surat ijin saya, mohon dipantau ya pak.
Sekdes : ***mtoban** lo*
Tunggu saja.
Masyarakat : *injo sukur loci*
Iya, terima kasih

Konteks
Tuturan data E0(**RPem**-3) di atas dilakukan warga dengan Sekdes. Pada tuturan di atas ego ‘warga’ sedang meminta kejelasan terkait surat ijinnya.situsi tutur sangat kekeluargaan, namun tetap saling menghargai.tuturan terjadi di kantor desa.

Data E0(**RPem**-2) dan E-(**RPem**-3) merupakan interaksi antara ego ‘masyarakat’ dengan perangkat desa di sini digambarkan Lurah dan Sekdes. Pada data E-(**RPem**-2) dijelaskan interaksi antara warga dengan kepala desa atau lurah. Pada tuturan di atas ego ‘warga’ sedang meminta tanda tangan kepada lurah saat itu di Balai Desa. Tuturan di atas ego

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

menggunakan sapaan om dan gelarnya *om pala* ‘om kepala’. Selanjutnya, pada data ke E-(**RPem**-3) yakni interaksi antara warga dengan sekeraris desa. Pada data tersebut warga menyapa dengan sapaan honorifik *ba* dan gelar mitra tutur, yakni dengan sapaan *ba sekdes*.

Data E-(RPem-4)
Wali *:”**pak penghulu/ustads/haji** ne aisou si lciap do, **tmulai** lo pam?*
Pak penghulu ini pengantinnya sudah siap, mari segera dimulai
Penghulu : *injo, toban moto **kakalar** ni surat-surat hu*
Baik pak, sebentar saya siapkan berkasnya
Wali : *injo polo tadia atoban meu de male mulai*
Iya pak, kalau begitu kami menunggu kalau sudah siap kita mulai

Konteks
Tuturan data E-**(RPem-4)** di atas dilakukan wali pengantin perempuan dengan penghulu. Pada tuturan di atas ego ‘wali’ sedang meminta penghulu untuk segera memulai acara ijab pada acara pernikahan anaknya. Tuturan terjadi di rumah pengantin perempuan pada pagi hari tepat di adakannya acara jab qabul perkawinan.

Data E-**(RPem-4)** merupakan interaksi antara ego ‘wali nikah’ dengan Penghulu. Pada data E-**(RPem-4)** dijelaskan tuturan ego ‘wali’ sedang meminta penghulu untuk segera memulai acara ijab pada acara pernikahan. Tuturan di atas ego menggunakan sapaan om dan gelarnya Pak penghulu. Sebagai analisis kontrantif berikut tuturan pembanding.

E- (RPem-4a)
Wali *:**Ø** ne aisou si lciap do, **tmulai** lo pam?*
pak penghulu ini pengantinnya sudah siap, mari segera dimulai

E- (RPem-4b)
Wali *:**Abdur** ne aisou si lciap do, **tmulai** lo pam?*
pak penghulu ini pengantinnya sudah siap, mari segera dimulai

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Pada kedua data (RPem-4a) dan (RPem-4b) dijelaskan pola kontrastif dengan melesapkan dan mengganti sapaan honorifik. Pola pertama (RPem-4a) dengan pelesapan sapaan, kalimat tersebut dinyatakan tidak honorifik karena tidak ada bentuk honorifik yang digunakan pada kalimat tersebut. Berdasarkan hal tersebut kalimat (RPem-4a) bisa dinyatakan gramatikal dan honorifik. Sedangkan data (RPem-4b) di atas penutur menggunakan sapaan langsung *Abdur*. Pada tuturan tersebut sapaan honorifik diganti dengan penggunaan sapaan dengan nama langsung. Hal tersebut sangat tidak sopan dan tidak mencerminkan kesantunan kepada mitra tutur sama sekali kepada mitra tutur. berikut contoh lain penggunaan sapaan dalam ranah pemerintahan dan pendidikan.

Dalam temuan data juga dijelaskan kecenderungan bahwa masyrakat Taba sering menambahkan kata *pak, om,* dan *lagai* untuk laki-laki dan *ibu atau mama* untuk perempuan di depan nama profesi tersebut sebagai wujud sapaan honorifiknya. Jika lawan bicara laki-laki yang memiliki status lebih tinggi dari pada penutur, maka sapaan honorifik yang digunakan memiliki tiga variasi, yakni *pak, om,* dan *lagai*. Dalam penggunaan variasi tersebut khusus sapaan *om* dan *lagai* digunakan dalam ranah informal. Sedangkan, kata *pak* selalu menjadi pilihan utama guna menghormati mitra tutur dalam ranah formal, seperti rapat, pertemuan resmi, dan lain-lain. Sedangkan, untuk menghormati lawan bicara perempuan yang memiliki status lebih tinggi dari pada penutur, maka sapaan honorifik yang digunakan memiliki dua variasi, yaitu *ibu* dan *mama. Ibu* merupakan sapaan yang umum digunakan diranah formal dan *mama* digunakan diranah informal dan akrab. Penggunaan sapaan dan variasi-variasi tersebut bertujuan untuk menghormati mitra tutur serta mendudukan posisi mitra tutur pada tempat yang terhormat sesuai jabatan dan profesinya.

4.1.1.5 Sapaan Honorifik Sosial

Dalam penggunaan sapaan honorifik penutur atau pesapa memiliki pertimbangan-pertimbangan dalam memilih sapaan honorifik. Demi kelancaran komunikasi yang nyaman pesapa selalu berupaya meluncurkan tuturan yang tepat

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

dan berterima bagi mitra tutur. Escholz (1986: 157) menjelaskan pentingnya dalam pemilihan kata sapaan honorifik yang tepat.

> "You will see that rightness of well-choosen word is not merely a source of pleasure, it may provoke the most serious consequences or avoid the gravest danger".

Mencermati pendapat di atas penutur dihadapkan dalam pilihan yang tidak mudah dalam memilih kata sapaan honorifik sosial yang tepat kepada mitra tutur. kasus yang membuat pilihan sapaan honorifik sosial semakin sulit adalah penutur dihadapkan kepada mitra tutur yang tidak dikenal. Maka dalam kasus sapaan honorifik sosial ini diartikan ketika penutur sama sekali tidak mengenal mitra tuturnya, dalam sebuah interaksi. Kasus ini sedikit rumit, karena penutur dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan baik tanpa menghadirkan dampak yang tidak menyenangkan atau bahkan menyinggung pihak mitra tutur yang tidak kita kenal.

Apabila penutur berada dalam kasus seperti di atas, maka penutur dianjurkan untuk menggunakan strategi penggunaan kata sapaan yang bersifat umum atau netral. Adapun dalam bahasa Taba sapaan honorifik sosial ini dijelaskan dengan penggunaan sapaan honorifik persona , *Au,meu, Dado,Pak, Mama, Goa, Kakak, Yaya, Nene, Tete,* dan *Mase.* Berikut penggunaan sapaan umum tersebut dalam sebuah tuturan.

Data E-(RS-1)

Ego	*:"Dado/Pak meu* e *alho meu* e? Paman ini siapa?
Laki dewasa yang tidak dikenal	:"*yak e malo happalik yak"* Saya dari kampong sebelah
Ego	:"*Sable meu pa Waikyon meu e?* Bapak orang Sabale atau Waikyon?
Laki dewasa yang tidak dikenal	: "*yak e Waikyon Sangapati yak"* Saya orang Waikyon desa Sangapati.

Konteks

Tuturan data E-(***RS-1***) (ranah sosial) di atas dilakukan ego "warga" dengan lelaki dewasa yang tidak dikenal. Pada tuturan di atas ego "warga" sedang menyapa lelaki dewasa yang tidak dikenal sebelumnya.turan terjadi di jalan desa Waigitang tepatnya di depan Masjid Desa Waigitang. Tuturan terajadi karena ego

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

"warga" melihat salah seorang bapak yang tidak dikenal sedang kebingunan mencari alamat keluarganya. Tuturan terjadi pada siang hari dan dalam situasi santai.

Data E-(RS-2)

Warga : *Ibu/Mama/Goa, htobi **Meu** e htobi loli akno e?*
Ibu/mama, goa, turun dimana?

Perempuan dewasa tidak dikenal :"***ktobi Kyowor"***
Saya turun di desa Kiyowor

Warga : "*o tadia, kharap te htobi meu Waigitang"*
O begitu, saya pikir ibu ibu turun di desa Waigitang

Perempuan dewasa Tidak dikenal *:"te ktobi Kiyowor pane"*
Tidak, saya trun di Desa Kiyowor.

Konteks

Tuturan data E-(***RS-2***) di atas dilakukan ego "warga" dengan perempuan dewasa yang tidak dikenal. Pada tuturan di atas ego sedang menyapa perempuan dewasa yang tidak dikenal tepatnya di atas kapan dari Kota Ternate menuju Pulau Makian. Dengan tujuan menanyakan ibu itu mau turun di desa mana. tuturan terjadi penuh akrab sepeti tuturan seoarang anak kepada ibunya sendiri. O1 "warga" menyapa sang ibu dengan sangat sopan. Hal ini di pengaruhi bahwa O1 adalah seorang mahasswa S1 yang sedang melakukan penelitian di Pulau Makian.

*Data E-(**RS-3**)*

Ego : *"kaka **meu** ne **h-han** loli e?*
Masnya mau ke mana?

Laki-laki sepantaran atau lebih tua : "***khan** Waigitang"*
Mau ke desa Waigitang

Ego *:"kaka duga meu le"?*
Kakak sendirian?

Laki-laki sepantaran atau lebih tua : "*ole duga yak le ne"*
Iya saya sendirian saja.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Konteks

Tuturan data E-(***RS-3***) di atas dilakukan ego dengan lelaki yang sepantaran atau lebih dewasa yang tidak dikenal. Pada tuturan di atas ego sedang menyapa lelaki yang sepantaran atau lebih dewasa yang tidak dikenal dengan menanyakan mau ke mana. Tuturan di atas terjadi di dalam spit boath dari desa Matangtengin ke desa Dalam di pulau Makian.tepatnya pada pukul 10.00, situasi tutur terlihat iasa saja dan tetap menjaga jarak.

Data E-(*RS-4*)

Ego	*:"yaya tabea moto* ***hotik yak*** *noma* ***nig*** *tas dia moto pa"* Mbak tolong ambilkan tas saya sebentar?
Perempuan sepantaran atau lebih tua	:" *ine dia ade"?* Yang ini mbak?
Ego	*:"injo, sukur loci e"* Iyaa, terima kasih ya.

Konteks

Tuturan data E-(***RS-4***) di atas dilakukan ego dengan perempuan yang sepantaran atau lebih dewasa yang tidak dikenal. Pada tuturan di atas ego sedang menyapa perempuan yang sepantaran atau lebih dewasa yang tidak dikenal dengan menanyakan mau ke mana. Tuturan terjadi di pelabuahn. O1 terlihat sangat sopan ketika menyapa atau meminta tolong.

Data E-(*RS-5*)

Ego	*:"nene* ***ktua meu*** *marican kilo plu e?* Nenek saya beli cabenya 2 kg ya?
Wanita lansia tidak dikenal	:"*ole, ada yapuhu e"?* Iya, dengan apa lagi
Ego	:"*te duga dia le nene"* Tidak itu saja.

Konteks

Tuturan data E-(***RS-5***) di atas dilakukan ego dengan nenek penjual cabai yang tidak dikenal. Pada tuturan di atas terjadi ego "warga" sedang berbelanja cabai di pasar. Tuturan terjadi antara penjual dan pembeli ini ego bermaksud membeli cabai dan penjual bertanya apakah ada yang lain lagi yang mau beli. Situasi tutur saat itu sedang ramai masyarakat berbeanja pada pasar minggu di desa Wallo.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Data E-(RS-6)

Ego : ***'Tete** ne pase **meu** e h-tobi kampong loli e?*
Kek nanti mau turun di desa apa?

Pria lansia
tidak dikenal :"***ktobi** Sangapati, tapi kmallingat do nigowo e loli ne.*
Mau turun di desa Sangapati, tapi saya sudah lupah tempatnya.

Ego :"*ne nalou te do tete e, nbokak do"*
Sudah tidak jauh lagi kek, suda dekat.

Konteks

Tuturan data E-(***RS-6***) di atas dilakukan ego "warga" dengan kakek yang tidak dikenal di atas kapal. tuturan ini terjadi ketika ego melihak kakek tersebut agak kebingungan mau turun di desa yang mana. Dan ego "warga" ingin membantu. Tuturan terjadi penuh keakraban terlihat dari ego "warga" ketika menyapa sang kakek dengan mendekatka tubunya kepasa sang kakek agar terlihat seperti dia berbicara dengan kakeknya sendiri

Data E-(RS-7)

Ego :"***mase** myoa alho e?*
Kamu lagi cari siapa?

Wanita sepanataran :"*kyoa Andi ncopalik galmumtohu nmul tehu ne*"
Saya cari Andi, dia keluar rumah dari pagi belum balik

Ego :*"ya dia laimo nholak anne"*
Ya barusan dia lewat di depan rumah sini

Wanita sepantaran :*"mam I duko ile pa ada alho I ee?*
Kamu lihat dia sendirian atau dengan siapa?

Konteks

Data tuturan E-**(RS-7)** (ranah sosial) pada data tuturan (7) di atas di lakukan ego "warga" dengan seorang ibu yang seumuran dengan ego "warga" yang tidak di kenal pada sore. Tuturan ini terjadi di jalan ketika ego"warga" berapasan dengan wanita seumuran dengan dengan ego yang sedang kebingunan mencari anaknya. Dan ego mengatakan barusan anaknya klewat di depan rumah ego. Situasi tutur terjadi sangat singkat dan cepat karena O2 terlihat sanagt terburu-buru.

.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, maka pulau Makian juga memiliki sapaan honorifik secara umum dan digunakan di semua desa penyebaran

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

bahasa Taba dialek Waigitang-Waikyon. Sapaan umum pertama dapat dilihat pada tuturan E-(***RS-1***) dijelaskan penggunaan sapaan honorifik *Dado* ‘paman’ atau *Pak*. Penggunaan sapaan honorifik tersebut didasari bahwa penutur tidak kenal dengan mitra tutur laki-laki yang lebih dewasa daripadanya. Untuk sapaan *Pak* digunakan lebih khusus dengan melihat tampilan penutur, jika dirasa mitra-tutur berpenampilan atau dianggap memiliki status sosial tinggi maka penutur akan menggunakan sapaan honorifik *Pak.* Tuturan data E-(***RS-1)*** (ranah sosial) di atas dilakukan ego “warga” dengan lelaki dewasa yang tidak dikenal. Pada tuturan di atas ego “warga” sedang menyapa lelaki dewasa yang tidak dikenal sebelumnya.turan terjadi di jalan desa Waigitang tepatnya di depan Masjid Desa Waigitang. Tuturan terajadi karena ego “warga” melihat salah seorang bapak yang tidak dikenal sedang kebingunan mencari alamat keluarganya. Tuturan terjadi pada siang hari dan dalam situasi santai.

Selanjutnya, dalam sapaan umum untuk menjelaskan penghormatan kepada perempuan yang lebih tua dan tidak dikenal, penutur menggunakan sapaan honorifik *Ibu, Mama* ‘Mama, *dan Goa* ‘bibi’. Adapun untuk sapaan *Ibu* digunakan lebih khusus dengan melihat tampilan penutur, jika dirasa mitra-tutur berpenampilan atau dianggap memiliki status sosial tinggi maka penutur akan menggunakan sapaan *ibu* tersebut. Tetapi dalam interaksi sehari-hari masyarakat Taba secara umum sering menggunakan variasi *Mama* dan *Goa*. Tuturan data E-(***RS-2***) di atas dilakukan ego “warga” dengan perempuan dewasa yang tidak dikenal. Pada tuturan di atas ego sedang menyapa perempuan dewasa yang tidak dikenal tepatnya di atas kapan dari Kota Ternate menuju Pulau Makian. Dengan tujuan menanyakan ibu itu mau turun di desa mana. tuturan terjadi penuh akrab sepeti tuturan seoarang anak kepada ibunya sendiri. O1 “warga” menyapa sang ibu dengan sangat sopan. Hal ini di pengaruhi bahwa O1 adalah seorang mahasswa S1 yang sedang melakukan penelitian di Pulau Makian.

Data E-(**RS-3**) dan E-(**RS-4**) dijelaskan penggunaan sapaan kepada mitra tutur yang memiliki umur lebih tinggi daripada penutur, dalam konteks tersebut mitra tutur menggunakan sapaan honorifik *kakak* atau *yaya*. *Kakak* digunakan kepada mitra tutur laki-laki. Sedangkan, *yaya* digunakan kepada mitra tutur

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

perempuan. Tuturan data E-(***RS-3***) di atas dilakukan ego dengan lelaki yang sepantaran atau lebih dewasa yang tidak dikenal. Pada tuturan di atas ego sedang menyapa lelaki yang sepantaran atau lebih dewasa yang tidak dikenal dengan menanyakan mau ke mana. Tuturan di atas terjadi di dalam spit boath dari desa Matangtengin ke desa Dalam di pulau Makian.tepatnya pada pukul 10.00, situasi tutur terlihat iasa saja dan tetap menjaga jarak. Tuturan data E-(***RS-4***) di atas dilakukan ego dengan perempuan yang sepantaran atau lebih dewasa yang tidak dikenal. Pada tuturan di atas ego sedang menyapa perempuan yang sepantaran atau lebih dewasa yang tidak dikenal dengan menanyakan mau ke mana. Tuturan terjadi di pelabuahn. O1 terlihat sangat sopan ketika menyapa atau meminta tolong.

Data E-(***RS-5***) dan E-(***RS-6***) merupakan tuturan yang digunakan penutur kepada mitra tutur yang jauh lebih tua dan tidak dikenal atau tidak akrab. Sapaan yang digunakan penutur, yaitu *tete* dan *nene.* Sapaan *tete* digunakan kepada seseorang laki-laki yang jauh lebih tua, sedangkan *nene* digunanakan kepada seseorang perempuan yang jauh lebih tua.

Tuturan data E-(***RS-5***) di atas dilakukan ego dengan nenek penjual cabai yang tidak dikenal. Pada tuturan di atas terjadi ego "warga" sedang berbelanja cabai di pasar. Tuturan terjadi antara penjual dan pembeli ini ego bermaksud membeli cabai dan penjual bertanya apakah ada yang lain lagi yang mau beli. Situasi tutur saat itu sedang ramai masyarakat berbeanja pada pasar minggu di desa Wallo. Tuturan data E-(***RS-6***) di atas dilakukan ego "warga" dengan kakek yang tidak dikenal di atas kapal. tuturan ini terjadi ketika ego melihak kakek tersebut agak kebingungan mau turun di desa yang mana. Dan ego "warga" ingin membantu. Tuturan terjadi penuh keakraban terlihat dari ego "warga" ketika menyapa sang kakek dengan mendekatka tubunya kepasa sang kakek agar terlihat seperti dia berbicara dengan kakeknya sendiri

Data E-(**RS-7**) menjelaskan sapaan kepada mitra tutur yang lebih muda atau setara, dalam konteks ini meskipun mitra tutur lebih muda atau setara tetapi karena faktor keadaan yang dijelaskan bahwa penutur tidak mengenal mitra tutur atau kurang akrab maka penutur diharuskan tetap menghormati mitra tutur.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

sapaan honorifik yang digunakan dalam konteks tersebut, yaitu *mase.* Sapaan tersebut dapat digunakan kepada seseorag yang tidak dikenal baik perempuan maupun laki-laki. Data tuturan E-(**RS-7)** (ranah sosial) pada data tuturan (7) di atas di lakukan ego "warga" dengan seorang ibu yang seumuran dengan ego "warga" yang tidak di kenal pada sore hari. Tuturan ini terjadi di jalan ketika ego"warga" berapasan dengan wanita seumuran dengan dengan ego yang sedang kebingunan mencari anaknya. Dan ego mengatakan barusan anaknya lewat di depan rumah ego. Situasi tutur terjadi sangat singkat dan cepat karena O2 terlihat sanagat terburu-buru. Dalan tturan karena o1 ego tidak mengetahui nama O2 makan ego menggunakan honorifik umu *Mase* "siapa".

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam ranah sosial sapaan honorifik digunakan berdasarkan tiga poin penting, yaitu, yakni umur, jenis kelamin, dan penampilan mitra tuturnya. Sapaan-sapaan honorifik dalam ranah sosial tersebut sangat penting kehadiran dalam membangun honorifik. Sebagai penguat pandangan tersebut maka dibawah ini dijelaskan analisis kontrastif, berikut kalimatnya. Analisis ini menggunakan metode pelesapan dan subtisional atau teknik ganti.

Data **E-** (**RS-3a**)

Ego : *Ø Motik yak noma nig tas da moto pa?**
Ambilkan tas saya

Data (RS-3a) di atas menjelaskan pentingnya sapaan honorifik dalam membangun penghormatan kepada mitra tutur. dalam konteks di atas merupakan intetaksi antara seseorang kepada wanita yang tidak dikenal. Ketika bertutur dengan wanita yang tidak dikenal, O1 ego diharuskan untuk menggunakan sapaan honorifik. Kalimat di atas sebagai bahan kontradiksi maka dapat disimpulkan bahwa tuturan (RS-3a) yang melesapkan sapaan. Data (RS-3a) dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut tidak masalah dari segi makna, namun salah dalam penerapanya maka dapat disimpulkan bahwa ketika O1 memiliki status lebih rendah dari O2 tidak gramatikal dan tidak honorifik jika O1 tidak menggunakan sapaan honorifik.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

4.1.1.6 Pronomina Honorifik

Pronomina persona adalah pronomina yang dapat menggantikan penutur, lawan tutur, dan yang menjadi bahan tutur. Pronomina memiliki beberapa ciri-ciri yang dijelaskan oleh Alwi, Soenjono, Hans, dan Anton (2003: 249) bahwa pronomina dapat menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina dan acuannya dapat berpindah-pindah karena bergantung kepada siapa yang menjadi pembicara/penulis, siapa yang menjadi pendengar/pembaca, atau siapa/apa yang dibicarakan. Sama halnya dengan bahasa-bahasa lain, BT juga memiliki tiga jenis pronomina persona yang terdiri dari kata ganti orang I, orang II, dan orang III (tunggal dan jamak). Berikut temuan pronomina BT.

Yak	*Yak*	Saya
Au	*Meu*	Kamu
Si	*Si*	Dia
Am	*Am*	Kami
I	*I*	Dia
Matluhoh	*Matluhoh si*	Dua orang ayah dan anak laki-laki dan perempuan
Matluko	*Matluko si*	Dua orang laki-laki sekandung
Matlumota	*Matlumota si*	Dua orang suami-istri
Matludoma	*Matludoma si*	Dua bersaudara kandung laki-laki dan perempuan
Matlumom	*Matlumom si*	Dua orang (ibu dan anaknya)

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Matlubum	*Matlubum si*	Dua orang (nenek/kakek dan cucu)

Tabel 4.3 Pronomia BT

Kata ganti persona orang pertama BT *Yak* ‘saya’. Dalam penggunaannya kata ganti persona pertama BT tersebut tidak memiliki ragam honorifik. Berdasarkan hal tersebut dijelaskan bahwa tidak ada pembeda penggunaan kata ganti persona pertama dalam BT meskipun dihadapkan dengan mitra tutur yang berbeda tingkat sosialnya.

Kata ganti persona orang kedua dalam BT terdapat dua variasi yakni *au* ‘kamu’ dan *meu* anda. Pada variasi pertama *au* bentuk ini dimaksudkan apabila pembicara ingin menyatakan kesederajatan antara penutur dan mitra tutur. dalam prakteknya kata ganti jenis ini digolongkan dalam kata ganti persona orang kedua nonhonorifik. Sedangkan, variasi kedua kata ganti persona orang kedua *meu* anda menunjukan fenomena lain, dalam prakteknya kata ganti ini digunakan sebagai wujud penghormatan atau ketakziman kepada mitra tutur yang memiliki tingkat sosial yang tinggi. Jadi kata ganti *meu* dapat diartikan sebagai kata ganti persona kedua honorifik.contoh dari bentuk honorifik pronomina ini adalah sebagai berikut:

Data E-(RS-6a)
Ego ***: Tete*** *ne pase* ***meu*** *e h-tobi loli e?*
Kek nanti mau turun dimana?

Kakek *:”**ktobi** Sangapati”*
Saya mau turun di desa Sangapati

Data* DCT- *(RS-6b)*
Ego ***: Tete*** *ne pase* ***au*** *e h-tobi loli e?*
kek nanti mau turun dimana?

Kakek *:”**ktobi** Sangapati*
Saya mau turun di desa Sangapati

Konteks
Tuturan data DCT(RS-6a-6b) di atas dilakukan ego dengan kakek yang tidak dikenal di atas kapal dari Kota Ternate

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

menuju Pulau Makian. Ego “warga” menanyakan di aman kakek tesebuat akan turun. Dan kakek tersebut menjawab dia akan turun di desa Sangapati. Situasi tutur sangat akrab dan penuh santun

Berdasarkan data di atas data E-(RS-6a) menggunakan pronomina *meu.* Sedangkan, data **DCT-** (RS-6b) menggunakan pronomina *au.* Kedua pronomina tersebut memiliki makna yang sama merujuk pada referen orang kedua. Namun, berdasarkan konteks yang melatarbelakangi yakni dijelaskan bahwa penutur memiliki umur yang jauh lebih muda dari mitra tutur. maka pronomina yang pas digunakan adalah pronomina *meu.* Dari hal itu dapat disimpulkan bahwa pronomina *meu* merupakan pronomina orang kedua honorifik dalam BT.

ketakziman kepada mitra bicara pada posisi orang ketiga dalam BT dijelaskan dengan satu variasi sapaan honorifik, yaitu *Si* dan *I*. Dengan cara ini pembicara menempatkan mitra bicara di dalam kedudukan yang lebih tinggi daripada dirinya. (ada unsur honorifik pada orang kedua dengan meu) bentuk kedua tersebut l digunakan apabila yang dihadapanya memiliki status sosial yang lebih tinggi. Hal tersebut dimaksudkan bahwa pembicara mengungkapkan penghormatan dan ketakziman kepada orang yang dihadapnya. Contoh kalimat yang menggunakan pronomina orang ketiga, sebagai beriku

Data E-(RA-2a)
Santri :”*ustad/ustdzah* ***si*** *lwom do patehu e”?*
Apakah guru mengaji (laki-laki atau perempuan) sudah datang

Santri :”*lwom do, mo ccung lote”?*
sudah, ayok segera masuk
Data DCT- (RA-2b) *

Santri :”*ustad/ustdzah* ***i*** lwom *do pa tehu e?*
Apakah guru mengaji (laki-laki atau perempuan) sudah datang.

Santri :”*lwom do, mo ccung lo*
sudah, ayok segera masuk

Berdasarkan data di atas data E-(RA-2a) menggunakan pronomina *si.* Sedangkan, data **DCT-** (RA-2b menggunakan pronomina *i.* Kedua pronomina tersebut memiliki makna yang sama merujuk pada referen orang ketiga. Namun,

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

berdasarkan konteks yang melatarbelakangi yakni bahwa dijelaskan bahwa penutur memiliki umur yang jauh lebih muda dari mitra tutur. selain itu, mitratutur juga mempunyai gelar keagamaan maka pronomina yang pas digunakan adalah pronomina *si*. Dari hal itu dapat disimpulkan bahwa pronomina *si* merupakan pronomina orang ketiga honorifik dalam BT.

Berdasarkan data dijelaskan bahwa dalam BT pronomina yang memiliki variasi antara lain, kata ganti persona kedua dan kata ganti persona ketiga. Temuan tersebut menjelaskan fenomena bahwa masyarakat Taba sangat menghormati siapa mitra tuturnya atau pesapa yang dihadapinya. Lebih jelas dijelaskan dalam tabel berikut.

Kata Ganti	Non honorifik	Honorifik
Orang kedua	*Au* 'anda'	*Meu* 'anda'
Orang ketiga	*I*	*Si*

Tabel 4.4 Pronomina Honorifik dan nonHonorifik

4.1.1.7 Proklitik Honorifik

Honorifik BT memiliki bentuk lain yang khas sebagai penanda honorifik selain penggunaan sapaan dan pronomina, bentuk tersebut adalah penggunaan klitik jenis proklitik. Menurut Verhaar (2010:119) dijelaskan klitika merupakan morfem yang pendek-paling-paling dua silabe, biasanya satu; tidak dapat diberi aksen atau tekanan apa-apa; melekat pada kata atau frasa yang lain, dan memuat arti yang tidak mudah dideskripsikan secara leksikal. Berdasarkan definisi yang disebutkan di atas tersebut, dapat dikatakan bahwa klitik merupakan satuan kebahasaan yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi bersandar pada' kata lain yang menjadi tuan rumah *(host).* Tuan rumah klitik dapat berupa induk *(head-noun)* atau bukan atau preposition atau verba atau adverbia.

Berkaitan dengan posisi kata yang menjadi tuan rumahnya, klitik dibedakan menjadi dua, yakni proklitik dan enklitik. Proklitik adalah klitik yang terletak di sebelah kiri dari kata yang menjadi tuan rumahnya. Sementara itu,

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

enklitik adalah klitik yang terletak di sebelah kanan dari kata yang menjadi tuan rumahnya. Dalam BT sebagai penanda honorifik klitika ditemukan hanya pada proklitik kata ganti orang dan tidak ditemukan dalam enklitik maupun proklitik demonstartive waktu atau pun kata tunjuk. Selain proklitik pronomina, jenis proklitik yang lain dan enklitik bersifat netral bisa digunakan dalam ragam halus maupun kasar tanpa ada perubahan.

Taha (2019) menjelaskan bahwa bentuk honorifik BT salah ditemukan pada proklitik pronomina orang ke 2 dan orang ke 3 tunggal atau jamak, proklitik tersebut hadir terikat pada subjek yang digunakan. Bentuk proklitik pronomina honorifik BT ditemukan dalam 4 jenis, yaitu *m-*, *h-*, *l-*, dan *n-*. proklitik tersebut terbagi menjadi empat jenis, antara lain proklitik pronomina orang ke 2 nonhonorifik *m-*, proklitik pronomina orang ke 2 honorifik *h-*, proklitik pronomina orang ke 3 honorifik *l-*, dan proklitik pronomina orang ke 3 honorifik *n-*. Proklitik pronomina dalam BT tersebut selalu menempel pada verba dan juga memiliki tugas sebagai penanda honorifik dan nonhonorifik dalam tuturan. Penggunaan dalam tuturan dapat dilihat pada contoh tabel berikut.

Bentuk Proklitik	Makna	Kalimat	Honorifik dan nonHonorifik
M-	Kamu	*Baba* **m**aloin do? Bapak kamu sudah makan?	NonHonorifik
H-	Kamu	*Lagai* ***h****aloin do?* *Bapak sudah makan?*	Honorifik
L-	Dia	*Lagai si dia* ***l****aloin do* Pak itu sudah makan?	Honorifik
N-	Dia	*Lagai i dia da* ***n****aloin do pa tehu e?*	Nonhonorifik

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

		Bapak itu apakah sudah makan apa belum?	

Tabel 4.5 Proklitik BT

Penggunaan proklitik tersebut digunakan dan ditempelkan diverba dan dipengaruhi sesuai konteks mitra tuturnya serta tidak dapat ditempelkan secara sembarangan. Proklitik pronomina orang ke 2 *m-* ditempelkan ke verba dalam tuturan jika mitra tuturnya status sosialnya lebih rendah dan sebaliknya. Proklitik pronomina orang ke 2 *h-* hanya menempel pada verba yang digunakan bertutur kepada mitra tutur yang memiliki status yang lebih tinggi.

Selanjutnya, Proklitik pronomina orang ke 3 *n-* menempel pada verba yang digunakan bertutur kepada mitra tutur yang status sosial lebih rendah, sebaliknya Proklitik pronomina orang ke 3 *l-* menempel pada verba yang dituturkan kepada mitra tutur yang statusnya lebih tinggi. Berikut contoh penerapan proklitik honorifik dalam BT.

Data E-(RK-KI-3)

Anak : ***Mama,*** *hbeit nig baju taganas ne moto pa"*
Buk tolong jahitkan bajuku yang robek ini!
Ibu :"*mgono appo addia lo male kbeit".*
Letakkan saja di situ, nanti ibu jahitkan
anak : "*sukur loci mama omas, ksayang meu kalida*"
Terima kasih mama sayang, saya sayang mama banget.

Konteks:
Tuturan data (3) di atas dilakukan oleh seorang anak dengan ibunya. Pada tuturan di atas anak yang baru pulang sekolah memberitahukan kepada ibunya bahwa bajunya telah sobek dan meminta tolong ibunya untuk menjahitkan. Tuturan terjadi di ruang tamu dalam suasana santai .

Pada data E-(RK-KI-3) dijelaskan interaksi antara anak dengan ibunya. Tuturan di atas dijelaskan anak yang baru pulang sekolah memberitahukan kepada ibunya bahwa bajunya telah sobek dan meminta ibunya untuk menjahitnya. Proklitik yang ditempelkan dalam verba adalah *h-* pada verba *beit* 'menjahit'.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Proklitik honorifik *h-* sangat tepat dipilih sebagai wujud penghormatan kepada mitra tutur yang memiliki umur dan posisi sosial yang lebih tinggi. Dalam tuturan di atas ibumemiliki tingkat social yang tinggi dan wajib di hormati, maka anak memilih menggunakan proklitik honorifit yang tepat seperti *h-beit* dan pengganti persona orang kedua honorifik *meu* "kamu" dan penanda hubungan sayang *omas"*sayang".dalam BT oleh O1 "anak". Hal ini menunjukkan bahwa keluarga ini selalu mengarkan tata karma dalam BT kepada anak-anak dalam berkomunikasi. Hal ini juga didukung juga oleh tingkat pendidikan orang tua yang tinggi yaitu sebagai Guru sekolah dasar SD.

Pola tidak gramatikal dan tidak honorifik jika proklitik yang menempel pada verba tersebut ditempeli dengan proklitik *m- /mbeit/*. Seperti tuturan kontrastif berikut.

Data DCT- (RK-KI-3a)*

Anak : *Mama,* ***mbeit*** *dig baju taganas ne moto pa"?*
Buk jahitkan baju ku yang robek ini!

Ibu : "*Mgono appo addia lo male kbeit."*
Letakkan s disitu, nanti ibu jahitkan

Data pembanding di atas merupakan contoh penerapan yang salah. Tuturan di atas dituturkan anak kepada ibu yang memiliki umur dan status sosial lebih tinggi. Dengan proklitik orang kedua *m-* yang merupakan proklitik nonhonorifik yang digunakan, maka dapat disimpulkan bahwa tuturan di atas tidak gramatikal dan tidak sopan. Berikut contoh dari pola proklitik n- *dan l-*.

Data E-(RU-a)

Santri :"*ustad/ustdzah* ***si*** *nwom do patehu e"*
Apakah guru mengaji (laki-laki atau perempuan) sudah datang.

Santri :"*lwom do, mo ccung lo"*
udah, ayok segera masuk

Data DCT- (RU-b)

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Santri :"*ustad/ustdzah* ***si*** *lwom do patehu e"*
Apakah guru mengaji (laki-laki atau perempuan) sudah datang

Santri :"*lwom do, mo tccung lo"*
Sudah, ayok segera kita masuk

Data E-(RS-a) dan DCT-(RS-b) dijelaskan interaksi antara santri dengan santri lain guna menanyakan ustad sebagai orang ketiga yang memiliki status sosial yang lebih tinggi. Pada DCT-(RS-b) Proklitik yang ditempelkan dalam verba adalah *l-* pada verba *wom* 'dia datang'. Proklitik honorifik *l-* sangat tepat dipilih sebagai wujud penghormatan kepada mitra tutur, yaitu orang ketiga yang dinyatakan *ustad* dan orang ketiga tersebut memiliki umur dan posisi sosial yang lebih tinggi.

Data pembanding di atas pada Data E-(RS-a) merupakan contoh penerapan yang salah. Tuturan di atas dituturkan santri untuk menanyakan ustadnya yang memiliki umur dan status sosial lebih tinggi. Dengan proklitik orang ketiga *n-* yang merupakan proklitik nonhonorifik yang digunakan, maka dapat disimpulkan bahwa tuturan di atas tidak gematikal dan tidak sopan.

4.1.2 Kaidah Morfosintaksis

Pada subbab ini akan dijelaskan bagaimana formasi bentuk-bentuk honorifik BT dapat menjadi kaidah honorofik BT. Dalam mempolakan hal tersebut peneliti menggunakan kajian morfosintaksis. Morfosintaksis adalah kajian gabungan antara morfologi dan sintaksis. Morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang menyelidiki morfem bahasa dan penggabungan morfem tersebut menjadi satuan lingual yang dikenal dengan kata polimorfemi. Sedangkan sintaksis adalah cabang linguistik yang menyelidiki penempatan bersama-sama satuan lingual yang berwujud kata menjadi satuan lingual yang lebih besar, bisa berupa frase, klausa, kalimat, dan wacana.

Lebih detil lagi Kridalaksana (2008: 143) menjelaskan bahwa morfosintaksis adalah struktur bahasa yang mencakup morfologi dan sintaksis sebagai satu organisasi (kedua bidang tidak dipisahkan) atau deskripsi tentang

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

kaidah-kaidah yang mengatur kombinasi morfem dalam satuan-satuan yang lebih besar, dan tentang afiks-afiks inflektif dalam konjungsi dan deklinasi. Pengkajian kaidah morfosintaksis BT ini diharapkan dapat menggambarkan seperangkat kaidah yang mengatur unit bahasa yang ciri-cirinya dapat dijelaskan dengan menggunakan kriteria morfologis dan sintaksis terkait honorifik BT. Sehingga, dapat diformulakan pola susunan dan urutan penggunaan kata-kata pada ragam honorifik BT. Menurut Brown & Gilman, (1960: 34) dijelaskan bahwa konsep keterikatan antara penutur dan mitra tutur dalam komunikasi diwujudkan dalam dua konsep, yaitu solidarity dan power.

Berdasarkan dua konsep keterikatan tersebut, dalam variasi tuturanya menurut Brown & Gilman, (1960: 34) dibagi menjadi dua variasi bahasa, yaitu *Vous* (bahasa honorifik) dan *Tu* (bahasa nonhonorifik). Berbeda dengan pendapat Brown & Gilman (1960) tersebut di dalam BT terdapat satu vasiasi lagi muncul. Variasi tersebut nilai honorifik yang lebih rendah, namun tetap cocok digunakan dalam pernyataan honorifik tipe ini diberi nama oleh peneliti *Vous tipe 2*. Jadi dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan pola morfosintaksis tiga pola variasi, antara lain *vous tipe 1, vous tipe 2, dan tu.* Berikut akan dijelaskan kaidah morfosintaksis honorifik BT berdasarkan ranah-ranah yang telah ditentukan.

4.1.2.1 Kaidah Morfosintaksis Ranah Keluarga

Kaidah morfosintaksis honorifik BT dalam ranah keluarga merupakan hal penting karena intensitas penggunaanya lebih tinggi daripada ranah yang lain guna menjabarkan hal tersebut peneliti mengambil salah satu percakapan yang terjadi dalam ranah keluarga untuk dianalisis kaidah morfosintaksisnya. Berikut penjabarannya.

Data E-(RK-KB-8)
Cucu : *Nene, meu haloin yapu die?*
Nenek lagi makan makanan apa itu?

Nenek :” *ine kloin asbi song ne*”
Ini lagi makan ketela bakar

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Konteks
Pada tuturan di atas dijelaskan bahwa nenek sedang makan, pada saat itu ego melihat neneknya tersebut makan di dapur, dan bertanya nenek sedang makan apa.

Nene	***Meu***	***h-aloin***		*Yapu dia e*
Nenek	Anda	Makan		Apa itu
Kata sapaan	S	P		Interogatif
Nama persona	Pronomina orang ke 2 Honorifik	Proklitik pronomina orang ke 2 honorifik	Verba	Kata tanya

Nama persona (*Nene)* merupakan mitra tutur yang secara sosial memiliki umur lebih tua dibandingkan dengan penutur (cucu). Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan nenek memiliki kuasa yang lebih tinggi kepada cucunya, sehingga cucunya harus memberikan upaya penghormatan secara maksimal. Hal ini memengaruhi struktur sintaksis pada kalimat yang dituturkan. Dapat dilihat pada tuturan di atas terdiri dari Subjek *(meu)* dan Predikatnya (*haloin*). Subjek dan Predikat tersebut merupakan bentuk penanda honorifik. Untuk menandai interogatif, penggunaan kata tanya bersifat netral, yaitu pada *yapudae.*

Namun, pola sintaksis di atas bisa diuji strukturnya lebih jauh untuk menemukan leksikon apa yang paling menentukan dalam struktur sintaksis di atas. Contoh analisis pada kalimat-kalimat di bawah ini digunakan untuk menguji fungsi sintaksis yang untuk menentukan fungsi sintaksis mana yang paling menentukan dalam pola honorifik.

(1) ***Nene, meu haloin*** yapu dia e?

(1a) ***Meu hloin*** yapu dia e.?

(1b) ***Nene***, ***hloin*** yapu dia e?

(1c*) ***Nene, meu*** yapu dia e?*

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

(1d?) ***Hloin*** yapu dia e?

Data kalimat (1) menunjukkan data umum pada struktur kalimat honorifik. Namun, elipsis bisa dilakukan untuk menguji struktur honorifik tersebut. Data (1a), (1b), dan (1d) merupakan hasil elipsis yang tetap mempertahankan kehonorifikan dalam struktur kalimat. Akan tetapi, data (1c*) merupakan data yang tidak gramatikal dan tidak menunjukkan kehonorifikannya. Pada kelima data di atas, Predikat (*hloin*) merupakan leksiokon yang harus hadir untuk menunjukkan kalimat tersebut berhonorifik.

Jadi, dari analisis kontrastif di atas, predikat merupakan fungsi kalimat yang harus hadir dan berpengaruh besar pada struktur kalimat honorifik. Lebih lanjut, untuk menguji verba honorifik, peneliti memasukkan analisis kontrastif pada kata nonhonorifik.

(2) Nene, meu maloin yapu dia e?

Struktur kalimat di atas merupakan bentuk yang tidak gramatikal. Ketidakgramatikalan tersebut diketahui dari penggunaan Verba O2 nonhonorifik *maloin*. Kata Maloin masuk pada kategori kasar pada tingkat tutur BT. Hal itu ditunjukkan pada perbedaan penggunaan fonem /h/ dan /m/. Fonem /h/ pada *haloin* menandai tingkat tutur halus, sedangkan fonem /m/ pada *maloin* menandai tingkat tutur kasar. Hal itu yang membuat struktur sintaksis ***Nene, meu maloin*** *yapudae?* tidak merupakan struktur yang gramatikal. Bentuk gramatikal pada penggunaan *maloin* bisa dijelaskan pada kalimat 3.

(2) Bbu, au maloin yapu dia e?

(2a) ***Bbu, mloin*** yapu dia e?

(2b) ***Au maloin*** yapu dia e?

(2c) ***Maloin*** yapu dia e?

(2d*) ***Bbu, au yapu dia e?***

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Kalimat 2 berkombinasi elipsis dengan kalimat (2a), (2b), dan (2c). Sedangkan pada kalimat (2d), struktur kalimatnya tidak gramatikal karena tidak memiliki verba. Verba *Maloin* bergabung dengan Subjek *Au* yang merupakan pronominal ke 2 nonhonorifik. Pola ini juga didukung dengan penggunaan kata sapaan *Bbu.* Elipsis bisa dilakukan pada kata sapaan dan Subjek, tetapi tidak bisa meninggalkan verba. Jadi, verba nonhonorifik memiliki pengaruh yang sangatbesar pada gramatikal kalimat dan penggunaan honorifik dan nonhonorifik.

Pola penggunaan sapaan honorifik, pronomina honorifik, serta proklitik honorifik yang menempel pada verba merupakan pola tuturan honorifik. Pola honorifik lengkap ini di tipekan menjadi *Vous tipe 1*. Istilah *Vous* tersebut diambil dari penelitian Brown and Gilman (1960) yang menjelaskan dua tipe bahasa, yaitu *Vous* dan *Tu*. *Vous* merujuk pada tuturan honorifik, sedangkan *Tu* merujuk pada tutuan non honorifik.

4.1.2.2 Kaidah Morfosintaksis Ranah Keagamaan

Kaidah morfosintaksis honorifik BT juga digunakan dalam ranah keagamaan. Ranah ini merupakan ranah yang menuntut penutur memperhatikan dengan seksama kaidah morfosintaksis yang akan diutarakan. Berikut penjabarannya.

Data E-(RA-9)
Santri : *Khalifa* ***si lwom*** *do patehu e?*
Apakah guru mengaji (laki-laki atau perempuan) sudah datang

Santri ***:"lwom*** *do, mo ccung lo"*
Sudah, ayok segera masuk

Konteks
Tuturan di atas berlangsung ketika santri akan mengadakan kelas mengaji. Pada saat itu ustad yang ditunggu belum datang. Dari hal tersebut ada santri yang bertanya kepada santri lain guna menanyakan apakah ustad sudah datang. Tuturan terjadi di TPA desa Waigitang.

Khalifah	***Si***	***l-wom***	*do patehu e*
Guru mengaji	Beliau	Datang	sudah?
Kata sapaan	S	P	Interogatif

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Nama persona	Pronomina orang ke 2 Honorifik	Proklitik pronomina orang ke 2 honorifik	Verba	Kata tanya

Nama persona (*khalifah)* merupakan mitra tutur yang secara sosial memiliki status lebih tinggi dari segi keilmuan agama daripada O1 atau penutur. Hal ini menuntut O1 untuk menggunakan kalimat honorifik. Berdasarkan data yang telah dijabarkan di atas dapat dianalisis bahwa kalimat tersebut dibangun dengan kaidah honorifik, yaitu penggunaan sapaan, subjek (*meu*) dan penggunaan proklitik pronomina orang ketiga honorifik yang menempel pada verba (*lwom*). Contoh analisis pada kalimat-kalimat di bawah ini digunakan untuk menguji fungsi sintaksis yang untuk menentukan fungsi sintaksis mana yang paling menentukan dalam kaidah honorifik.

(1) ***Khalifa si lwom*** *do patehu e?*

(1a) ***Si lwom*** *do patehu e?*

(1b) ***Khalifa, lwom*** *do patehu e?*

(1c*) ***Khalifa si*** *do patehu e?**

(1d?) ***Lwom*** *do patehu e?*

Data kalimat (1) menunjukkan data umum pada struktur kalimat honorifik. Namun, elipsis bisa dilakukan untuk menguji struktur honorifik tersebut kepada data yang lainya guna menjabarkan kemungkinan kaidah lain honorifik. Data (1a), (1b), dan (1d) merupakan hasil elipsis yang tetap mempertahankan kehonorifikan dalam struktur kalimat yaitu data (1a) menggunakan kalimat yang gramatikal dengan juga menggunakan pronomina orang ketiga honorifik *si* dan digabung dengan proklitik pronomina orang ketiga honorifik yang menempel pada verba *l-wom*.

Selanjutnya data (1b) juga hampir sama dengan data (1a) kalimat dinyatakan gramatikal degan penggunaan sapaan honorifik *Khalifa* dan digabung

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

dengan proklitik pronomina orang ketiga honorifik yang menempel pada verba *l-wom*. Data (1d) juga dinyatakan gramatika karena penggunaan yang tepat proklitik yang ditempelkan dalam verba sebagai penanda honorifik.

Akan tetapi, data (1c*) merupakan data yang tidak gramatikal dan tidak menunjukkan kehonorifikannya. Pada kelima data di atas, Predikat *lwom* merupakan leksikon yang harus hadir untuk menunjukkan kalimat tersebut berhonorifik. Jadi, dari analisis kontrastif di atas, predikat merupakan fungsi kalimat yang harus hadir dan berpengaruh besar pada struktur kalimat honorifik. Pola yang dijelaskan di atas, yakni adanya penggunaan sapaan honorifik, pronomina honorifik, serta proklitik honorifik yang menempel pada verba merupakan pola tuturan honorifik. Pola honorifik lengkap ini di tipekan menjadi *Vous tipe 1*.

Sebagai pembanding dan untuk menguji verba honorifik, peneliti memasukkan analisis kontrastif pada kata nonhonorifik.

(2) Khalifa si nwom *do patehu e?**

(2a) *Khalifa i nwom do patehu e?**

Struktur kalimat di atas merupakan bentuk yang tidak gramatikal. Ketidakgramatikalan tersebut diketahui dari proklitik orang ketiga nonhonorifik yang menempel pada verba *nwom* pada kalimat (2) dan penggunaan pronomina ketiga nonhonorifik *i* pada kalimat (2a). Kata *nwom* masuk pada kategori kasar pada tingkat tutur BT. Hal itu ditunjukkan pada perbedaan penggunaan proklitik /n/ yang merupakan proklitik orang ketiga non honorifik. Hal itu yang membuat struktur sintaksis ***Khalifa si nwom*** *do patehu e?* tidak merupakan struktur yang gramatikal.

Selanjutnya, penggunaan pronomina *i* yang tidak seharusnya digunakan untuk merujuk orang yang statusnya lebih tinggi. Pronomina orang ketika *i* digolongkan dalam bentuk kasar yang biasa digunakan dalam interaksi kepada O2 yang status sosialnya lebih rendah. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

kalimat (2a) tidak gramatikal dan tidak tepat digunakan dalam berinteraksi kepada O2 yang lebih tinggi status sosialnya.

Terdapat variasi lain yang ditemukan dalam tuturan ranah keagamaan. Variasi ini terikat dengan tinggi status haji dalam memengaruhi pilihan BT. Status haji dalam BT sangat dihormati dan di hormati orang yang sudah melaksanakan haji dianggap orang pilihan dan mampuh dalam segi ekonomi sosialnya tinggi dan dihormati. Fenomena tersebut terjadi dalam semua lapisan masyarakat, status lain seperti umur dan jabatan yang menempel pada gelar haji akan sedikit bergese ketika O2 sudah mempunyai gelar haji.

Data E-(RA-10)

Bibi ***: Adek Haji,*** *au maloin do*?
Adek Haji, apakah sudah makan?

Keponakan :"*tehu pageli e"*
Belum bu

Konteks
Tuturan di atas dilakukan antara antara kakak dengan adiknya yang sudah berhaji. Pada tuturan di atas adik merupakan haji muda. Pada saat itu kakaknya bertanya kepada adiknya sudah makan atau belum. Tuturan terjadi di rumah tetanggak ketika mereka lagi rewang. Situasi tutur sanat santai seperti komuikasi antra kakak beradik.

Adek Haji	**Au**	**Maloin**		**do?**
Adek Haji	Kamu	Makan		sudah?
Kata sapaan	S	P		Interogatif
Nama persona	Pronomina orang ke 2 nonhonorifik	Proklitik pronomina orang ke 2 nonhonorifik	Verba	Kata tanya

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Pada tuturan di atas digambarkan kaidah baru variasi honorifik. Variasi tersebut dijelaskan dari penggunaan sapaan *'adek haji'* honorifik yang digabungkan dengan pronomina non honorifik *'au'* dan proklitik orang ke 2 non honorifik, yaitu *m-*. sistem ini diberi nama kaidah honorifik tipe ke 2 atau *Vous tipe 2*.

4.1.2.3 Kaidah Morfosintaksis Ranah Pendidikan

Kaidah morfosintaksis honorifik BT juga digunakan dalam ranah pendidikan. Ranah ini merupakan ranah yang menuntut O1 memperhatikan dengan seksama kaidah morfosintaksis yang akan diutarakan. Berikut penjabarannya.

Data E-(RPen-1)

Wali Murid **:** ***Engku/encik dik*** *wang ni nilai e dohapue?*
Pak guru/bu guru bagaimana nilai anak saya?

Guru **:** ***M****eu mtu ni nilai masure, tapi nhanakno e musti nlatihan llocihu.*
Nilai anak bapak sudah baik, namun kedepan harus butu banyak latihan.

Wali Murid : *Injo sukur loci encik e haluso yak do ne.*
Iya, terima kasih ibu guru atas informasinya.

Konteks
Tuturan data E-(RPen-1) di atas dilakukan wali murid dengan guru. Pada tuturan di atas ego ‘’wali murid’ sedang berada pada sebuah rapat wali murid untuk penerimaan rapot di sekolah. Pada saat itu wali murid menanyakan kepada guru terkait nilai anaknya. Situasi tutur antara O1 dan O2 sama-sama saling menghormati.

Pada tuturan di atas dijelaskan antara dua penutur yang memiliki tingkat sosial yang sama, yakni guru dan wali murid. Keduanya sama-sama menggunakan variasi honorifik BT. Variasi honorifik BT yang digunakan, yakni penggunaan

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

sapaan honorifik dan proklitik honorifik yang menempel pada verba. Dengan penggunaan pola tersebut dapat dinyatakan pola kamunikasi menggunakan variasi tipe *Vous 1*.

4.1.2.4 Kaidah Morfosintaksis Ranah Pemerintahan

Kaidah morfosintaksis honorifik BT juga digunakan dalam ranah pemerintahan. Ranah ini merupakan ranah yang menuntut O1 memperhatikan dengan seksama kaidah morfosintaksis yang akan diutarakan. Berikut penjabarannya.

Data E-(RPem-3)

Masyarakat *:"om pala* ***hdod meu*** *tanda tangan moto?*
Pak lurah, saya minta tanda-tangannya

Pak Lurah *: "****ktanda*** *tangan do,* ***thoban*** *l"*
Sudah saya tanda tangani, tunggu saja.

Om Pala	***Hdod***		***meu***	*Tanda tangan*	*moto?*
Pak kepala Desa	Minta		anda	Tanda tangan	Mohon
Kata sapaan	P		S	Objek	partikel
Persona	Proklitik pronomina ke 2 honorifik	Verba	Pronomina orang ke 2 honorfik	nomina	Partikal Penegas permintaan

Nama persona (*om pala)* merupakan mitra tutur yang secara sosial memiliki status lebih tinggi dari segi jabatan pemerintahan. Hal ini menuntut O1 untuk menggunakan kalimat honorifik. Berdasarkan data yang telah dijabarkan di atas dapat dianalisis bahwa kalimat tersebut dibangun dengan kaidah honorifik, yaitu penggunaan sapaan honorifik, subjek (*meu*) dan penggunaan proklitik pronomina orang ketiga honorifik yang menempel pada verba (*hdod*). Namun,

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

dalam kasus ini penghormatan juga dijelaskan dengan penggunaan partikel penegas permohonan dengan penggunaan partikel (*moto*).

Guna menganalisis kaidah morfosintaksis secara lebih jauh dalam ranah pemerintahan ini peneliti akan menguji dengan teknik lesap kalimat tersebut. Contoh analisis pada kalimat-kalimat di bawah ini digunakan untuk menguji fungsi sintaksis yang untuk menentukan fungsi sintaksis mana yang paling menentukan dalam kaidah honorifik.

(1) ***om pala kdod meu*** *tanda tangan* ***moto****?*
(1a) ***om pala kdod meu*** *tanda tangan?*
(1b) ***Ø kdod meu*** *tanda tangan?*
(1c) ***om pala kdod*** *tanda tangan moto?*
(1d*) ***om pala meu*** *tanda tangan moto?**

Data kalimat (1) menunjukkan data umum pada struktur kalimat honorifik. Namun, elipsis bisa dilakukan untuk menguji struktur honorifik tersebut kepada data yang lainya guna menjabarkan kemungkinan kaidah lain honorifik. Data (1a), (1b), dan (1c) merupakan hasil elipsis yang tetap mempertahankan kehonorifikan dalam struktur kalimat yaitu data (1a) menggunakan kalimat yang gramatikal meskipun partikel penegas *moto* dihilangkan. Kalimat tersebut masih honorifik dengan terdapatnya penanda honorifik seperti kata sapaan *om pala,* proklitik honorifik orang kedua yang menempel pada verba *kdod,* dan penggunaan pronomina kedua honorifik *meu.*

Selanjutnya data (1b) juga hampir sama dengan data (1a) kalimat dinyatakan gramatikal dengan penggunaan proklitik honorifik orang kedua yang menempel pada verba *kdod,* dan penggunaan pronomina kedua honorifik *meu.* Data (1c) juga dinyatakan gramatikal karena penggunaan proklitik yang tepat, proklitik yang ditempelkan dalam verba sebagai penanda honorifik.

Akan tetapi, data (1d*) merupakan data yang tidak gramatikal dan tidak menunjukkan kehonorifikannya. Pada kelima data di atas, Predikat *kdod*

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

merupakan leksikon yang harus hadir untuk menunjukkan kalimat tersebut berhonorifik. Jadi, dari analisis kontrastif di atas, predikat merupakan fungsi kalimat yang harus hadir dan berpengaruh besar pada struktur kalimat honorifik.

Sebagai pembanding dan untuk menguji verba honorifik, peneliti memasukkan analisis kontrastif pada kata nonhonorifik.

(2) ***om pala mdod meu*** *tanda tangan* ***moto****?**

(2a) ***om pala mdod au*** *tanda tangan* ***moto****?*

Struktur kalimat di atas merupakan bentuk yang tidak gramatikal. Ketidakgramatikalan tersebut diketahui dari proklitik orang kedua nonhonorifik yang menempel pada verba *mdod* pada kalimat (2) dan penggunaan pronomina ketiga nonhonorifik *au* pada kalimat (2a). Kata *mdod* masuk pada kategori kasar pada tingkat tutur BT. Hal itu ditunjukkan pada perbedaan penggunaan proklitik /m/ yang merupakan proklitik orang kedua non honorifik. Hal itu yang membuat struktur sintaksis ***om pala mdod meu*** *tanda tangan* ***moto****?***?* tidak merupakan struktur yang gramatikal.

Selanjutnya, penggunaan pronomina *au* yang tidak seharusnya digunakan untuk merujuk orang yang statusnya lebih tinggi. Pronomina orang kedua *au* digolongkan dalam bentuk kasar yang biasa digunakan dalam interaksi kepada O2 yang status sosialnya lebih rendah. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan kalimat (2a) tidak gramatikal dan tidak tepat digunakan dalam berinteraksi kepada O2 yang lebih tinggi status sosialnya.

4.1.2.5 Kaidah Morfosintaksis Ranah Sosial

Kaidah morfosintaksis honorifik BT juga digunakan dalam ranah sosial, ranah ini merupakan ranah yang menuntut O1 memperhatikan dengan seksama kaidah morfosintaksis yang akan diutarakan kepada orang yang tidak dikenalnya. Berikut penjabarannya.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Data E-(RU-6)

Ego :"Kaka ***meu*** *ne* ***hhan*** *loli e?*
masnya mau ke mana?

Kakak :"*khan Waigitang"*
Mau ke desa Waigitang

Konteks :
Percakapan ketika bertemu dengan seseorang laki-laki yang tidak dikenal dan lebih dewasa di Kapal. Ego "warga" bertanya kepada O2 hedak mau kemana. Dan o2 menjawab mau ke desa Waiitang. Tuturan terjadi di kapal ketika hendak dari pelabuhan Kota Tenate menuju Pulau Makian.

Kaka	***Meu***	***h-han***		*Loli e?*
Kakak	Anda	Pergi		Ke mana?
Kata sapaan	S	P		Interogatif
Nama persona	Pronomina orang ke 2 Honorifik	Proklitik pronomina orang ke 2 honorifik	Verba	Kata tanya

Nama persona (*kaka)* merupakan mitra tutur yang secara sosial memiliki status lebih tinggi dari segi penampilan dan umur. Hal ini menuntut O1 untuk menggunakan kalimat honorifik. Berdasarkan data yang telah dijabarkan di atas dapat dianalisis bahwa kalimat tersebut dibangun dengan kaidah honorifik, yaitu penggunaan sapaan, subjek (*meu*) dan penggunaan proklitik pronomina orang ketiga honorifik yang menempel pada verba (*h-han*).

Guna menganalisis kaidah morfosintaksis secara lebih jauh dalam Ranah Sosial ini peneliti akan menguji dengan teknik lesap kalimat tersebut. Contoh analisis pada kalimat-kalimat di bawah ini digunakan untuk menguji fungsi sintaksis yang untuk menentukan fungsi sintaksis mana yang paling menentukan dalam kaidah honorifik.

(1) *Kaka* ***meu*** *ne* ***h-han*** *loli e?*

(1a) Ø ***meu*** *ne* ***h-han*** *loli e?*

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

(1b) Kakak ***h-han*** *loli e?*

(1c) *Kakak* ***meu*** *loli e?**

Data kalimat (1) menunjukkan data umum pada struktur kaimat honorifik. Namun, elipsis bisa dilakukan untuk menguji struktur honorifik tersebut kepada data yang lainya guna menjabarkan kemungkinan kaidah lain honorifik. Data (1a) dan (1b) merupakan hasil elipsis yang tetap mempertahankan kehonorifikan dalam struktur kalimat yaitu data (1a) menggunakan kalimat yang gramatikal meskipun sapaan dilesapkan. Kalimat tersebut masih honorifik dengan terdapatnya penanda honorifik seperti proklitik honorifik orang kedua yang menempel pada verba *hhan,* dan penggunaan pronomina kedua honorifik *meu.* Selanjutnya, data (1b) juga dinyatakan gramatika karena penggunaan yang tepat proklitik yang ditempelkan dalam verba sebagai penanda honorifik.

Akan tetapi, data (1c*) merupakan data yang tidak gramatikal dan tidak menunjukkan kehonorifikannya. Pada kelima data di atas, Predikat *hhan* merupakan leksikon yang harus hadir untuk menunjukkan kalimat tersebut berhonorifik. Jadi, dari analisis kontrastif di atas, predikat merupakan fungsi kalimat yang harus hadir dan berpengaruh besar pada struktur kalimat honorifik.

Sebagai pembanding dan untuk menguji verba honorifik, peneliti memasukkan analisis kontrastif pada kata nonhonorifik.

(2) Kakak ***meu*** *ne m****han*** *loli e?**

(2a) Kakak ***au*** *ne* ***mhan*** *loli e?**

Struktur kalimat di atas merupakan bentuk yang tidak gramatikal. Ketidakgramatikalan tersebut diketahui dari proklitik orang kedua nonhonorifik yang menempel pada verba *hhan* pada kalimat (2) dan penggunaan pronomina kedua nonhonorifik *au* pada kalimat (2a). Kata *hhan* masuk pada kategori kasar pada tingkat tutur BT. Hal itu ditunjukkan pada perbedaan penggunaan proklitik /m/ yang merupakan proklitik orang kedua non honorifik. Hal itu yang membuat struktur sintaksis *Kakak* ***meu*** *ne* ***mhan*** *loli e?* tidak merupakan struktur yang gramatikal.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Selanjutnya, penggunaan pronomina *au* yang tidak seharusnya digunakan untuk merujuk orang yang statusnya lebih tinggi. Pronomina orang kedua *au* digolongkan dalam bentuk kasar yang biasa digunakan dalam interaksi kepada O2 yang status sosialnya lebih rendah. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan kalimat (2a) tidak gramatikal dan tidak tepat digunakan dalam berinteraksi kepada O2 yang lebih tinggi status sosialnya.

4.1.3 Kaidah Sosiolinguistik BT

Berdasarkan analisis honorifik dan morfosintaksis BT, dapat dijelaskan terdapat pola pengaturan dan penggunaan yang jelas dari honorifik BT. Pola dan sistem tersebut setelah dipelajari memiliki keajegkan sehingga dalam penelitian ini dapat dijelaskan formulasi pola dan honorifik BT tersebut. Pendapat tersebut didukung dan diperjelas oleh Kridalaksana (2008: 101) yang menyatakan bahwa kaidah adalah pernyataan umum tentang suatu keteraturan atau pola dalam suatu bahasa. Pada bagian ini akan dibahas mengenai tiga jenis kaidah yang berkaitan honorifik dalam BT. Kaidah tersebut meliputi kaidah alternasi, kaidah kookurensi, dan kaidah sekuensi. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai ketiga kaidah tersebut sebagai berikut.

4.1.3.1 Kaidah Alternasi Honorifik BT

Menurut Erwin-Tripp (Dittmar, 1976: 168) dalam kaidah ini terdapat pilihan yang sesuai dengan karakteristik orang yang disapa (honorifik) yang paling tepat di antara pelbagai pilihan, berdasarkan faktor-faktor tertentu. Kaidah alternasi mengontrol pemilihan unsur linguistik dari seluruh reportoire pemakai bahasa dan mempresentasikan padan kata sosiolinguistik pada aksis linguistik yang bersifat paradigmatik. Selanjutnya Dittmar (1976: 168) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang dimaksud adalah: 1) sifat-sifat atau jati diri mitra bicara, 2) fitur-fitur pemerkah hubungan antara pembicara dan mitra bicara, dan 3) sifat-sifat situasi sebagai latar belakang interaksi.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Kaidah alternasi merupakan seperangkat aturan yang telah ditetapkan sebelum penutur memilih sapaan yang akan digunakan untuk menyapa mitra tutur (Moain: 1989: 63). Pengertian mengenai kaidah alternasi juga dikemukakan oleh Bell (1976: 94) bahwa kaidah alternasi pada dasarnya merupakan pilihan unsur-unsur linguistik dari keseluruhan tuturan dan bersifat paradigmatik. Kaidah alternasi memiliki peran penting dalam membantu kelancaran komunikasi atau interaksi antara penutur dan mitra tutur. Sapaan yang sesuai dengan mitra tutur akan memberikan respon yang sesuai dengan yang diharapkan oleh penutur. Oleh karenanya, kaidah alternasi menjelaskan pemilihan dan penggunaan sapaan berdasarkan berbagai faktor nonlinguistik.

Dittmar (dalam Moain, 1989: 63) secara sederhana menjelaskan kaidah alternasi menurut Ervin-Tripp yang menyebutnya dengan seperangkat identitas, yaitu status marked setting "situasi berpemarkah status yang meliputi umur mitra tutur, jenis kelamin, status perkawinan, gelar, pangkat, jabatan, dan status sosial mitra tutur. Lebih lanjut, Ervin-Tripp mengemukakan bahwa terdapat faktor-faktor yang diperhitungkan dalam menentukan honorifik BT, sebagai berikut.

(1) Sifat-sifat atau jati diri mitra bicara (seperti dewasa, jenis kelamin, senioritas dalam alur kekerabatan).
(2) Sifat-sifat atau jati diri mitra bicara meliputi tingkat umur seseorang, yakni kanak-kanak atau dewasa, jenis kelamin, status perkawinan, dan gelar yang dimiliki. Penerapan kaidah ini disesuaikan dengan keadaan mitra bicara. Misalnya berdasarkan umur, honorifik yang digunakan dengan umur mitra bicara, kanak-kanak, remaja, atau dewasa yang dikenal namanya atau yang tidak dikenal namanya.
(3) Fitur-fitur pemarkah hubungan antara pembicara dan mitra bicara. Hubungan yang dimaksud dalam kaidah ini adalah peran, umur dan hubungan kerabat. Peran dapat diartikan sebagai jabatan dan pangkat. Dalam hal ini dapat dilihat pada tokoh yang memegang jabatan, berpangkat tinggi atau bertindak sebagai sesepuh dalam masyarakat.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Seseorang dimaksud akan menerima honorifik yang telah dilazimkan di masyarakatnya, seperti bapak, ibu, dan sebagainya.

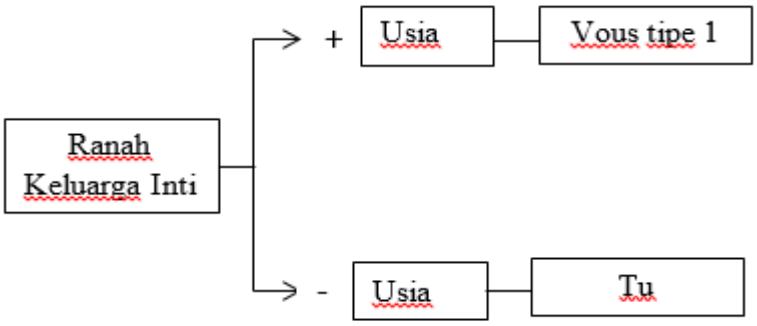
(4) Situasi yang melingkupi interaksi pembicara dan mitra bicara (akrab, tidak akrab, formal, dan informal).

Latar belakang yang dimaksud adalah situasi yang memperlihatkan akrab tidaknya seseorang dengan mitra bicara. Hal ini jga berarti apakah pembicaraan itu berlangsung dalam suasana yang intim, formal atau informal. Perbedaan latar belakang tersebut mengakibatkan honorifik yang berbeda pula.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dijelaskan formulasi kaidah alternasi sistem honoririk dalam empat ranah, yaitu ranah kekerabatan, ranah keagamaan, ranah pendidikan dan pemerintahan dan pendidikan, serta Ranah Sosial. Penjelasannya dapat dilihat pada pembahasan berikut.

4.1.3.1.1 Kaidah Alternasi Honorifik Ranah Kekerabatan

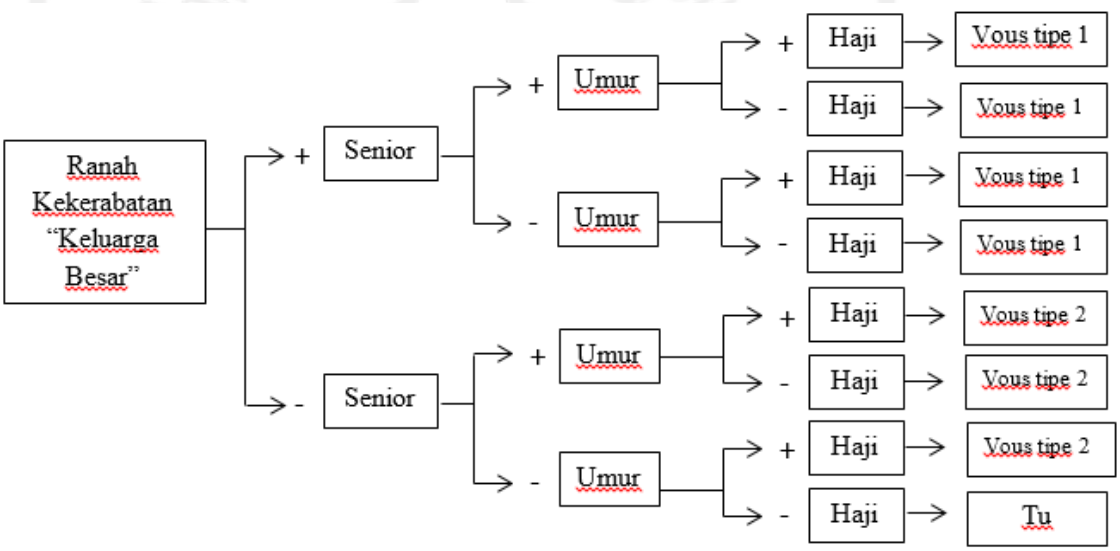
Pada bahasan pertama ini akan dijabarka kaidah alternasi honorifik dalam ranah kekerabatan. Kaidah alternasi ini digunakan sebagai seperangkat aturan yang ditetapkan sebelum memilih bahasa yang digunakan untuk berinteraksi dengan mitra tutur. dalam analisis data berikut dijabar dua alternasi dalam ranah kekerabatan, yaitu ranah keluarga inti dan ranak keluarga besar.



Tabel 4. 6 Alternasi RK-KI

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Pemilihan bahasa dalam tuturan ranah keluarga ini dikontrol oleh ranah non linguistik. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan alternasi bahasa didasarkan pada faktor sosial umur. Anggota keluarga yang memiliki umur yang muda harus menghormati yang lebih tua dan sebaliknya anggota keluarga yang memiliki umur lebih tua tidak diharuskan menghormati anggota keluarga yang lebih muda. Pilihan bahasa yang digukan ketika mitra tutur atau O2 memiliki umur lebih tua dari O1 adalah menggunakan pilihan bahasa *Vous tipe 1* yang dijelaskan dengan penggunaan sapaan honorifik, pronomina honorifik, serta proklitik pronomia honorifik. Sedangkan, alternasi yang digunakan dalam bertutur ke O2 yang lebih muda adalah menggunakan tipe *TU* atau bahasa non honorifik.



Tabel 4.7 Alternasi RK-KB

Selanjutnya, dalam ranah keluarga besar terdapat beberapa aspek nonlinguistik yang dijadikan acuan dalam alternasi BT dalam tuturan. Aspek non linguistik yang paling berpengaruh adalah aspek senioritas, umur, dan gelar haji. Aspek senioritas dapat dilihat dari silsilah keluarga. Umur dilihat dari umur mitra tutur gelar haji juga sangat berpengaruh dalam honorifik BT ini.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Dalam ranah ini penutur O1 harus memikirkan aspek senioritas, jika mitra tutur memiliki tingkat senioritas lebih tinggi, meskipun umurnya lebih muda dan tidak bergelar haji pilihan bahasa yang digunakan adalah vous tipe 1, yaitu penggunaan *Vous tipe 1* yang dijelaskan dengan penggunaan sapaan honorifik, pronomina honorifik, serta proklitik pronomia honorifik. Selanjutnya, alternasi kedua dinyatakan dengan pilihan bahasa *Vous tipe 2*, yaitu penggunaan sapaan honorifik, pronomina nonhonorifik, dan proklitik pronomina nonhonorifik. Alternasi ini digunakan ketika penutur O1 bertutur dengan O2 yang memiliki senioritas lebih rendah, umur yang lebih tua atau yang masih muda namun sudah bergelar haji.

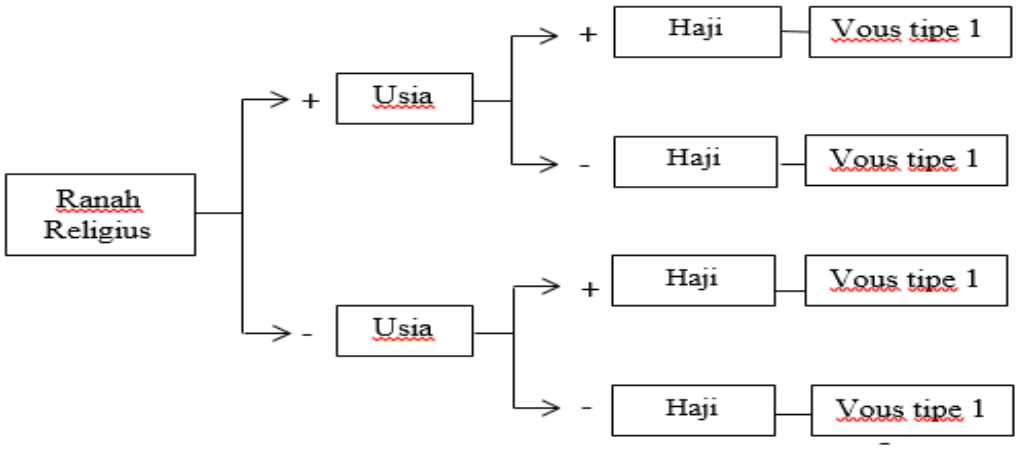
Alternasi terakhir yang digunakan dalam ranah ini adalah *Tu*. Dalam kaidah kebahasaan pilihan bahasa Tu ini tersusun dari sapaan nonhonorifik, pronomina nonhonorifik, serta proklitik pronomina nonhonorifik. Alternasi ini digunakan ketika penutur berhadapan dengan mitra tutur yang senioritasnya lebih rendah, umur yang lebih muda, dan tidak bergelar haji.

Berdasarkan alternasi tersebut dapat dijelaskan faktor nonhonorifik yang paling memengaruhi alternasi honorifik BT adalah faktor senioritas, gelar haji, dan umur.

4.1.3.1.2 Kaidah Alternasi Honorifik Ranah Keagamaan

Pada bahasan kedua ini akan dijabarka kaidah alternasi honorifik dalam ranah keagamaan. Kaidah alternasi ini digunakan sebagai seperangkat aturan yang ditetapkan sebelum memilih bahasa yang digunakan untuk berinteraksi dengan mitra tutur. dalam analisis alternasi ranah keagamaan ini faktor non linguistik yang menjadi pewatas alternasi dijelaskan dengan adanya faktor umur dan gelar haji. Berikut bagan alternasinya.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id



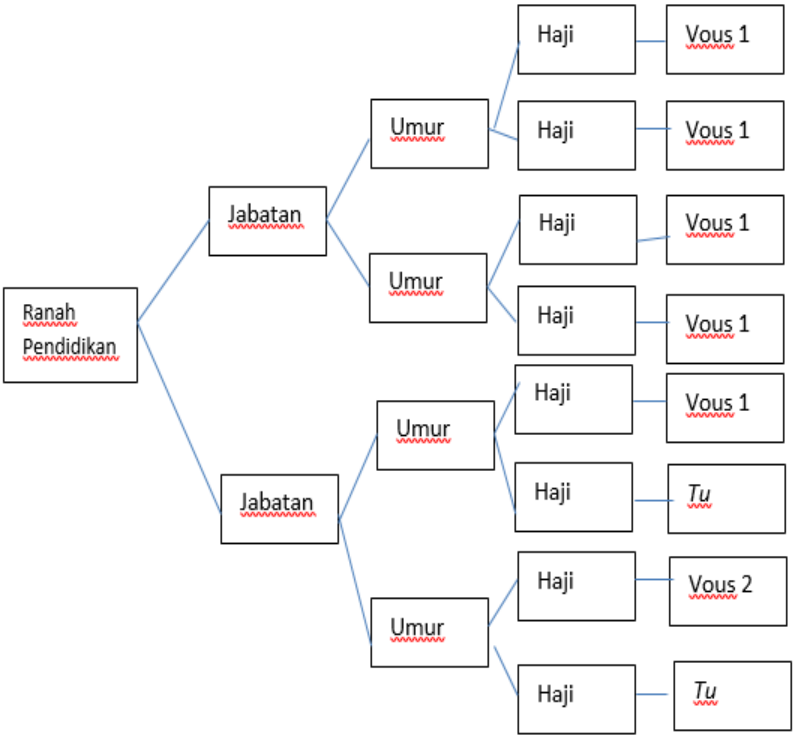
Tabel 4.8 Alternasi RA

Pemilihan bahasa dalam tuturan ranah keagamaan ini dikontrol oleh ranah non linguistik. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan alternasi bahasa didasarkan pada faktor sosial umur dan gelar haji. Dalam hal ini posisi ego merupakan warga biasa. Pada ranah ini hanya terdapat satu pilihan alternasi, yaitu *Vous tipe 1* (penggunaan sapaan honorifik, pronomina honorifik, dan proklitik honorifik). Pilihan bahasa ini dipilih ketika O1 bertutur dengan O2 yang merupakan pemuka agama. Dalam hal ini faktor nonlinguistik umur dan gelar haji tidak memengaruhi pilihan bahasa. Dapat disimpulkan masyarakat Taba sangat menghormati pemuka agam khususnya agama islam yang ada dalam lingkungan mereka. Hal itu didukung dengan presepsi bahwa masyarakat Taba menganggap pemuka agama merupakan orang-orang yang dipilih Tuhan dan harus dihormati.

4.1.3.1.3 Kaidah Alternasi Honorifik Ranah Pendidikan

Pada bahasan keempat ini akan dijabarkan kaidah alternasi honorifik dalam ranah pendidikan. Kaidah alternasi ini digunakan sebagai seperangkat aturan yang ditetapkan sebelum memilih bahasa yang digunakan untuk berinteraksi dengan mitra tutur. Berikut penjabaranya.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id



Tabel 4.9 Alternasi RPen

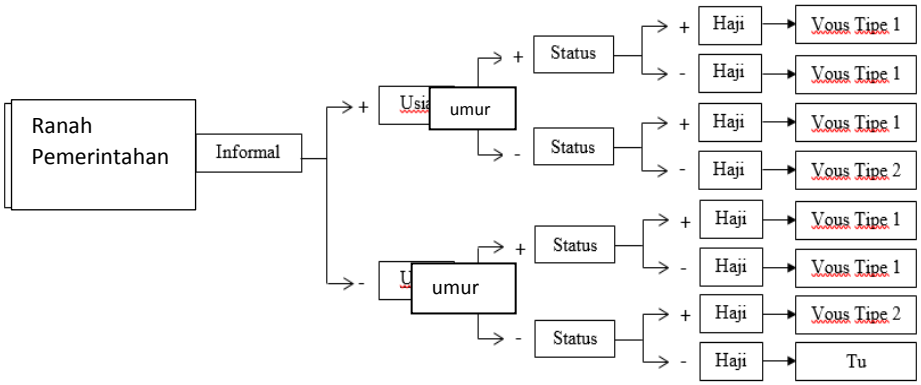
Faktor yang dominan memengaruhi alternasi pada situasi ranah pendidikan ini adalah status atau jabatan, umur, dan gelar haji. Terdapat tiga variasi pilihan bahasa yang digunakan pada ranah ini, yaitu *Vous tipe 1*, *Vous tipe 2*, dan *Tu*. *Vous tipe 1* merupakan alternasi yang digunakan dalam ranah informat ketika O2 memiliki status atau jabatan tinggi, bergelar haji, atau memiliki umur yang lebih tinggi ataupun umur lebih muda.

Selanjutnya, alternasi *vous tipe 2* dituturkan ketika mitra tutur memiliki umur lebih tinggi, namun statusnya lebih rendah dan belum bergelar haji. Atau bisa digunakan ketika O2 memiliki umur lebih muda, status lebih rendah, namun bergelar haji. Alternasi *Tu* digunakan dalam tuturan dengan O2 yang memiliki umur lebih rendah, serta status atau jabatan rendah, dan tidak mempunyai gelar haji.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

4.1.3.1.4 Kaidah Alternasi Honorifik Ranah Pemerintahan

Pada bahasan keempat ini akan dijabarkan kaidah alternasi honorifik dalam ranah pemerintahan dan pendidikan. Kaidah alternasi ini digunakan sebagai seperangkat aturan yang ditetapkan sebelum memilih bahasa yang digunakan untuk berinteraksi dengan mitra tutur. Dalam analisis alternasi ranah pemerintahan ini peneliti membagi menjadi dua, yakni dalam ranah informal dan formal. Berikut penjabaranya.

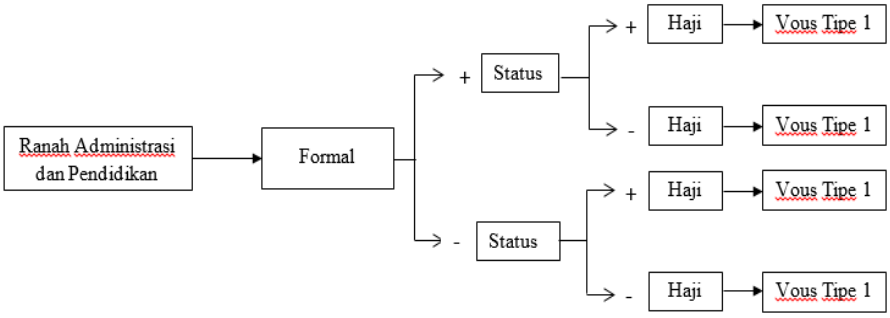


Tabel 4.10 Alternasi RPem

Faktor yang dominan memengaruhi alternasi pada situasi informal ranah pemerintahan ini adalah status atau jabatan dan umur. Terdapat tiga variasi pilihan bahasa yang digunakan pada ranah ini, yaitu *Vous tipe 1*, *Vous tipe 2*, dan *Tu. Vous tipe 1* merupakan alternasi yang digunakan dalam ranah informat ketika O2 memiliki status tinggi, bergelar haji, atau memiliki umur yang lebih tinggi.

Selanjutnya, alternasi *vous tipe 2* dituturkan ketika mitra tutur memiliki umur lebih tinggi, namun statusnya lebih rendah dan belum bergelar haji. Atau bisa digunakan ketika O2 memiliki umur lebih muda, status lebih rendah, namun bergelar haji. Alternasi *Tu* digunakan dalam tuturan dengan O2 yang memiliki umur lebih rendah, serta status atau jabatan rendah, dan tidak mempunyai gelar haji. Selanjutnya, penjabaran dalam situasi formal ranah pemerintahan, berikut bagan alternasinya.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

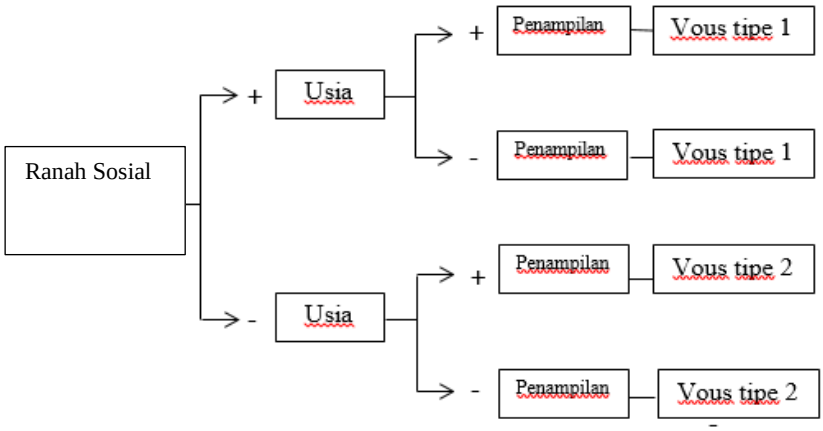


Tabel 4.11 Alternasi RPem (Formal)

Dalam situasi formal ini alternasi ditentukan oleh faktor sosial dan gelar haji. Namun, karena situasi formal variasi yang muncul hanya satu, yaitu variasi *vous tipe 1*. Pilihan bahasa tipe ini muncul karena dalam ranah formal semua penutur harus menghormati mitra tuturnya.

4.1.3.1.5 Kaidah Alternasi Honotifik Ranah Sosial

Alternasi terakhir dalam bahasan ini adalah alternasi dalam ranah sosial. Kaidah alternasi ini digunakan sebagai seperangkat aturan yang ditetapkan sebelum memilih bahasa yang digunakan untuk berinteraksi dengan mitra tutur. Dalam analisis alternasi ranah sosial ini beberapa aspek sosial yang memengaruhi, antara lain umur dan penampilan.. Berikut penjabaranya.



Tabel 4.12 Alternasi Ranah Sosial RS

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Dalam Ranah sosial ini alternasi ditentukan oleh faktor sosial umur dan penampilan. Berdasarkan dua faktor tersebut dapat disimpulkan terdapat dua variasi pilihan bahasa adalah *vous tipe 1* dan *vous tipe 2.* Alternasi *vous tipe 1* digunakan ketika penutur betutur dengan mitra tutur yang tidak dikenal namun memiliki umur yang lebih tua dari O1. Sedangkan alternasi *vous tipe 2* digunakan ketika O1 bertutur dengan O2 yang memiliki umur lebih yang belum dikenal.

4.1.3.2 Kaidah Kookurensi

Kaidah kookurensi bersifat sintagmatik. Kaidah ini bertolak belakang dengan kaidah alternasi yang berprinsip paradigmatik. Crystal (1985:75) bahwa kaidah kookurensi sebagai istilah linguistik dan fonetik yang mengacu pada kombinasi sintagmatik yang bersandar pada kaidah leksikal dan gramatikal, seperti *a* berkookurensi dengan b*oy* dan *an* dengan *information*. Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Mansyur (2013: 149) bahwa kaidah kookurensi berdasar pada pilihan yang sudah ditentukan yang menyebabkan hadirnya kebersamaan dalam ungkapan atau tuturan yang sama antara pasangan yang sama dapat diprediksikan. Penggunaannya dalam berbagai ranah dalam BT kaidah memiliki persamaan, namun untuk memperjelaskan berikut penjabaran penggunaannya per ranah.

4.1.3.2.1 Kookurensi Penggunaan Pronomina Honorifik

Pada pembahasan pertama terkai kookurensi honorifik BT. Peneliti akan menjabarkan kombinasi hadirnya pronomina dalam kaidah honorifik BT. Dalam ranah pronomina honorifik terdapat dua pronomina yang tidak netral atau dapat berubah berdasarkan situasi konteks yang dimau penutur (situasi honorifik dan situasi nonhonorifik), yaitu pronomina orang kedua dan pronomina orang ketiga. Dalam hal ini karena peneliti memfokuskan pada pola kookurensi BT, ranah-ranah sosial tidak berpengaruh karena dalam setiap ranah penggunaan bahasanya sama, yakni menggunakan bahasa komunikasi BT. Berikut penjabaranya.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Kata Ganti	Non honorifik	Honorifik
Orang kedua	*Au* ‘anda’	*Meu* ‘anda’
Orang ketiga	*I*	*Si*

Tabel 4 .13 Kookurensi Penggunaan Pronomina Honorifik

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan kaidah kookurensi pertama, yakni penggunaan pronomina honorifik. Penggunaan pronomina orang kedua dalam BT harus memikirkan mitra tuturnya jika mitra tutur memiliki umur yang lebih tua atau status sosial lebih tinggi maka penutur secara kaidah kebahasaan dituntut menggunakan pronomina honorifik orang kedua *meu.* Contohnya adalah sebagai berikut.

Data E-(RS-a)

Ego ***: Tete*** *ne pase* ***meu*** *e h-tobi loli e?*
Kek nanti mau turun dimana?

Kakek *:”k****tobi*** *Sangapati*
Mau turun di desa Sangapati

Ego : “*duga meu le tete?*
Kakek sendirian ya?

Kakek :”*ole dugayak le ne”.*
Iya saya sendirian

Konteks
Tuturan data (32) di atas dilakukan ego dengan kakek yang tidak dikenal di atas kapal.

Data E-(RS-a) di atas menjelaskan tuturan antara cucu kepada seorang kakek. Berdasarkan konteks yang melatarbelakangi penutur dituntut wajib menggunakan tuturan honorifik. Dengan konteks tersebut maka pilihan pronomina yang digunakan harus memiliki nilai honorifik, untuk itu penutur harus memilih menggunakan pronomina orang kedua honorifik, yaitu *meu*.

Kaidah kookurensi juga berlaku pada pronomiana orang ketiga. Jadi masyarakat Taba selalu menghormati mitratutur orang kedua maupun

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

orang ketiga. Terkait pronomina honorifik orang ketiga yang diguanakan adalah pronomina *Si.* Pronomina *Si* merupakan pronomina honorifik dari *i* yang memiliki makna sama, yaitu dia atau mengungkapkan komunikasi kepada orang ketiga. Berikut contoh tuturannya.

Data E-(RU-a)

Santri : *Ustad/ustdzah* ***si*** *lwom do patehu e*
Apakah guru mengaji (perempuan) sudah datang

Santri : *Lwom do, mo ccung lo*
sudah, ayok segera masuk

Santri : *Ole te lcsrsnglo tit*
Jangan sampai kita kena marah

Data E-(RS-a) di atas menjelaskan tuturan antara santri kepada santri lain menanyakan kehadiran ustazahnya. Berdasarkan konteks yang melatarbelakangi penutur dituntut wajib menggunakan tuturan honorifik kepada orang ketiga, yaitu ustad. Dengan konteks tersebut maka pilihan pronomina yang digunakan harus memiliki nilai honorifik, untuk itu penutur harus memilih menggunakan pronomina orang ketiga honorifik, yaitu *si.*

4.1.3.2.1.1 Kookurensi Penggunaan Pronomina Honorifik dalam Ranah Keluarga

Pada pembahasan pertama terkai kookurensi honorifik BT. Peneliti akan menjabarkan kombinasi hadirnya pronomina dalam kaidah honorifik BT dalam ranah kekeluargaan (RK). Dalam ranah ini pronomina honorifik terdapat dua pronomina yang tidak netral atau dapat berubah berdasarkan situasi konteks yang dimau penutur (situasi honorifik dan situasi nonhonorifik), yaitu pronomina orang kedua dan pronomina orang ketiga. Berikut contohnya dalam ranah keluarga adalah sebagai berikut.

Data E-(RK-KB-8)
Cucu : *Nene, meu haloin yapu die?*
Nenek lagi makan makanan apa itu?

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Nenek :" *ine kloin asbi song ne*"
Ini lagi makan ketela bakar

Konteks
Pada tuturan di atas dijelaskan bahwa nenek sedang makan, pada saat itu ego melihat neneknya tersebut makan di dapur, dan bertanya nenek sedang makan apa.

Pada tuturan di atas antara cucu dengan neneknya dijelaskan penggunaan kookurensi penggunaan pronomina honorifik, yakni penggunaan *meu* 'Anda'. Dalam konteks ini pronomina meu menggantikan au yang merupakan kata ganti nonhonorifik. Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan dalam setiap tuturan kepada anggota keluarga yang memiliki umur atau tingkat senioritas tinggi, penutur harus menggunakan kookurensi penggunaan pronomina honorifik orang kedua, yaitu *meu.*

4.1.3.2.1.2 Kookurensi Penggunaan Pronomina Honorifik dalam Ranah Agama

Pada pembahasan kedua terkai kookurensi honorifik BT pada RA. Peneliti akan menjabarkan kombinasi hadirnya pronomina dalam kaidah honorifik BT dalam RA. Dalam ranah ini pronomina honorifik terdapat dua pronomina yang tidak netral atau dapat berubah berdasarkan situasi konteks yang dimau penutur (situasi honorifik dan situasi nonhonorifik), yaitu pronomina orang kedua dan pronomina orang ketiga. Berikut contohnya dalam RA adalah sebagai berikut.

Data E-(RA-9)
Santri : *Khalifa* ***si lwom*** *do patehu e?*
Apakah guru mengaji (laki-laki atau perempuan) sudah datang

Santri ***:"lwom*** *do, mo ccung lo"*
Sudah, ayok segera masuk

Konteks
Tuturan di atas berlangsung ketika santri akan mengadakan kelas mengaji. Pada saat itu ustad yang ditunggu belum datang. Dari hal tersebut ada santri yang bertanya kepada santri lain guna menanyakan apakah ustad sudah datang. Tuturan terjadi di TPA desa Waigitang.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Pada tuturan di atas dijabarkan tuturan antara santri dengan santri yang menceritakan orang ketiga, yaitu ustaz. Dalam tuturan tersebut dijelaskan penggunaan kookurensi penggunaan pronomina orang ketiga honorifik, yakni penggunaan *si* 'Dia'. Dalam konteks ini pronomina *Si* menggantikan *I* yang merupakan kata ganti orang ketiga nonhonorifik. Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan dalam setiap tuturan kepada orang yang memiliki tingkatan agama lebih tinggi atau yang sudah bergelar haji, penutur harus menggunakan kookurensi penggunaan pronomina honorifik orang ketiga, yaitu *si.* Pronomina orang kedua honorifik juga ditemukan dalam tuturan berikut.

Data E-(RA-4)

Warga :"***ba Imam meu*** *h-tulu hu pa?*
Pak Imam, mampir dulu sebentar?

Imam :"S*ukur loci, kahatehu pam ne nyoa magarib do ne"*
Terima kasih, tapi belum bisa, sudah tiba waktu sholat Magrib

Warga :" *Injo pak iman"*
Iya pak imam

Konteks

Tuturan data E-(**RA-4**) di atas dilakukan warga dengan Imam. Pada tuturan di atas ego 'warga' menyapa imam untuk mampir ke rumah. Tuturan terjadi di depan rumah ego (warga) pada saat pak imam mau menuju masjid dan melewati depan rumah ego (warga). Tuturan terjadi pada sore hari menjelang waktu magrib.

Pada tuturan ke dua di atas dijabarkan tuturan antara warga dengan ustaz yang mengimami sholat. Dalam tuturan tersebut dijelaskan penggunaan kookurensi penggunaan pronomina orang ketiga honorifik, yakni penggunaan *meu* 'Anda'. Dalam konteks ini pronomina *Meu* menggantikan *au* yang merupakan kata ganti orang kedua nonhonorifik. Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan dalam setiap tuturan kepada orang yang memiliki tingkatan agama lebih tinggi atau yang sudah bergelar haji, penutur harus menggunakan kookurensi penggunaan pronomina honorifik orang kedua, yaitu *meu.*

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

4.1.3.2.1.3 Kookurensi Penggunaan Pronomina Honorifik dalam Ranah Pendidikan

Pada pembahasan ketiga terkait kookurensi honorifik BT dalam RPen ini, peneliti akan menjabarkan kombinasi hadirnya pronomina dalam kaidah honorifik BT. Dalam ranah ini pronomina honorifik terdapat dua pronomina yang tidak netral atau dapat berubah berdasarkan situasi konteks yang dimau penutur (situasi honorifik dan situasi nonhonorifik), yaitu pronomina orang kedua dan pronomina orang ketiga. Berikut contohnya dalam RPen adalah sebagai berikut.

Data E-(RPen-1)

Wali Murid **:** ***Engku/encik dik*** *wang ni nilai e dohapue?*
Pak guru/bu guru bagaimana nilai anak saya?
Guru **:** ***M****eu mtu ni nilai masure, tapi nhanakno e musti nlatihan llocihu.*
Nilai anak bapak sudah baik, namun kedepan harus butu banyak latihan.

Wali Murid : *Injo sukur loci encik e haluso yak do ne.*
Iya, terima kasih ibu guru atas informasinya.

Konteks
Tuturan data E-(RPen-1) di atas dilakukan wali murid dengan guru. Pada tuturan di atas ego ‘’wali murid’ sedang berada pada

Pada tuturan di atas antara wali murid dengan guru kelas dijelaskan penggunaan kookurensi penggunaan pronomina honorifik dalam konteks tuturan yang mengaharuskan penutur menghormati mitra tutur. Pronomina honorifik yang digunakan, yakni penggunaan *meu* ‘Anda’. Dalam konteks ini pronomina *meu* menggantikan *au* yang merupakan kata ganti nonhonorifik. Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan dalam setiap tuturan kepada orang yang meliki status sosial atau kedudukan yang lebih tinggi, penutur harus menggunakan kookurensi penggunaan pronomina honorifik orang kedua, yaitu *meu.*

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

4.1.3.2.1.4 Kookurensi Penggunaan Pronomina Honorifik dalam Ranah Pemerintah

Pada pembahasan ketiga terkait kookurensi honorifik BT dalam RPem ini, peneliti akan menjabarkan kombinasi hadirnya pronomina dalam kaidah honorifik BT. Dalam ranah ini pronomina honorifik terdapat dua pronomina yang tidak netral atau dapat berubah berdasarkan situasi konteks yang dimau penutur (situasi honorifik dan situasi nonhonorifik), yaitu pronomina orang kedua dan pronomina orang ketiga. Berikut contohnya dalam RPem adalah sebagai berikut.

Masyarakat *:"om pala* ***hdod meu*** *tanda tangan moto?*
Pak lurah, saya minta tanda-tangannya

Pak Lurah *: "****ktanda*** *tangan do,* ***thoban*** *l"*
Sudah saya tanda tangani, tunggu saja.

Konteks
Tuturan data E-(RPem-1) di atas dilakukan warga dengan kepala desa.

Pada tuturan di atas antara warga dengan kepala sekolah dijelaskan penggunaan kookurensi penggunaan pronomina honorifik dalam konteks tuturan yang mengaharuskan penutur menghormati mitra tutur. Pronomina honorifik yang digunakan, yakni penggunaan *meu* 'Anda'. Dalam konteks ini pronomina *meu* menggantikan *au* yang merupakan kata ganti nonhonorifik. Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan dalam setiap tuturan kepada orang yang meliki status sosial atau kedudukan yang lebih tinggi, penutur harus menggunakan kookurensi penggunaan pronomina honorifik orang kedua, yaitu *meu.* Selain itu, juga ditemukan penggunaan kookurensi honorifik orang ketiga dalam tuturan berikut.

Data E-(RPem-4)
Wali *:"pak penghulu/ustads/haji ne aisou si lciap do, tmulai lo pam?*
Pak penghulu ini pengantinnya sudah siap, mari segera dimulai
Penghulu : *injo, toban moto kakalar ni surat-surat hu*
Baik pak, sebentar saya siapkan berkasnya
Wali : *injo polo tadia atoban meu de male mulai*
Iya pak, kalau begitu kami menunggu kalau sudah siap kita mulai

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Konteks
Tuturan data E-**(RPem-4)** di atas dilakukan wali pengantin perempuan dengan penghulu. Pada tuturan di atas ego 'wali' sedang meminta penghulu untuk segera memulai acara ijab pada acara pernikahan anaknya. Tuturan terjadi di rumah pengantin perempuan pada pagi hari tepat di adakannya acara jab qabul perkawinan.

Pada tuturan di atas antara wali dengan penghulu dijelaskan penggunaan kookurensi penggunaan pronomina honorifik dalam konteks tuturan yang mengaharuskan penutur menghormati mitra tutur. Pronomina honorifik yang digunakan, yakni penggunaan *si* 'Dia'. Dalam konteks ini pronomina *Si* menggantikan *i* yang merupakan kata ganti nonhonorifik. Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan dalam setiap tuturan kepada mitra tutur dalam konteks formal, penutur harus menggunakan kookurensi penggunaan pronomina honorifik orang ketiga, yaitu *si.*

4.1.3.2.1.5 Kookurensi Penggunaan Pronomina Honorifik dalam Ranah Sosial

Pada pembahasan ketiga terkait kookurensi honorifik BT dalam RS ini, peneliti akan menjabarkan kombinasi hadirnya pronomina dalam kaidah honorifik BT. Dalam ranah ini pronomina honorifik terdapat dua pronomina yang tidak netral atau dapat berubah berdasarkan situasi konteks yang dimau penutur (situasi honorifik dan situasi nonhonorifik), yaitu pronomina orang kedua dan pronomina orang ketiga. Berikut contohnya dalam RS adalah sebagai berikut.

Data E-(RS-a)
Ego ***: Tete*** *ne pase* ***meu*** *e h-tobi loli e?*
Kek nanti mau turun dimana?

Kakek *:"k****tobi*** *Sangapati*
Mau turun di desa Sangapati

Ego : "*duga meu le tete?*
Kakek sendirian ya?

Kakek :"*ole dugayak le ne".*
Iya saya sendirian

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Konteks
Tuturan data (32) di atas dilakukan ego dengan kakek yang tidak dikenal di atas kapal.

Data E-(RS-a) di atas menjelaskan tuturan antara cucu kepada seorang kakek. Berdasarkan konteks yang melatarbelakangi penutur dituntut wajib menggunakan tuturan honorifik. Dengan konteks tersebut maka pilihan pronomina yang digunakan harus memiliki nilai honorifik, untuk itu penutur harus memilih menggunakan pronomina orang kedua honorifik, yaitu *meu*.

4.1.3.2.2 Kookurensi Penggunaan Proklitik Honorifik

Kaidah kookurensi kedua berlaku pada pemilihan proklitik yang menempel pada verba. Pemilihan tersebut dipengaruhi pada mitra tutur yang dituju. Mitra tutur yang dituju, yaitu orang kedua dan orang ketiga. Terdapat empat variasi proklitik yang menempel pada verba, yaitu *m-* dan *l-* untuk orang kedua dan *n-* dan *l-* bisa digunakan pada orang ketiga. Berikut ini penjabaranya dalam tiap ranah.

4.1.3.2.2.1 Kookurensi Penggunaan Proklitik Honorifik dalam RK

Kaidah kookurensi dalam ranah ini berlaku ketika mitra tutur memiliki status sosial yang lebih tinggi dan perlu dihormati oleh penutur. Terdapat dua pola penggunaan, yakni Mitra tutur yang dituju, yaitu orang kedua dan orang ketiga. Berikut penjabaran contohnya.

Data E-(RK-KI-3)
Anak : ***Mama, hbeit*** *nig baju taganas ne moto pa.*
Buk jahitkan baju ku yang robek ini!

Ibu :”***mgono*** *appo addia lo male kbeit bai omas e*
taruh situ, nanti ibu jahitkan

Anak :”*ole kgono addia meja ni tatubo do mama omas*
Suda saya letakkan di atas meja mama omas
Mama *:”ole”*
Iya

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Konteks:
Tuturan data (3) di atas dilakukan oleh seorang anak dengan ibunya. Pada tuturan di atas anak yang baru pulang sekolah memberitahukan kepada ibunya bahwa bajunya telah sobek dan meminta ibunya untuk menjahitnya. Situasi saat terjadnya tuturan antara anak dan ibunya penuh kasih sayang.yang di tandai degan penggunaan honorifik penda sayang mama omas"mama sayang". Hal ini menunjukkan bahawa keluarga ini mengajarkan sopan santun dalam BT kepada keluarganya. Hal ini juga didukung oleh pendidikan yang dimiliki oleh orantuanya sebagai guru sekolah Dasar SD.

Pada data E-(RK-KI-3) dijelaskan interaksi antara anak dengan ibunya. Tuturan di atas dijelaskan anak yang baru pulang sekolah memberitahukan kepada ibunya bahwa bajunya telah sobek dan meminta ibunya untuk menjahitnya. Proklitik yang ditempelkan dalam verba adalah *h-* pada verba *beit* 'menjahit'. Proklitik honorifik *h-* sangat tepat dipilih sebagai wujud penghormatan kepada mitra tutur yang memiliki umur dan posisi sosial yang lebih tinggi. berikut contoh lain dari proklitik honorifik dalam ranah ini.

Data E-(RK-KB-2)

Cucu :"*Nene**,** hpe **lghon** pu dia e?*
Nenek, lagi masak apa itu?
Nenek :**"***kape kokusan ne.*
Saya masak nasi kuning.
Cucu :*"aseek, hwagik pao nene"?*
Asik, mau dijual ya nenek?
Nenek :*"kwagik te pane, hasoletit ton te".*
Saya tidak menjual, kita semua yang makan

Konteks:
Tuturan data E-(RK-KB-2**)** (ranah keluarga-keluarga besar) di atas dilakukan oleh cucu kepada neneknya. Tuturan di atas menjelaskan ketika ego 'cucu' bertanya kepada neneknya sedang masak apa saat itu. Tuturan tersebut terjadi pada pagi hari di dapur dalam situasi penuh akrab dan penuh kekeluargaan.

Pada data E-(RK-KI-3) dijelaskan interaksi antara cucu dengan nenek. Tuturan di atas dijelaskan cucu bertanya kepada neneknya yang sedang memasak. Proklitik yang ditempelkan dalam verba adalah *l-* pada

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

verba ***lghon*** ‘masak. Proklitik honorifik *l-* sangat tepat dipilih sebagai wujud penghormatan kepada mitra tutur yang memiliki umur dan posisi sosial yang lebih tinggi.

4.1.3.2.2.2 Kookurensi Penggunaan Proklitik Honorifik dalam RA

Kaidah kookurensi dalam ranah ini berlaku ketika mitra tutur memiliki status sosial yang lebih tinggi dan perlu dihormati oleh penutur. Terdapat dua pola penggunaan, yakni Mitra tutur yang dituju, yaitu orang kedua dan orang ketiga. Berikut penjabaran contohnya.

Data E-(RA-a)
Santri : *ustad/ustdzah si* ***l****wom do patehu e*
Apakah guru mengaji (laki-laki atau perempuan) sudah datang
Santri : *lwom do, mo ccung lo*
sudah, ayok segera masuk

Pada data di atas dijelaskan interaksi antara santri dengan santri lain guna menanyakan ustad sebagai orang ketiga yang memiliki status sosial yang lebih tinggi. Pada E-(RS-a) Proklitik yang ditempelkan dalam verba adalah *l-* pada verba *wom* ’datang’. Proklitik honorifik *l-* sangat tepat dipilih sebagai wujud penghormatan kepada mitra tutur, yaitu orang ketiga yang dinyatakan *ustad* dan orang ketiga tersebut memiliki umur dan posisi sosial yang lebih tinggi. berikut contoh lain dari ranah ini

Data E-(RA-10)

Bibi	***: Adek Haji,*** *au haloin do*?
	Adek Haji, apakah sudah makan?
Keponakan	:”*tehu pageli e”*
	Belum bu

Konteks
Tuturan di atas dilakukan antara antara kakak dengan adiknya yang sudah berhaji. Pada tuturan di atas adik merupakan haji muda. Pada saat itu kakaknya bertanya kepada adiknya sudah makan atau belum. Tuturan terjadi di rumah tetanggak ketika mereka lagi rewang. Situasi tutur sanat santai seperti komuikasi antra kakak beradik.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Pada data di atas dijelaskan interaksi antara bibi dengan keponakan, secara status sosial bibi memiliki status sosial yang lebih tinggi, namun keponakan disini dinyatakan memiliki gelar haji. Maka dari itu, penutur bibi tetap diwajibkan menghormati mitra tutur dengan gelar haji tersebut. Pada data di atas proklitik yang ditempelkan dalam verba adalah h- pada verba *haloin 'makan'*. Proklitik honorifik *h*- sangat tepat dipilih sebagai wujud penghormatan kepada mitra tutur

4.1.3.2.2.3 Kookurensi Penggunaan Proklitik Honorifik dalam RPen

Kaidah kookurensi dalam RPen berlaku ketika mitra tutur memiliki status sosial yang lebih tinggi dan perlu dihormati oleh penutur. Terdapat dua pola penggunaan, yakni Mitra tutur yang dituju, yaitu orang kedua dan orang ketiga. Berikut penjabaran contohnya.

Data E-(Pen-2)
Kepsek *:"pepuma oras ne matlu si lwon tehu dia?*
Kenapa sudah jam begini mereka berdua belum datang?
Guru *:"tunak dia e pak kepsek, pepuma lwom tehu ne"*
Tidak tau juga pak, mengapa mereka belum datang pak.
Kepsek *:"hsulak wang iso nhan naublak matlu si moto te?*
Kamu minta satu orang siswa pergi memanggil mereka berdua ya.

Konteks
Dialog di atas dilakukan oleh kepala sekolah dan staf guru di SMK N I Pulau Makian tepatnya di desa Rabut Dawio, kepala sekolah menanyakan tentang guru siapa yang bertugas piket hari ini, dan guru perempuan menjawab yang bertugas adalah pak Adnan dan ibu Uly. Dialaog terjadi di ruang guru SMKN 1 Halmahera Selatan tepatnya di Desa Rabut Dawio kecamatan pulau Makian. Situasi saat terjadinya tuturan bapak kepala sekolah terlihat agak marah karena petugas piket terlambat datang. Dalam dialog di atas kepalah sekolah juga memanggil guru dengan sebutan Encik di tambahkan dengan penggunaan nama langsung

Pada data di atas dijelaskan interaksi antara kepala sekolah dengan guru. Pada data di atas Proklitik yang ditempelkan dalam verba adalah *l*- pada verba *wom* 'datang'. Proklitik honorifik *l*- sangat tepat dipilih sebagai wujud penghormatan kepada mitra tutur, yaitu orang ketiga yang

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

dinyatakan *ustad* dan orang ketiga tersebut memiliki umur dan posisi sosial yang lebih tinggi. selain itu dalam penanda honorifik penutur juga menggukan proklitik *h- hsulak* ‘minta’. Kata tersebut digunakan kepada mitra tutur yang dihormati.

4.1.3.2.2.4 Kookurensi Penggunaan Proklitik Honorifik dalam RPem

Kaidah kookurensi dalam RPem berlaku ketika mitra tutur memiliki status sosial yang lebih tinggi dan perlu dihormati oleh penutur. Terdapat dua pola penggunaan, yakni Mitra tutur yang dituju, yaitu orang kedua dan orang ketiga. Berikut penjabaran contohnya.

Masyarakat :ba sekdes nig surat ijin ni e dohapue? hbantu moto pa?
Pak carik bagaimana proses pengurusan surat ijin saya, mohon dipantau ya pak.
Sekdes : ***mtoban*** *lo*
Tunggu saja.
Masyarakat : *injo sukur loci*
Iya, terima kasih

Konteks
Tuturan data E0(**RPem**-3) di atas dilakukan warga dengan Sekdes. Pada tuturan di atas ego ‘warga’ sedang meminta kejelasan terkait surat ijinnya.situsi tutur sangat kekeluargaan, namun tetap saling menghargai.tuturan terjadi di kantor desa.

Pada data di atas dijelaskan interaksi antara warga dengan sekdes. Pada data di atas Proklitik yang ditempelkan dalam verba adalah *h-* pada verba *bantu* ‘mohon,. Proklitik honorifik *h-* sangat tepat dipilih sebagai wujud penghormatan kepada mitra yang memiliki umur dan posisi sosial yang lebih tinggi.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

4.1.3.2.2.5 Kookurensi Penggunaan Proklitik Honorifik dalam RS

Kaidah kookurensi dalam pada ranah terakhir ini juga memiliki kesamaan dengan ranah-ranah sebelumnya. Dalam RS berlaku ketika mitra tutur memiliki status sosial yang lebih tinggi dan perlu dihormati oleh penutur. Terdapat dua pola penggunaan, yakni Mitra tutur yang dituju, yaitu orang kedua dan orang ketiga. Berikut penjabaran contohnya.

Data E-(RS-2)

Warga : *Ibu/Mama/Goa,* ***htob****i Meu e htobi loli akno e?*
Ibu/mama, goa, turun dimana?

Perempuan dewasa tidak dikenal :"***ktobi Kyowor"***
Saya turun di desa Kiyowor

Warga : "*o tadia, kharap te htobi meu Waigitang"*
O begitu, saya pikir ibu ibu turun di desa Waigitang

Perempuan dewasa Tidak dikenal *:"te ktobi Kiyowor pane"*
Tidak, saya trun di Desa Kiyowor.

Konteks

Tuturan data E-(***RS-2***) di atas dilakukan ego "warga" dengan perempuan dewasa yang tidak dikenal. Pada tuturan di atas ego sedang menyapa perempuan dewasa yang tidak dikenal tepatnya di atas kapan dari Kota Ternate menuju Pulau Makian. Dengan tujuan menanyakan ibu itu mau turun di desa mana. tuturan terjadi penuh akrab sepeti tuturan seoarang anak kepada ibunya sendiri. O1 "warga" menyapa sang ibu dengan sangat sopan. Hal ini di pengaruhi bahwa O1 adalah seorang mahasswa S1 yang sedang melakukan penelitian di Pulau Makian.

Pada data di atas dijelaskan interaksi antara kepala sekolah dengan guru. Pada data di atas Proklitik yang ditempelkan dalam verba adalah *h-*

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

pada verba *tobi* ’turun’. Proklitik honorifik h- sangat tepat dipilih sebagai wujud penghormatan kepada mitra tutur, yang dilikhat memiliki penampilan yang lebih dewasa.

Berdasarkan penjelasan poin-poin kookurensi di atas dapat dijelaskan bahwa dalam BT terdapat dua pilihan bahasa yang ditentukan oleh konteks sosial, yaitu penggunaan pronomina dan proklitik yang menempel pada verba. Faktor penentu pilihan tersebut didasari oleh siapa yang diajak bertutur orang kedua atau ketiga dan status sosial yang melatarbelakangi mitra tuturnya.

4.1.3.2.3 Kaidah Sekuensi

Bell (1989) Kaidah sekuensi adalah kaidah tentang urutan kata dalam konstruksi honorifik. Dengan demikian, kaidah ini merupakan kaidah urutan (*sequencing rules*). Pada umumnya letak urutan unsurnya itu sesuai dengan kaidah morfosintaksis BT. Bentuk-bentuk honorifik yang dijelaskan antara lain, sapaan, pronomina, dan proklitik honorifik disusun sesuai dengan kelaziman pada BT. Berikut penjabarannya dalam setiap ranah.

4.1.3.2.3.1 Kaidah Sekuensi RK

Kaidah tentang urutan kata dalam konstruksi honorifik dalam ranah keluarga. Unsur urutan dalam tuturan ranah ini dapat dirincikan dari penggunaan tiga unsur, yakni sapaan, pronomina orang kedua tau ketiga, dan proklitik yang menempel pada verba. Berikut pemaparanya.

Data E-(RK-KB-8)
Cucu : *Nene, meu haloin yapu die?*
Nenek lagi makan makanan apa itu?

Nenek :” *ine kloin asbi song ne*”
Ini lagi makan ketela bakar

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Konteks
Pada tuturan di atas dijelaskan bahwa nenek sedang makan, pada saat itu ego melihat neneknya tersebut makan di dapur, dan bertanya nenek sedang makan apa.

Nene	***Meu***	***h-aloin***		*Yapu dia e*
Nenek	Anda	Makan		Apa itu
Kata sapaan	S	P		Interogatif
Nama persona	Pronomina orang ke 2 Honorifik	Proklitik pronomina orang ke 2 honorifik	Verba	Kata tanya

Nama persona (*Nene)* merupakan mitra tutur yang secara sosial memiliki umur lebih tua dibandingkan dengan penutur (cucu). Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan nenek memiliki kuasa yang lebih tinggi kepada cucunya, sehingga cucunya harus memberikan upaya penghormatan secara maksimal. Hal ini memengaruhi urutan pada kalimat yang dituturkan. Dapat dilihat pada tuturan di atas terdiri dari Subjek *(meu)* dan Predikatnya (*haloin*). Subjek dan Predikat tersebut merupakan bentuk penanda honorifik. Untuk menandai interogatif, penggunaan kata tanya bersifat netral, yaitu pada *yapudae.*

Pola urutan penggunaan sapaan honorifik, pronomina honorifik, serta proklitik honorifik yang menempel pada verba merupakan pola tuturan honorifik. Pola honorifik lengkap ini di tipekan menjadi *Vous tipe 1*. Istilah *Vous* tersebut diambil dari penelitian Brown and Gilman (1960) yang menjelaskan dua tipe bahasa, yaitu *Vous* dan *Tu*. *Vous* merujuk pada tuturan honorifik, sedangkan *Tu* merujuk pada tutuan non honorifik.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

4.1.3.2.3.2 Kaidah Sekuensi RA

Kaidah tentang urutan kata dalam konstruksi honorifik dalam RA. Unsur urutan dalam tuturan ranah ini dapat dirincikan dari penggunaan tiga unsur, yakni sapaan, pronomina orang kedua tau ketiga, dan proklitik yang menempel pada verba. Berikut pemaparanya.

Data E-(RA-9)
Santri : *Khalifa* ***si lwom*** *do patehu e?*
Apakah guru mengaji (laki-laki atau perempuan) sudah datang

Santri ***:"lwom*** *do, mo ccung lo"*
Sudah, ayok segera masuk

Konteks
Tuturan di atas berlangsung ketika santri akan mengadakan kelas mengaji. Pada saat itu ustad yang ditunggu belum datang. Dari hal tersebut ada santri yang bertanya kepada santri lain guna menanyakan apakah ustad sudah datang. Tuturan terjadi di TPA desa Waigitang.

Khalifah	***Si***	***l-wom***		*do patehu e*
Guru mengaji	Beliau	Datang		sudah?
Kata sapaan	S	P		Interogatif
Nama persona	Pronomina orang ke 2 Honorifik	Proklitik pronomina orang ke 2 honorifik	Verba	Kata tanya

Nama persona (*khalifah)* merupakan mitra tutur yang secara sosial memiliki status lebih tinggi dari segi keilmuan agama daripada O1 atau penutur. Hal ini menuntut O1 untuk menggunakan kalimat honorifik. Berdasarkan data yang telah dijabarkan di atas dapat dianalisis bahwa kalimat tersebut dibangun dengan kaidah honorifik, yaitu penggunaan sapaan, subjek (*meu*) dan penggunaan proklitik pronomina orang ketiga honorifik yang menempel pada verba (*lwom*).

Pada kalimat data di atas, Predikat *lwom* merupakan leksikon yang harus hadir untuk menunjukkan kalimat tersebut berhonorifik. Pola yang dijelaskan di atas, yakni adanya penggunaan sapaan honorifik, pronomina honorifik, serta

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

proklitik honorifik yang menempel pada verba merupakan pola tuturan honorifik. Pola honorifik lengkap ini di tipekan menjadi *Vous tipe 1*.

Terdapat variasi lain yang ditemukan dalam tuturan ranah keagamaan. Variasi ini terikat dengan tinggi status haji dalam memengaruhi pilihan BT. Status haji dalam BT sangat dihormati dan di hormati orang yang sudah melaksanakan haji dianggap orang pilihan dan mampuh dalam segi ekonomi sosialnya tinggi dan dihormati. Fenomena tersebut terjadi dalam semua lapisan masyarakat, status lain seperti umur dan jabatan yang menempel pada gelar haji akan sedikit bergeser ketika O2 sudah mempunyai gelar haji.

Data E-(RA-10)

Bibi ***: Adek Haji,*** *au maloin do*?
Adek Haji, apakah sudah makan?

Keponakan :"*tehu pageli e"*
Belum bu

Konteks
Tuturan di atas dilakukan antara antara kakak dengan adiknya yang sudah berhaji. Pada tuturan di atas adik merupakan haji muda. Pada saat itu kakaknya bertanya kepada adiknya sudah makan atau belum. Tuturan terjadi di rumah tetanggak ketika mereka lagi rewang. Situasi tutur sanat santai seperti komuikasi antra kakak beradik.

Adek Haji	**Au**	**Maloin**		**do?**
Adek Haji	Kamu	Makan		sudah?
Kata sapaan	S	P		Interogatif
Nama persona	Pronomina orang ke 2 nonhonorifik	Proklitik pronomina orang ke 2 nonhonorifik	Verba	Kata tanya

Pada tuturan di atas digambarkan kaidah baru variasi honorifik. Variasi tersebut dijelaskan dari penggunaan sapaan *'adek haji'* honorifik yang digabungkan dengan pronomina non honorifik *'au'* dan proklitik orang ke 2 non

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

honorifik, yaitu *m-*. sistem ini diberi nama kaidah honorifik tipe ke 2 atau *Vous tipe 2*.

4.1.3.2.3.3 Kaidah Sekuensi RPen

Kaidah tentang urutan kata dalam konstruksi honorifik juga ditemukan dalam ranah pendidikan. Unsur urutan dalam tuturan ranah ini dapat dirincikan dari penggunaan tiga unsur, yakni sapaan, pronomina orang kedua tau ketiga, dan proklitik yang menempel pada verba. Berikut pemaparanya.

Data E-(RPen-1)

Wali Murid **:** ***Engku/encik dik*** *wang ni nilai e dohapue?*
Pak guru/bu guru bagaimana nilai anak saya?

Guru **:** ***M****eu mtu ni nilai masure, tapi nhanakno e musti nlatihan llocihu.*
Nilai anak bapak sudah baik, namun kedepan harus butu banyak latihan.

Wali Murid : *Injo sukur loci encik e haluso yak do ne.*
Iya, terima kasih ibu guru atas informasinya.

Konteks
Tuturan data E-(RPen-1) di atas dilakukan wali murid dengan guru. Pada tuturan di atas ego ‘’wali murid’ sedang berada pada sebuah rapat wali murid untuk penerimaan rapot di sekolah. Pada saat itu wali murid menanyakan kepada guru terkait nilai anaknya. Situasi tutur antara O1 dan O2 sama-sama saling menghormati.

Pada tuturan di atas dijelaskan antara dua penutur yang memiliki tingkat sosial yang sama, yakni guru dan wali murid. Keduanya sama-sama menggunakan variasi honorifik BT. Variasi honorifik BT yang digunakan, yakni penggunaan sapaan honorifik dan proklitik honorifik yang menempel pada verba. Dengan penggunaan pola tersebut dapat dinyatakan pola kamunikasi menggunakan variasi tipe *Vous 1*.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

4.1.3.2.3.4 Kaidah Sekuensi RPem

Kaidah tentang urutan kata dalam konstruksi honorifik dalam ranah pemerintahan. Unsur urutan dalam tuturan ranah ini dapat dirincikan dari penggunaan tiga unsur, yakni sapaan, pronomina orang kedua tau ketiga, dan proklitik yang menempel pada verba. Berikut pemaparanya.

Data E-(RPem-3)

Masyarakat *:"om pala* ***hdod meu*** *tanda tangan moto?*
Pak lurah, saya minta tanda-tangannya

Pak Lurah *: "****ktanda*** *tangan do,* ***thoban*** *l"*
Sudah saya tanda tangani, tunggu saja.

Om Pala	***Hdod***		***meu***	*Tanda tangan*	*moto?*
Pak kepala Desa	Minta		anda	Tanda tangan	Mohon
Kata sapaan	P		S	Objek	partikel
Persona	Proklitik pronomina ke 2 honorifik	Verba	Pronomina orang ke 2 honorfik	nomina	Partikal Penegas permintaan

Nama persona (*om pala)* merupakan mitra tutur yang secara sosial memiliki status lebih tinggi dari segi jabatan pemerintahan. Hal ini menuntut O1 untuk menggunakan kalimat honorifik. Berdasarkan data yang telah dijabarkan di atas dapat dianalisis bahwa kalimat tersebut dibangun dengan kaidah honorifik, yaitu penggunaan sapaan honorifik, subjek (*meu*) dan penggunaan proklitik pronomina orang ketiga honorifik yang menempel pada verba (*hdod*). Namun, dalam kasus ini penghormatan juga dijelaskan dengan penggunaan partikel penegas permohonan dengan penggunaan partikel (*moto*). Dengan penggunaan urutan unsur honorifik terebut, dinyatakan dalam ranah ini penutur dalam menghormati mitra tutur menggunakan tipe *Vous tipe 1*.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

4.1.3.2.3.5 Kaidah Sekuensi RS

Kaidah tentang urutan kata dalam konstruksi honorifik terakhir juga dijelaskan dalam ranah sosial. Unsur urutan dalam tuturan ranah ini dapat dirincikan dari penggunaan tiga unsur, yakni sapaan, pronomina orang kedua tau ketiga, dan proklitik yang menempel pada verba. Berikut pemaparanya.

Data E-(RU-6)

Ego *:"Kaka* ***meu*** *ne* ***hhan*** *loli e?*
masnya mau ke mana?

Kakak :"*khan Waigitang"*
Mau ke desa Waigitang

Konteks :
Percakapan ketika bertemu dengan seseorang laki-laki yang tidak dikenal dan lebih dewasa di Kapal. Ego "warga" bertanya kepada O2 hedak mau kemana. Dan o2 menjawab mau ke desa Waiitang. Tuturan terjadi di kapal ketika hendak dari pelabuhan Kota Tenate menuju Pulau Makian.

Nama persona (*kaka)* merupakan mitra tutur yang secara sosial memiliki status lebih tinggi dari segi penampilan dan umur. Hal ini menuntut O1 untuk menggunakan kalimat honorifik. Berdasarkan data yang telah dijabarkan di atas dapat dianalisis bahwa kalimat tersebut dibangun dengan kaidah honorifik, yaitu penggunaan sapaan, subjek (*meu*) dan penggunaan proklitik pronomina orang ketiga honorifik yang menempel pada verba (*h-han*). Pola susunan di atas dalam kaidah honorifik BT adalah pola *Vous tipe 1*. Berdasarkan susunananya dalam pola ini dijelaskan penggunaan bentuk-bentuk sapaan secara lengkap, yaitu sapaan honorifik, pronomina honorifik, serta proklitik honorifik yang menempel pada verba.

4.1.4 Faktor Sosial yang Mempengaruhi Penggunaan Honorifik BT

Pada bab ini akan dijelaskan faktor sosial yang mendasari pengunaan honorifik BT. Bab ini merupakan penjelasan secara detil rumusan masalah ke 4 yakni faktor sosial. Berdasarkan penjelasan sebelumnya telah dipaparkan honorifik BT, selanjutnya dalam poin ini akan dijelaskan dasar sosial yang

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

digunakan oleh penutur BT dalam menggunakan pilihan bahasa honorifik tersebut.

Holmes (1992:11), menyebutkan bahwa setidaknya ada empat faktor sosial yang mempengaruhi cara seseorang dalam mengekspresikan tuturannya, yaitu (1) partisipan (pihak yang terlibat dalam penuturan), misalnya antara suami dan istri, pimpinan dan buruh, (2) latar dan konteks sosial (waktu dan situasi tuturan berlangsung), misalnya di rumah, di sekolah, dan di kantor, (3) topik (masalah yang dibicarakan) misalnya masalah politik, ekonomi, (4) fungsi (maksud dan tujuan penuturan), misalnya untuk memuji, memberi informasi.

Selanjutnya, diperjelas oleh Hasyim (2008: 75) menjelaskan bahwa pemilihan bahasa tersebut didasarkan pada variabel-variabel tertentu, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, tentang apa dan di mana peristiwa tutur terjadi. Selain itu kita pun (sering kali tanpa disadari) mengubah cara berbicara, tergantung kepada siapa lawan bicara, hal ini pun tergantung pula pada keakraban dengannya, dan suasana sekelilingnya sewaktu proses ujaran berlangsung.

Berdasarkan pengertian di atas, dalam BT juga dapat ditarik faktor sosial yang melandasi pemilihan bahasa yang digunanakan dalam interaksi antara penutur dan mitra tutur. Adapun beberapa faktor sosial yang paling berpengaruh dalam pemilihan honorifik penutur Taba, antara lain umur, senioritas, keagamaan, pangkat dan jabatan, situasi, dan penampilan. Berikut pemaparannya.

4.1.4.1 Umur

Faktor penentu pemilihan honorifik BT yang paling umum ditemukan adalah faktor umur baik umur penutur (O1) maupun umur mitra tutur (O2). Honorifik BT yang digunakan akan berbeda antara yang lebih tua, muda, dan sebaya. Pemilihan honorifik BT sesuai dengan umur sangat berpengaruh dalam menentukan kelancaran komunikasi dan juga sebagai bentuk penghormatan. Remaja cenderung menggunakan honorifik. Akan tetapi, penutur dewasa lebih memilah penggunaan sistem nonhonorifik BT kepada mitra tuturnya. faktor ini

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

sangat terlihat jelas pada ranah keluarga dan ranah sosial. Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

Data E-(RK-KB-1)

Cucu : ***Tete,*** *haloin do patehu e?*
Kakek sudah makan apa belum?

Kakek : Sudah, tadi cu. Kamu?
Togudo, laimohu, au?

Cucu : *Ktogudo tete*
sudah kek

Konteks:
Tuturan data E-(**RK-KB-1**) di atas dilakukan oleh cucu kepada kakeknya ketika sedang bercengkrama di ruang makan. Tuturan di atas menjelaskan ketika ego 'cucu' memberikan perhatian kepada kakeknya dengan menanyakan sudah makan atau belum.

Data E-RK-KB-1 di atas dijelaskan tuturan antara cucu dengan kakek. Pada tuturan di atas faktor umur sangat memengaruhi. Cucu yang secara umur jauh lebih muda secara langsung dituntut menggunakaan tuturan honorifik. Jadi dalam ranah keluarga faktor umur ini merupakan faktor utama penentu penggunaan honorifik. Selain dari ranah kerabat faktor umur juga menjadi penentu pada Ranah sosial. Berikut contohnya

Data E-(RS-1)

Ego : *"Dado/Pak meu* e *alho meu* e?
Paman ini siapa?

Paman : "*yak e malo happalik yak*
saya dari kampong sebelah

Konteks
Tuturan data (27) di atas dilakukan ego dengan lelaki dewasa yang tidak dikenal. Pada tuturan di atas ego sedang menyapa lelaki dewasa yang tidak dikenal.

Data E-RS-1 di atas dijelaskan tuturan antara ego yang memiliki umur lebih muda bertemu dengan seseorang laki-laki yang lebih dewasa.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Pada tuturan di atas faktor umur sangat memengaruhi. Ego yang secara umur jauh lebih muda secara langsung dituntut menggunakaan tuturan honorifik kepada lelaki dewasa yang belum ia kenal tersebut.

Faktor umur ini tidak menjadi faktor yang mengikat erat penutur dalam menghormati mtra tuturnya, apalagi jika dihadapkan dengan ranah keagaman, pendidikan dan pemerintahan, dan kebudayaan. Hal ini didasari bahwa faktor umur jika ditempeli faktor lain maka sistem honnorifiknya menyesuaikan faktor lain tersebut. Faktor lain tersebut dalam masyarakat Taba dijelaskan dengan faktor keagamaan atau gelar Haji, status sosial, dan jabatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam BT ketika berintreraksi dengan orang yang lebih tua maka secara otomatis O1 akan mengunakan pilihan tuturan honorifik. Bahkan ketika berinteraksi dengan O2 lebih muda namun jika memiliki gelar keagaman, atau status sosial lebih tinggi maka O1 tetap diharuskan untuk menghormati, yakni dengan menggunakan sisipan sapaan honorifik.

4.1.4.2 Gelar Keagamaan

Masyarakat Taba sangat memandang tinggi dan menghargai gelar keagamaan. Hal tersebut didasari bahwa fenomena masyarakat Taba yang sangat keagamaan. Masyarakat Taba yang hampir semuanya beragama islam sangat menghargai gelar seperti *haji, ustad, ustazah, khalifah,* dan lai-lain. Khusus untuk gelar haji, dalam masyrakat Taba gelar tersebut sangat ditinggikan. Siapapun yang sudah berhaji maka harus dihormati, hal itu didasari bahwa dalam masyarakat Taba orang yang berhaji merupakan orang yang mulai dan merupakan pilihan Tuhan, untuk itu gelar tersebut harus dihormati. Salah satau upaya penghormatan disini dapat dijelaskan dari penggunaan sapaan *haji*.

Pilihan bahasa dalam bertutur dengan mitra tutur haji harus benar-benar dipilih dengan tepat. Terdapat dua variasi honorifik yang dituturkan kepada mitra tutur yang bergelar haji, pertama adalah penggunaan *vous* tipe 1 yang menggunakan sapaan honorifik, pronomina honorifik serta proklitik honorifik. Berikut contohnya.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Data E-(RA-23)

Tetangga :***"Ma hajja,*** *kwolam meu sassai da moto nahan pa te?*
Bu hajja saya pinjan sapu lidinya bisa tidak?

Bu hajja *:"**n**ahan pane,* ***myol*** *l*
Bisa kog. ambil saja.

Tetangga :'*sukur lloci* ***ma Hajja***
Terima kasih banyak ma hajja.

Bu haja *:"ole sama-sama bai omas*
Iya, sama-sama sayang.

Konteks
Tuturan data (23) di atas dilakukan oleh dua orang tetangga dekat yang mana O1 adalah tetangga yang belum bergelar hajja dan O2 adalah tetangga yang telah bergelar hajja, tuturan terjadi di halaman depan rumah O2, ketika sang tetangga ingin memimjam sapu lidi milik ibu hajja tetangganya. Tuturan terjadi pada pagi hari, konteks tuturan terjadi penuh keakraban dan saling menghorti.

Pada tuturan data E-Ra-23di atas jelas digambarkan bahwa ketika seseorang mempunyai gelar haji maka masyarakat lain akan menghormatinya. Contoh di atas merupakan tuturan antara ego sebagai tetangga dan mitra tuturnya adalah Ibu yang telah bergelar haji. Dari konteks tersebut ego atau penutur dituntut untuk menggunakan ranah *vous tipe 1,* yaitu penggunaan sapaan honorifik, pronomina honorifik, serta proklitik honorifik. Selanjutnya pada konteks kedua ketika orang yang bergelar haji itu umurnya lebih muda maka penutur menggunakan *vous tipe 2* dengan penyebutan sapaan atau gelar haji mitra tuturnya. Berikut contoh tuturannya:

Data E-(RA-10)

Bibi ***: Hajja Ida,*** *maloin do*?
Hajja Ida, apakah kamu sudah makan?

Keponakan : "*Tehu goa e"*
Belum bibi.

Bibi : *Maloin lo haja e, toba nghon miding*
Makanlah hajja, nanti makanannya dingin loh

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Keponakan : *Injo goa, male kaloin, sukur lloci*
Iya bibi, nanti saya makan, terima kasih

Konteks
Tuturan di atas dilakukan antara Bibi dengan keponakannya yang sudah berhaji. Pada tuturan di atas keponakannya merupakan haji muda. Pada saat itu bibi bertanya kepada keponakannya sudah makan atau belum. Tuturan terjadi di rumah tetangga yang sedang berhajat.

Data dialog E-RA-10 di atas adalah tuturan yang dilakukan antara bibi O1 dengan keponakan kandungnya yang telah bergelar hajja O2. Tuturan ini terjadi di rumah tetangga yang sedang berduka, situasi tuturan ketika sang bibi menanyakan apakah sang ponakan sudah makan apa belum. Dalam tuturanya sang bibi menggunakan sapaan honorifik hajja kepada sang ponakan karena ponakanya telah berhaji. Hal ini dilakukan karena sang bibi menghormati gelar hajja sang ponakan, tuturan berlangsung secara kekeluargaan sebagaimana seorang ibu kepada anaknya. Dalam tuturan tersebut sang bibi menggunakanan saapaan honorifik Hajja "gelar bagi orang yang telah berhaji". Sang bibi juga menggunakan honorifik bahasa Taba halus untuk persona yang memiliki umur dibawa dari O2 *maloin* " kamu sudah makan". Sementara ponakannya pun menggunakan bahasa Taba halus kepada sang bibi diantaranya penggunaan sapaan honorifik *goa* "adik kandung/sepupuh dari ayah"..

4.1.4.3 Keintiman dan Keakraban

Keintiman dan keakraban Penggunaan sapaan yang dipengaruhi oleh keintiman atau keakraban antara penutur dan mitra tutur akan menimbulkan situasi pertuturan yang tidak resmi. Bentuk sapaan yang akan digunakan oleh penutur yang menjalin keakraban dengan lawan tuturnya, seperti sapaan pronomina tidak honorifik, sapaan julukan, sapaan persahabatan, dan sapaan kekerabatan. Berbeda halnya dengan sapaan yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur yang baru saling mengenal atau tidak akrab cenderung menggunakan sapaan yang bersifat formal.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Berdasarkan fakta bahasa dan sosial di atas dapat dijelaskan bahwa faktor keakraban menjadikan faktor lain yang memengaruhi pilihan bahasa yang honorifik berganti dengan pilihan bahasa yang mempermudah komunikasi dan mendekatkan penutur dan mitra tutur. bahasa non honorifik jauh lebih banyak frekuensinya digunakan ketika penutur dan mitra tutur merasa memiliki hubungan akrab. Pengaruh sosial ini banyak ditemukan dalam ranah pendidikan dan pemeintahan, berikut contohnya.

Masyarakat *:"om pala **kdod meu** tanda tangan moto pa?*
Pak lurah, saya minta tanda-tangannya

Pak Lurah :"*ktanda tangan do, thoban l"*
Sudah saya tanda tangani, tunggu saja

Konteks
Tuturan data (SPP-2) di atas dilakukan oleh seorang warga dengan kepala Desa/pak lurah. Pada tuturan di atas ego 'warga' sedang meminta tanda tangan kepada kepala desa pada saat itu di Balai Desa. Tuturan terjadi di depan kantor desa Wallo ketika warga bertemu dengan kepala desa di depan kantor desa. Tuturan terjadi pada siang hari dalam situasi penuh keakraban.

Pada tuturan di atas secara konteks ego dijelaskan memiliki keakaraban dengan mitra tutur dan konteks situasinya nonformal. Hal yang menunjukan keakraban dari penutur terhadap mitra tutur adalah penggunaan sapaan *om* sapaan tersebut menyimbolkan sebuah keakraban. Jika mungkin situasi dibuat tidak akrab dan formal maka pilihan om tersebut tidak gramatikal dan harus diganti dengan sapaan honorifik *pak*.

4.1.4.4 Status Sosial

Honorifik BT juga dalam penggunaanya dipengaruhi kuat oleh status sosial mitra tuturnya. Penutur yang berinteraksi dengan mitra tutur yang memiliki status sosial lebih tinggi akan memilih untuk menggunakan honorifik BT. Jika hal tersebut dilanggar, dapat mengakibatkan komunikasi keduanya tidak akan berjalanan dengan baik. Brown and Ford (1972) penyandang status yang lebih

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

tinggi daripada orang lain, akan dinilai lebih tinggi, sehingga honorifik yang diterimanya berbeda dengan orang yang tidak berstatus sama. Hal tersebut menjelaskan pentingnya pemilihan bahasa dalam mengungkapkan penghormatan dalam sebuah interaksi.

Status sosial yang dimaksud berkenaan dengan posisi atau kedudukan seseorang atau penutur dan mitra tutur di dalam masyarakat, di dalam instansi pemerintahan, dan lingkungan pekerjaan. Bukan hanya itu, status juga ditentukan oleh jabatan dan pangkat seseorang, status sosial juga dijelaskan dari kekayaan, kepandaian, dan kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang. Status sosial penutur yang rendah menuntut penutur untuk menggunakan pilihan bahasa yang mengandung honorifik. Contohnya sebagai berikut.

Data E-(SPP-1)

Wali Murid :"*Engku/encik dik wang ni nilai e dohapue?*
Pak guru/bu guru bagaimana nilai anak saya?

Guru :"*meu mtu ni nilai e masure do, tp nhanakno e musti"nlatihan llocihu.*
Nilai anak bapak sudah baik, namun kedepan harus butuh banyak latihan.

Konteks
Tuturan data (SPP1-1) di atas dilakukan wali murid dengan guru. Pada tuturan di atas ego ‘’wali murid’ sedang berada pada sebuah rapat wali murid untuk penerimaan rapot. Pada saat itu wali murid menanyakan kepada guru terkait nilai anaknya. Tuturan terjadi di luar kelas saat selesai rapat pembagian rapot.

Data di atas menjelaskan bahwa faktor sosial sangat berpengaruh terhadap penggunaan sapaan. Dijelaskan penutur sedang berbincang dengan wali kelas anaknya beliau adalah seorang guru di kelas 4 di sekolah itu. Dalam tuturannya penutur jelas diwajibkan untuk menggunakan kaidah honorifik seperti *encik* “guru perempuan” O2 sang guru juga menggunakan penanda honorifik penanda persona honorifik *meu*”kamu” pada saat menjawab pertanyaan dari wali murid. Hal ini menandakan bahwa adanya pengaru faktor social antara O1 dan O2 yaitu

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

usia. Wali murid berkewajiban menghormati satatus sosial yang dimiliki sang guru begitu juga sebaliknya karena faktor usia.

Dalam penerapan lain ketika mitra tutur memiliki umur lebih tua atau gelar haji yang disandangnya maka penutur tetap diwajibkan menggunakan honorifik, yaitu dengan menggunakan *vous* tipe kedua, yakni hanya menggunakan sapaan honorifik. Hal tersebut didasari bahwa gelar haji merupakan gelar yang paling dihormati dalam masyarakat Taba.

4.1.4.5 Situasi

Situasi berkaitan dengan latar belakang interaksi berlangsung. Dalam hal ini peneliti menjabarkan situasi dalam dua jenis, yaitu resmi atau formal dan tidak resmi atau nonformal. Penutur harus memilah percakapan yang dapat digunakan dan disesuaikan di mana pertuturan tersebut akan berlangsung. Situasi formal adalah situasi pembicaraan yang mengikat antara penutur dan mitra tutur dalam tujuan tertentu, berlaku sopan, menghargai mitra tutur, atau bahkan diatur oleh aturan, dan bersifat formal sehingga penutur tidak semaunya menyapa. Situasi pembicaraan yang bersifat resmi antara lain, upacara-upacara adat, kegiatan-kegiatan kedinasan, dalam perkantoran, dan komunikasi antara orang yang baru berkenalan. Pada saat situasi tersebut pemilihan bahasa biasa menggunakan *tipe vous 1*, yaitu penggunaan sapaan honorifik, pronomina honorifik, serta proklitik pronomina honorifik.

Sementara itu, dalam tindak komunikasi tidak resmi, penutur dapat menggunakan sapaan yang tidak terlalu diikat oleh situasi atau kepentingan tertentu yang bersifat formal sehingga percakapan dapat berlangsung dengan santai. Penutur dan mitra tutur telah saling mengenal sebelumnya dan di antara kedunya telah terikat keakraban sehingga pemilihan bahasa yang digunakan lebih fleksibel. Interaksi tersebut daoat ditemukan dalam interaksi di lingkungan masyarakat sehari-hari, seperti pembicaraan antartetangga di depan rumah, di pasar, di warung, di masjid, di pos ronda, dan sebagainya.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

*Masyarakat: om pala **hdod meu** tanda tangan moto?*
pak lurah, saya minta tanda-tangannya

Pak Lurah : *ktanda tangan do, thoban lo*
sudah saya tanda tangani, tunggu saja

Konteks
Tuturan data (SPP-2) di atas dilakukan warga dengan pak lurah. Pada tuturan di atas ego 'warga' sedang meminta tanda tangan kepada lurah saat itu di Balai Desa.

Pada tuturan di atas secara konteks dijelaskan dengan situasinya nonformal. Dengan situasi nonformal tersebut penutur dibebaskan untuk menggunakan tuturan nonhonorfik, pada contoh di atas dijelaskan dengan sapaan *om*. Namun, jika situasi dibuat formal maka pilihan om tersebut tidak gramatikal dan harus diganti dengan sapaan honorifik *pak*. Karena dalam ranah formal penutur dan mitra tutur dituntut untuk saling mengharg

4.1.5 Fungsi Honorifik BT

Pada bagian ini akan dijelaskan fungsi honorifik yang mendasari pengunaan honorifik BT. Bagian ini merupakan penjelasan secara detil rumusan masalah ke 4 yakni fungsi honorifik BT. Secara umum bahasa mempunyai fungsi sebagai alat atau media untuk berkomunikasi. Bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi antarpembaca atau penulis, pendengar atau pembaca. Dalam komunikasi, bahasa berfungsi sebagai alat atau media untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, konsep atau perasaan pembicara. Apa yang dipikirkan, apa yang digagas atau apa yang dirasakan pembicara disampaikan melalui media yang disebut bahasa. Berbagai bentuk penggunaan honorifik dipakai dengan fungsi-fungsi tertentu.

Secara khusus Ogino (1985:37) menjelaskan bahwa fungsi honorifik adalah sebagai medium untuk menyatakan sikap pembicara terhadap mitra bicara atau yang dibicarakan dengan pemilihan bentuk tertentu. Di samping itu, terdapat fungsi lain, yakni sebagai medium menyatakan statis sosial pembicara. Honorifik dalam BT digunakan apabila orang kedua yang di ajak berbicara, atau orang ketiga yang disebut dalam pembicaraan lebih tua umur, orang tua, orang yang

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

dituakan, atau memiliki status sosial lebih tinggi (tokoh, pendidikan lebih tinggi). Adapun fungsi lain honorifik BT dapat dijabarkan sebagai berikut 1) fungsi pengakraban *(om)* , 2) menyesuaikan situasi tutur, dan 3) melancarkan komunikasi (penampilan orang tidak dikenal)

4.1.5.1 Fungsi Penghormatan Kepada Mitra Tutur

Fungsi sapaan honorifik pada umumnya untuk memberikan penghormatan kepada orang yang disapa. Penghormatan merupakan satu hal yang sangat penting dalam masyarakat pada umumnya maupun masyarakat Taba itu sendiri. Dari hal itu fungsi utama dalam penggunaan tuturan honorifik oleh penutur adalah untuk menghormati mitra tutur. berikut contoh fungsi honorifik sebagai penghormatan kepada mitra tutur.

Data E-(RK-KB-6)

Keponakan	: ***Kanglolo*** *htulu hu pa?*
	Paman, yuk singga dululah sebentar?
Paman	: *olemu nim baba, I umli pate?*
	Iya, ayahmu ada di rumah tidak?
Keponakan	: *ada kanglolo, mo ssung noma.*
	ada paman, silahkan masuk

Konteks:
Tuturan data E-(**RK-KB-6**) di atas dilakukan keponakan dengan pamanya. Pada tuturan di atas ego ‘keponakan’ melihat pamanya di jalan kemudian meminta pamanya untuk singgah ke rumah.

Untuk menyebut nama secara langsung dalam masyaakat Taba sangat tidak dianjurkan apabila umur penyapa dibawah pesapa. Penyebutan nama secara langsung kepada mitra tutur seperti kekerabatan langsung, atau tokoh masyarakat dan lain-lain dianggap tidak sopan atau tidak terpuji. Karena itu, penutur harus menggunakan sapaan honorifik dengan benar dan tepat sesuai dengan kedudukan orang tersebut dalam masyarakat. Selain itu, karena bentuk honorifik BT tidak hanya dibentuk dari sapaan maka dalam tuturanya masyarakat Taba harus memperhatikan pronomina dan proklitik harus memilih pilihan yang honorifik.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Berdasarkan data tersebut jelas dinyatakan dalam komunikasi antara keponakan dan paman. Kaidah honorifik berfungsi sebagai penhormatan kepada mitra tutur.

4.1.5.2 Fungsi Pernyataan Status Sosial

Kaidah tuturan honorifik dapat berfungsi sebagai pengakuan status sosial. Hal ini terkait pada realita terkadang orang yang memiliki status sosial tinggi, akan mudah tersinggung karena merasa tidak dihormati sesuai dengan posisinya. Untuk itu tuturan honorifik BT memiliki fungsi menpatkan mitra tutur dalam sesuai singgasannya.

Status sosial yang dimaksud berkenaan dengan posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Berikut contoh dari fungsi honorifik pada BT dalam menyatakan status mitra tutur.

Data E-(SPP-3)

Masyarakat :*Pak sekdes dig surat ijin e dohapue, hbantu yak moto pa?*
Pak carik bagaimana proses pengurusan surat ijin saya, mohon tolong bantuannya.

Sekdes :***"mtoban** lo"*
Kamu tunggu saja.

Konteks

Tuturan data (SPP-3) di atas dilakukan oleh seorang warga dengan Sekdes tepatnya di rumah sekders Waigitang. Pada tuturan di atas ego 'warga' sedang meminta kejelasan terkait surat ijinnya yang belum selesai. Dan memohon bantuan untuk bisa segera diselesaikan. Konteks tuturan sangat akrab.

Pada data di atas dijelaskan bahwa penutur menyatakan status sosial yang dimiliki oleh mitra tutur. hal itu dapat dilihat dari penggunaan sapaan honorifik, pronomina honorifik dan proklitik honorifik. Dengan penggunaan kaidah bahasa tersebut penutur benar-benar menaruh perhatian terhadap status dari mitra tutur. terkait hal tersebut mitra tutur akan merasa dihormati dan dihargai. Dalam masyarkat Taba status sosial yang paling mencolok dan memengaruhi adalah status sosial terkait keagamaan. Mereka menaruh perhatian lebih terhadap gelar keagamaan.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Data E-(RA-5)

Santri : ***Khalifah/ustad/ustdzah*** *si lwom do patehu e*
Apakah guru mengaji (laki-laki atau perempuan) sudah datang

Santri **:** *lwom do, mo ccung lo*
sudah, ayok segera masuk

Konteks

Tuturan data E-(**RA-5**) di atas dilakukan santri dengan santri lain. Kedua santri tersebut menanyakan kedatangan guru mengajinya. Tuturan terjadi di TPA.

Pada contoh di atas masyarakat Taba sangat menghormati gelar keagaaman. Masyarakat Taba menganggap bahwa orang yang berkecimpung di dunia agama merupakan orang-orang terpilih dan harus dihormati. Hal spesial atau khusus juga diterapkan pada masyarakat Taba yang bergelar haji, bahkan faktor umur dan status sosial akan melebur jika mitra tutur tersebut sudah bergelar haji. Berikut contoh Tuturannya.

Data E-(RA-10)

Bibi ***: Adek Haji,*** *au maloin do*?
Adek Haji, apakah sudah makan?

Keponakan : *Tehu kaka e?*
Belum kakak

Konteks

Tuturan di atas dilakukan antara kakak dengan adiknya yang sudah berhaji. Pada tuturan di atas adknya merupakan haji muda. Pada saat itu kakak bertanya kepada adiknya apakah sudah makan atau belum. Tuturan terjadi di rumah tetangga yang sedang berhajat

Gelar haji/Hajja dalam masyarakat Taba merupakan status yang tidak bisa dilalaikan oleh penutur. Pada data di atas dijelaskan pentingnya gelar tersebut, yakni seseorang yang lebih muda dan status sosial lebih rendah dari penutur masih harus dihormati dengan penggunaan sapaan honorifik keagamaan yang menjelaskan status, yaitu haji. Berdasarkan hal tersebut kaidah-kaidah honorifik BT memiliki fungsi pernyataan status sosial mitra tutur sesuai dengan posisinya.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

4.1.5.3 Fungsi Penyesuaian Situasi

Situasi berkaitan dengan latar belakang interaksi berlangsung. Dalam hal ini peneliti menjabarkan situasi dalam dua jenis, yaitu resmi atau formal dan tidak resmi atau nonformal. Penutur harus memilah percakapan yang dapat digunakan dan disesuaikan di mana pertuturan tersebut akan berlangsung. Situasi formal adalah situasi pembicaraan yang mengikat antara penutur dan mitra tutur dalam tujuan tertentu, berlaku sopan, menghargai mitra tutur, atau bahkan diatur oleh aturan, dan bersifat formal sehingga penutur tidak semaunya menyapa. Situasi pembicaraan yang bersifat resmi antara lain, upacara-upacara adat, kegiatan-kegiatan kedinasan, dalam perkantoran, dan komunikasi antara orang yang baru berkenalan. Pada saat situasi tersebut pemilihan bahasa biasa menggunakan *tipe vous 1*, yaitu penggunaan sapaan honorifik, pronomina honorifik, serta proklitik pronomina honorifik.

Sementara itu, dalam tindak komunikasi tidak resmi, penutur dapat menggunakan sapaan yang tidak terlalu diikat oleh situasi atau kepentingan tertentu yang bersifat formal sehingga percakapan dapat berlangsung dengan santai. Penutur dan mitra tutur telah saling mengenal sebelumnya dan di antara kedunya telah terikat keakraban sehingga pemilihan bahasa yang digunakan lebih fleksibel. Interaksi tersebut daoat ditemukan dalam interaksi di lingkungan masyarakat sehari-hari, seperti pembicaraan antartetangga di depan rumah, di pasar, di warung, di masjid, di pos ronda, dan sebagainya.

Masyarakat	*:"om pala **hdod meu** tanda tangan moto* Pak lurah, saya minta tanda-tangannya
Pak Lurah	*:"ktanda tangan do, thoban lo* Sudah saya tanda tangani, tunggu saja

Konteks
Tuturan data (SPP-2) di atas dilakukan warga dengan pak lurah. Pada tuturan di atas ego 'warga' sedang meminta tanda tangan kepada lurah saat itu di Balai Desa.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Pada tuturan di atas secara konteks dijelaskan dengan situasinya nonformal. Dengan situasi nonformal tersebut penutur dibebaskan untuk menggunakan tuturan nonhonorfik, pada contoh di atas dijelaskan dengan sapaan *om*. Namun, jika situasi dibuat formal maka pilihan om tersebut tidak gramatikal dan harus diganti dengan sapaan honorifik *pak*. Karena dalam ranah formal penutur dan mitra tutur dituntut untuk saling menghargai.

4.1.5.4 Fungsi Pelancar Komunikasi

Interaksi verbal sebagai salah satu gejala sosial terjadi dengan strategi tertentu. Startegi tersebut dijelaskan dengan memertimbangkan beberapa hal terkait umur, penampilan, dan status sosial. Demi mencapai komunikasi yang lancar dan aman penutur selalu berupaya meluncurkan tuturan yang tepat dan berterima bagi mitra bicara. Fungsi pelancar komunikasi ini sangat dibutuhkan dalam Ranah Sosial dimana penutur dan mitra tutur tidak mengenal satu sama lain. Berikut contohnya.

Data E-(RS-1)
Ego : *Dado/Pak meu* e *alho meu* e?
Paman ini siapa?

Paman :*yak e malo happalik yak*
saya dari kampong sebelah

Konteks
Tuturan data E-(***RS-1***) di atas dilakukan ego dengan lelaki dewasa yang tidak dikenal. Pada tuturan di atas ego sedang menyapa lelaki dewasa yang tidak dikenal.

Data di atas dapat menjelaskan bagaimana fungsi pelancar komunikasi diterapkan. Pada posisi konteks di atas ego tidak mengenali mitra tutur. dengan konteks tersebut penutur diharapkan untuk memilih strategi yang pas dalam membangun komunikasi, yaitu dengan menggunakan kaidah honorifik. Dengan penerapan kaidah tersebut mitra tutur yang belum dikenal akan merasa dihormati dan komunikasi akan lancar. Dalam dialog di atas penutur O1 menggunakan honorifik BT *Dado* “paman” hal ini dilakukan karena O1 melihat penampilan dan usia mitra tutur sebaya dengan pamannya O1. Untuk menghormati O2 maka O1 memilih menggunakan sapaan honorifik *Dado*. O1 juga menggunakan kata

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

pengganti persona *meu* “Kamu” sementara O2 menggunakan pengganti persona *yak* “saya/aku” Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan usia diantra O1 dan O2.

4.2 Pembahasan

Fenomena tingkat tutur ditemukan dalam berbagai bahasa daerah yang ada di Indonesia, contohnya bahasa Jawa dengan adanya tingkatan bahasa *jawa ngoko, madya, krama* kemudian bahasa-bahasa lain juga memiliki tingkatan bahasa seperti *halus, sedang, dan kasar*. Hal ini juga ditemukan pada BT, menurut Bowden (2003) dalam penggunaannya BT memiliki dua variasi bahasa, yakni bahasa kasar dan halus. Beberapa penelitian yang mengungkap tingkatan bahasa antara lain.

Supardo (1999) penelitian yang mengambil objek kajian bahasa Jawa Banyumas dijabarkan bahwa dalam bahasa tersebut bentuk honorifik ditandai dengan penggunaan sapaan honorifik serta penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa seperti *ngoko, madya, krama*. Selanjutnya, penelitian terkait bahasa daerah lain dijabarkan oleh Fatmawati (2016) dalam penelitiannya dijelaskan penggunaan bentuk honorifik pada bentuk sapaan dalam bahasa Bugis. Bentuk-bentuk honorifik juga dijelaskan oleh beberap peneliti luar seperti Brown, L. (2013), Zaman, M. N, Nababan, M. R., & Djatmika, D. (2018), dan Pain, F. (2019). Pada penelitian pertama oleh Brown, L. (2013) dengan judul *Teaching “casual” and/or “impolite” language through multimedia: The case of non-honorific panmal speech styles in Korean.* Dalam penelitian ini menjelaskan perbandingan bahasa kasual sehari-hari yang diniali tidak honorifik jika digunakan guru dalam kelas. Selanjutnya, peneltian dari Zaman, M. N, Nababan, M. R., & Djatmika, D. (2018) menjabarkan ungkapan-ungkapan kehormatan yang digunakan oleh masyarakat jawa dan dilihat dari relevansinya dengan bahasa Inggris. Terakhir adalah penelitian dari Pain F (2019) menjelaskan tentang bentuk-bentu honorifik golongan Brahmana di wilayah India. Variasi bahasa pada penenemuan-penemuan terdahulu tersebut, juga ditemukan dalam BT.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Pola variasi bahasa *halus, sedang, dan kasar* tersebut berdasarkan penelitian terdahulu dan temuan peneliti dapat disimpulkan dari penggunaan bentuk-bentuk penanda honorifik. dari beberapa penelitian tersebut belum terdapat penjelasan rinci terkait honorifik dalam BT, untuk itu dalam penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk-bentuk honorifik dalam BT. Adapun bentuk-bentuk yang terdapat dalam BT antara lain, sapaan honorifik, pronomina honorifik, dan proklitik honorifik yang menempel pada verba. Berikut pembahasannya.

4.2.1 Bentuk Sapaan Honorifik dari Berbagai Ranah

Penggunaan bentuk sapaan honorifik sosial ditemukan dalam berbagai bahasa, khususnya bahasa daerah yang ada di Indonesia. Beberapa penelitian terdahulu seperti Sulistyawati (2008), Maulud (2013), Fatmawati (2016), & Habsi (2018). Sulistyawati (2008) pada penelitiannya membahas terkait sapaan yang digunakan pada masyarakat Jawa Keraton, selanjutnya Maulud (2013) yang berjudul Sistem Kekerabatan Bahasa Tidore. Berdasarkan penelitian tersebut dapat dijabarkan hasil dari analisisnya, yaitu dalam bahasa Tidore ditemukan keunikan dalam sistem sapaan dalam ranah pronomina ditemukan tiga kategori jenis, antara lain khusus laki-laki, perempuan, dan netral. Selain itu juga dijelaskan pembagian kategori halus dan kasar seperti *Fangare* (saya laki-Iaki), *Fajaru* (saya perempuan), *Ngori* (saya netral), *Jou* (engkau), *Ngona* (engkau kasar), *Una* (dia laki-laki), *Mina* (dia perempuan), *Ena* (dia benda), *Ngom* (kami), *Ngone* (kita), *Jou Ngon* (kalian), *Ona* (mereka). Kata ganti ini sangat berperan dalam proses berkomunikasi sehari-hari masyarakat Tidore.

Fatmawati (2016) judul penelitianya adalah *Sistem Sapaan Masyarakat Bugis* dalam penelitian dijelaskan bentuk-bentuk sapaan yanga da dimasyarakat Bugis, baik yang mengandung honorifik maupun tidak. Habsi (2018) yang berjudul *Penggunaan Sapaan Kekerabatan Bahasa Makian Dialek Samsuma di Desa Samsuma Kecamatan Malifut.* pada penlitian tersebut dijelaskan bahawa sapaan kekerabatan inti pada bahasa Makian dialek Samsuma yaitu *baba* (papa/ayah), *mama* (ibu), *jojo* (saudara perempuan dari ibu), *theno* (adik perempuan atau laki-laki), *tamno* (kakak kandundung atau sepupu laki-laki).

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Berdasarkan penelitian di atas pada penelitian ini juga dijabarkan bentuk-brntuk sapaan honorifik, hal yang membedakan pada penelitian ini mengindentifikasi sapaan berdasarkan ranah-ranah sosial yang ada di masyrakat Taba, antara lain ranah kekerabatan, ranah pemerintahan dan pendidikan, ranah agama, ranah sosial.

4.2.2 Modernisasi Sapaan Honorifik Ranah Kekeluargaan

Dalam komunikasi, sapaan memegang peranan penting sebagai gerbang dalam komunikasi. Keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada ketepatan penggunaan sapaan. Kesalahan dalam penggunaan sapaan berdampak pada kegagalan komunikasi selanjutnya. Untuk itu, masyarakat tentu perlu untuk memahami sapaan sebagai produk dari pranata sosial. Adapun variasi dalam sapaan sangat dipengaruhi oleh modernisasi jaman. Berikut pembahasan terkait penggunaan bentuk sapaan dan perubahan variasi sapaan yang berhubungan dengan modernisasi jaman.

Dampak modernisasi tersebut kental terasa dalam interaksi kekerabatan. Friedman (1998) yang menjelaskan bahwa kerabat merupakan sekumpulan orang yang dihubungkan oleh perkawinan, adopsi, dan kelahiran yang berinteraksi satu sama lain dan di dalam peranannya masing-masing serta menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan. Friedman (1998) dan F Tronies juga membagi sistem kekerabatan menjadi dua bagian, yakni keluarga inti *Gamenishabt* ‘keluarga batih ayah, ibu, dan anak’ dan keluarga besar *Gesselchatt* ‘keluarga besar’.

Hubungan dalam sistem keluarga inti dijelaskan secara vertikal semakin posisinya di atas memiliki daya honorifik yang tinggi, hubungan honorifik tersebut dijelaskan dalam hubungan istri ke suami, anak ke ayah, anak ke ibu, adik ke kakak. Dalam BT sapaan honorifik yang digunakan dalam hubungan tersebut dijelaskan dalam sapaan honorifik *Baba* ‘ayah’, *mama* ‘ibu’, *lagai* ‘suami, *damo* ‘kakak perempuan’, dan *tamno* ‘kakak laki-laki’. *Thano* “adik laki-laki dan perempuan”.

Dalam sapaan antara istri kepada suami di masayarakat Makin/Taba, posisi istri memiliki status sosial di bawah suami. Bentuk perbedaan status ini

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

dirupakan dalam bentuk penghormatan. Hal ini senada dengan kontur masyarakat Islam yang dominan dalam masyarakat Taba/Makian di mana suami mengambil posisi lebih tinggi dari istri. Jadi, pengaruh Islam sangat dominan dan tentu ranah keluarga inti terpengaruh dari peradaban sosial masyarakat Islam tersebut.

Konsep pranata sosial dalam keluarga melalui honorifik tersebut didukung juga dengan data penggunaan sapaan honorifik ‘*ba* + nama anak paling tua’ atau *bahaji* ‘ oleh istri kepada suami yang telah melaksanakan ibadah haji. Di sini menjelaskan bahwa peradaban Islam mengintervensi pola-pola sapaan keluarga, termasuk istri kepada suami. Pola ini sangat jarang ditemui. Umumnya pada masyarakat di Indonesia yang mayoritas wilayahnya memeluk Islam, meskipun suami sudah berhaji, hal tersebut tidak lantas merubah sapaan atau panggilan istri kepada suami. Akan tetapi, pada kasus ini, penggunaan sapaan bahaji menunjukkan kehadiran intervensi peradaban Islam sangat jelas terlihat.

Ketiga model sapaan honorifik istri kepada suami di atas menunjukkan bahwa istri memiliki kedudukan sosial di bawah suami. Pengaruh Islam terlihat jelas mengintervensi pola-pola sapaan tersebut baik secara langsung (dengan penggunaan *bahaji*) maupun tidak langsung (dengan penggunaan *lagai* ‘bapak’, ‘ba+nama anak tertua’, dan proklitik h-. Untuk *lagai*, ‘*ba*+nama anak tertua’, dan proklitik *h*-., pengaruh kearifan lokal Ternate juga dominan. Jadi, sapaan honorifik suami kepada istri melambangkan posisi suami lebih tinggi daripada istri. Hal itu dipengaruhi oleh dua budaya, yaitu budaya Islam dan budaya lokal masyarakat Ternate.

Sapaan *papa* juga digunakan masyarakat Taba yang sudah modern atau tinggal di wilayah maju, yaitu di daerah dekat kantor kecamatan. Di sana, masyarakat dianggap memiliki peradaban yang sudah modern. Hal itu ditandai dengan banyaknya sekolah di wilayah itu yang sudah maju, banyaknya kantor-kantor pusat pemerintahan yang berdiri di sana, dan beberapa pasar modern, tradisional, dan toko-toko yang bermunculan di sana. Wilayah tersebut dianggap wilayah modern sehingga stigma tersebut juga turut melekat pada penduduk yang tinggal di wilayah tersebut. Selain itu, tingkat perekonomian penduduk di sana juga lebih tinggi dari wilayah yang lain. Fenomena sosial tersebut turut juga

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

memengaruhi dan memvariasikan sapaan untuk bapak, yaitu *papa*. *Papa* merupakan sapaan yang diadopsi dari luar wilayah. Sapaan papa banyak dijumpai di keluarga Jawa, Suamtera, Kalimantan, dan Sulawesi. Sapaan papa biasa dipakai pada anak kepada bapak untuk menunjukkan status sosial keluarga tersebut.

Penggunaan sapaan modern tersebut identik dengan keluarga yang memiliki tingkat ekonomi tinggi, termasuk keluarga muda, atau keluarga yang tinggal di kota. Sapaan ini merupakan bentuk adopsi dari daerah lain yang juga menggunakan kata mama untukmenandai tingkat ekonomi dan medernitas yang dimiliki keluarga tersebut. Menurut Bhakti (2020) & Listiyorini (2020) Sapaan-sapaan berbahasa Indonesia seperti *papa mama* identik dengan keluarga yang maju,modern, dan memiliki tingkat perekonomian yang relatif tinggi sehingga memiliki nilai prestis yang tinggi pula. Dari hal itu, sapaan honorifik papa bermigrasi ke BT untuk menandai identifikasi keluarga mapan, maju, modern.

Selanjutnya, sapaan pada keluarga besar juga memiliki perbedaan, yaitu hanya digunakan pada sapaan honorifik lokal. Keluarga besar merupakan kerabat yang terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi, dan perkawinan. Menurut Sudiharto (2007) yang dimaksud keluarga besar adalah keluarga inti ditambah keluarga lain (karena hubungan darah), misalnya kakek, nenek, bibi, paman, dan sepupu.

Hubungan kekerabatan ini mencangkup tiga generaasi terdiri atas kakek, nenek, paman, bibi, keponakan, sepupu, bapak mertua, dan ibu mertua. Adapun dalam BT hubungan kekerabatan jauh ini dijelaskan dalam beberapa istilah, yakni *tete* ‘kakek’, *nene* ‘nenek’, *Kangkutu* ‘adek kandung laki-laki dari ayah’, *kanglolo* ‘kakak kandung laki-laki dari ayah’, *dado* ‘kakak/adik laki-laki kandung dari ibu’, *bailolo* ‘kakak perempuan dari ibu’, *jojo* ‘adik perempuan dari ibu’, *goa lolo* ‘kakak perempuan dari ayah’ , *goa kutu* ‘adik perempuan dari ayah’, *lho* ‘menantu’, *tafu* ‘ipar laki-laki’, *dafu* ‘ipar perempuan’, *hopang* ‘besan’.

Hubungan kekerabatan memegang peranan penting atas munculnya honorifik. Hubungan kekerabatan memiliki jarak sosial yang dekat. Meskipun demikian, honorifik tetap digunakan sebagai penanda hadirnya penghormatan atas mitra bicara. Keabsenan sapaan honorifik atau penggunaan proklitik akan

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

berdampak pada permasalahan komunikasi yang dijalankan. Beberapa elemen dilibatkan seperti elemen status agama (sudah berhaji), perbedaan umur, dan jarak keakraban antar penutur dan mitra tutur menjadi pertimbangan penggunaan honorifik (senioritas).

Pada kasus khusus terdapat penggunaan sapaan yang merujuk pada dua orang atau lebih atau disebut sapaan honorifik jamak dalam BT. Sapaan ini hanya bisa ditemukan di BT. Adapun sapaan yang dimaksud adalah sapaan kepada nenek atau kakek bersama cucu, orang tua dan anak, suami istri dan saudara laki-laki dan perempuan, suami istri dan saudara perempuan. Berikut contoh penggunaannya dalam BT. sapaan jamak honorifik BT tersebut dijelaskan dalam sapaan *Matlubum, matluhoh, matlumota, matluko, matlumo, dan matludoma*.

Selain data di atas juga ditemukan data dalam keluarga besar yang terpengaruh modernisasi, yaitu *papa tua* dan data kedua menggunakan *mama ade.* Pola tersebut merupakan pola karena dampak modernisasi, terdapat kata mama dan papa sebagai inti frasa yang diambil dari bahasa Indonesia dengan digabungkan dengan kata *tua* dan *ade* sebagai pewatas frasa. *Tua* dan a*de* menyatakan pewatas apakah penutur memiliki hubungan kakak atau adik dengan ayah dan ibu penutur.

4.2.3 Sapaan Keagamaan Sebagai Manifestasi Nilai-nilai Religius

Bentuk sapaan honorifik juga dijumpai pada sapaan keagamaan. Sapaan keagamaan merupakan sapaan yang digunakan oleh penutur dalam konteks agama atau kepercayaan. Sapaan keagamaan dapat digunakan dalam lingkup doa, hubungan dengan para pelaku agama, atau pun kepercayaan. Berdasarkan temuan data dijelaskan bahwa masyarakat etnis Makian yang mediami Kecamatan Pulau Makian secara umum beragama Islam. Bisa dikatakan, bahwa 100% penduduknya beragama Islam. Hal tersebut selaras dengan data Kementerian Agama Kabupaten Halmahera Selatan (2020) yang menjelaskan penduduk pulau Makian mayoritas penduduknya muslim dan kurang dari 0,1% penduduk yang beragama selain Islam.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Dengan demikian, sapaan dalam bidang keagamaan yang digunakan secara umum lebih tersurat dalam istilah-istilah islam. Adapun bentuk sapaan honorifik yang digunakan, antara lain: *Jou lhatala si, ustad, ustazah, jou kallim, modim, jou guru, khalifa, imam, dan badan syarah.*

Dalam BT, sapaan honorifik tersebut digunakan sebagai wujud menghormati dan menjunjung kedudukan Tuhan. Dalam BT, sapaan honorifik pada tuhan menggunakan sapaan *Jou lhatala* 'Sang Maha Kuasa'. Selain sapaan tersebut, penerapannya sapaan ini juga memiliki variasi antara lain *Allah* merupakan variasi yang diambil dari bahasa Arab, kemudian *Jolhatala si , Jou si, Jou Allah Taalah si*" kesemuanya itu memiliki arti yang sama yaitu "Tuhan/Allah" kata "Si" yang berarti "dia Allah" *Jou si* 'Tuhan'. Jadi, sapaan honorifik pada tuhan dipengaruhi oleh bentuk asli dari bahasa Arab (Allah) dan sapaan lokal pada tuhan. Jika dalam bahasa Jawa, sapaan honorifik pada tuhan muncul terlihat dalam penyebutan, seperti Gusti (Duh Gusti), Pengeran, atau Gusti Pengeran. Penyebutan-penyebutan itu merupakan variasi sapaan honorifik untuk tuhan. Fenomena ini juga terjadi pada BT di mana variasi juga muncul. Perbedaan penggunaan sapaan tersebut menandai kekuatan makna yang dibangun. Dalam bahasa Jawa, jika sapaan Allah lebih pada dominasi aspek agama (Islam), tetapi penggunaan Gusti, Pangeran, dan Gusti Pangeran lebih memiliki kekuatan lokal. Dalam bahasa Jawa juga terdapat sapaan Gusti Allah di mana bentuk ini merupakan perpaduan antara budaya Jawa dan Islam. Dalam BT, sapaan Allah juga memiliki makna kuat pada dominasi aspek agama Islam, sedangkan *Jolhatala si , Jou si* lebih pada kekuatan makna lokal. Namun, sama halnya dalam sapaan tuhan dalam masyarakat Jawa, sapaan *Jou Allah Taalah si* lebih menandai perpaduan aspek lokal dan Islam sekaligus.

Perbedaan penggunaan ini sangat bergantung pada derajat religius pemeluk agama Islam. Jika pemeluk sangat religius, sapaan Allah yang sering dipakai. Jika pemeluk memiliki aspek religius yang sedang, sapaan *Jou Allah Taalah si* yang dipakai. Jika daya religiusnya kurang, mereka lebih menggunakan *Jolhatala si , Jou si*. Jadi, sapaan yang digunakan untuk tuhan itu bisa menandai daya religius seseorang. Selain pada tuhan, sapaan honorifik juga muncul pada

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

sapaan ustad. *Ustad* adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa seorang yang mengajarkan agama, baik di sekolah maupun yang biasa memberikan ceram-ceramah agama di masyarakat. Sapaan *ustad* juga digunakan untuk menyapa anak remaja yang menuntut ilmu di perguruan tinggi agama Islam atau sapaan kepada orang yang dianggap memiliki ilmu agama yang lebih tinggi. Sapaan ini memiliki variasi sapaan, yaitu *Ustazah* (sapaan yang digunakan kepada perempuan yang dianggap memiliki ilmu yang lebih tinggi dibidang agama). Sapaan tersebut merupakan bentuk takzim dari jamaah kepada guru spiritual atau guru agamanya. Sapaan *Ustad* dan *Ustazah* tersebut dapat divariasikan dengan penambahan nama diri setelahnya, seperi contoh *Ustad Somad* dan *Ustazah Maimunah.*

Sapaan ustaz atau ustazah lebih menandai honorifik keagamaan. Aspek lain seperti umur, status ekonomi, status pendidikan tidak berpengaruh pada sapaan. Ustaz atau ustazah memiliki kedudukan tinggi karena dianggap memiliki ilmu agama dan keimanan yang tinggi. Kedua hal ini yang melandasi status ustaz atau ustazah lebih tinggi daripada masyarakat umum meskipun secara ekonomi dan status pendidikan formal lebih tinggi. Hal ini juga berlaku pada sapaan lain, seperti imam dan modim. Dalam BT, sapaan *Imam* digunakan dalam sapaan kepada seseorang yang menjadi imam di masjid ketika sholat. Selanjutnya, *Modim* merupakan sapaan kepada orang yang mengurusi masjid atau yang biasa mengumandangkan adzan. Kedua jenis sapaan tersebut merupakan sapaan takzim dari jamaah kepada orang yang dianggap lebih mulia karena tugasnya dalam ranah keagaaman.

Selain itu, sapaan keagamaan juga ditemui pada sapaan anak-anak atau murid kepada guru mengajinya. Sapaan honorifik kepada guru mengaji dalam BT dijelaskan dengan sapaan *Khalifa.* Sapaan ini berfungsi untuk memberikan penghormatan kepada guru mengaji mereka.

Di samping itu, ada sapaan honorifik untuk orang yang sudah berhaji, yaitu *Haji/Haja.* Sapaan honorifik ini Haja/Haji ini merupakan sapaan honorifik yang memiliki penghormatan tinggi dalam BT karena simbol keberhasilan masyarakat Taba dapat dilihat dari gelar Haji/Hajja. Untuk menyapa orang yang sudah melaksanakan ibadah haji biasanya juga bervariasi seperti, *ba haji* yang berarti

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

"bapak haji", *ma haja* yang berarti 'mama haji', *pageli haja* yang berarti 'ibu haja' dan *Lagai haji* yang berarti "Bapak haji", atau biasanya juga diikuti dengan nama orang yang disapa.

Pengaruh islam sangat kental sekali di Makian/Taba, ditunjang dari kuantitas yang banyak dan kualitas para penganutnya dalam menjalankan syariat agama islam. Hal tersebut berimplikasi pada penghormatan yang tinggi kepada orang-orang yang dianggap alim. Orang-orang tersebut antara lain orang yang sudah bergelar haji, orang yang menyiarkan atau mengajarkan agama. Orang-orang alim tersebut wajib dihormati dan jika berkomunikasi dengan orang-orang kategori itu maka penutur wajib menggunakan ragam honorifik. Lebih lanjut lagi, penanda sosial lain seperti jabatan, gelar kedudukan sosil, umur tidak berlaku jika dihadapkan dengan gelar keagamaan tersebut. Contohnya pemuda yang masih bersekolah yang sudah bergelar haji tetap dihormati meski yang menjadi penutur adalah orang yang lebih tua dan berkedudukan sosial lebih tinggi. Jadi faktor agama sangat berpengaruh dalam pemilihan ragam honorifik ini.

4.2.4 Honorifik Pada Pendidikan dan Birokrasi Merupakan Strategi dalam Menjaga Batas.

Bentuk-bentuk sapaan honorifik juga dijumpai pada sapaan pendidkan dan birokrasi. Dalam kedua ranah tersebut hirearki kekuasaan sangat terasa antara atasan dan bawahan. Adapun beberapa sapaan dalam ranah pendidikan dan birokrasi yang umum ditemukan dalam masyarakat Taba, antara lain *Lurah* 'Kepala Desa', *Carik* 'Sekretaris Desa', *Penghulu* 'Penghulu', *Guru* 'Guru', *Dokter* 'Dokter', *Bidan* 'Bidan', *Tentara* 'Tentara', dan *Polisi* 'Polisi'.

Dalam temuan data juga dijelaskan kecenderungan bahwa masyrakat Taba sering menambahkan kata *pak, om*, dan *lagai* untuk laki-laki dan *ibu* atau *mama* untuk perempuan di depan nama profesi tersebut sebagai wujud sapaan honorifiknya. Jika lawan bicara laki-laki yang memiliki status lebih tinggi dari pada penutur, maka sapaan honorifik yang digunakan memiliki tiga variasi, yakni *pak, om,* dan *lagai*. Dalam penggunaan variasi tersebut khusus sapaan *om* dan *lagai* digunakan dalam ranah informal. Sedangkan, kata *pak* selalu menjadi

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

pilihan utama guna menghormati mitra tutur dalam ranah formal, seperti rapat, pertemuan resmi, dan lain-lain. Sedangkan, untuk menghormati lawan bicara perempuan yang memiliki status lebih tinggi dari pada penutur, maka sapaan honorifik yang digunakan memiliki dua variasi, yaitu *ibu* dan *mama. Ibu* merupakan sapaan yang umum digunakan diranah formal dan *mama* digunakan diranah informal dan akrab. Penggunaan sapaan honorifik dan variasi-variasi tersebut bertujuan untuk menghormati mitra tutur serta mendudukan posisi mitra tutur pada tempat yang terhormat sesuai jabatan dan profesinya.

Penggunaan sapaan dalam pendidikan dan birokrasi merupakan sapaan honorifik untuk menghormati status profesi seseorang. Status profesi ini menempatkan seseorang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari masyarakat umum. Selain itu, kekuasaan dalam ranah yang dipegang memberikan pengaruh pada masyarakat umum untuk menempatkan diri terlepas dari kelebihan status agama, status ekonomi, dan status pendidikan. Hal ini menandakan bahwa wilayah kekuasaan merupakan wilayah teritorial yang perlu dihormati. Seorang walimurid yang kaya dan atau berpendidikan tinggi ketika berada di sekolah tetap menggunakan sapaan bapak guru atau ibu guru meskipun guru tersebut memiliki status ekonomi dan pendidikan yang lebih rendah. Seorang warga yang memiliki status ekonomi, pendidikan, dan agama yang lebih tinggi jika bertemu dengan polisi, lurah, dan camat tetap menggunakan “pak” sebagai bentuk penghormatan. Ini menandakan bahwa wilayah status birokrasi merupakan status yang tinggi di samping status ekonomi, pendidikan, dan agama.

4.2.5 Ciri Fisik Sebagai Strategi Awal Menjalin Komunikasi dalam Sapaan Sosial

Beberapa strategi honorifik digunakan untuk menghormati seseorang, terutama yang memiliki hubungan. Dalam BT juga dikenal sapaan honorifik sosial, yaitu suatu sapaan kepada orang yang tidak dikenal. Meskipun tidak saling kenal, masyarakat Makian/Taba juga mengenal sapaan untuk sosial. Hal ini digunakan untuk menjaga komunikasi. Demi kelancaran komunikasi yang

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

nyaman, pesapa selalu berupaya meluncurkan tuturan yang tepat dan berterima bagi mitra tutur.

Mencermati pendapat di atas penutur dihadapkan dalam pilihan yang tidak mudah dalam memilih kata sapaan honorifik yang tepat kepada mitra tutur. Kasus yang membuat pilihan sapaan semakin sulit adalah penutur dihadapkan kepada mitra tutur yang tidak dikenal. Kasus tersebut semakin sulit karena penutur dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan baik tanpa menghadirkan dampak yang tidak menyenangkan atau bahkan menyinggung pihak mitra tutur.

Apabila penutur berada dalam kasus seperti di atas, maka penutur dianjurkan untuk menggunakan strategi penggunaan kata sapaan honorifik yang bersifat umum atau netral. Adapun dalam bahasa Taba sapaan honorifik umum ini dijelaskan dengan penggunaan sapaan, *Au, Dado,Pak, Mama, Goa, Kakak, Yaya, Nene, Tete,* dan *Mase.*

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, maka pulau Makian juga memiliki sapaan secara umum dan digunakan di semua desa penyebaran bahasa Taba dialek Waigitang-Waikyon. Sapaan umum pertama dijelaskan penggunaan sapaan *Dado* ‘paman’ atau *Pak.* Penggunaan sapaan tersebut didasari bahwa penutur tidak kenal dengan mitra tutur laki-laki yang lebih dewasa daripadanya. Untuk sapaan *Pak* digunakan lebih khusus dengan melihat tampilan penutur jika dirasa mitra tutur berpenampilan atau dianggap memiliki status sosial tinggi maka penutur akan menggunakan *Pak.*

Selanjutnya, dalam sapaan umum untuk menjelaskan penghormatan kepada perempuan yang lebih tua dan tidak dikenal, penutur menggunakan sapaan honorifik *Ibu, Mama* ‘Mama, *dan Goa* ‘bibi’. Adapun untuk sapaan *Ibu* digunakan lebih khusus dengan melihat tampilan penutur, jika dirasa mitra-tutur berpenampilan atau dianggap memiliki status sosial tinggi maka penutur akan menggunakan sapaan *ibu* tersebut. Tetapi dalam interaksi sehari-hari masyarakat Taba secara umum sering menggunakan variasi *Mama, Jojo,* dan *Goa.*

Sapaan yang digunakan penutur yang tidak saling kenal tetapi selisih umur jauh berbeda, yaitu *tete* dan *nene.* Sapaan *tete* digunakan kepada seseorang laki-

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

laki yang jauh lebih tua, sedangkan *nene* digunakan kepada seseorang perempuan yang jauh lebih tua.

Penggunaan sapaan honorifik kepada mitra tutur yang memiliki umur lebih tinggi daripada penutur juga dijumpai pada BT, yaitu *kakak* atau *yaya*. *Kakak* digunakan kepada mitra tutur laki-laki. Sedangkan, *yaya* digunakan kepada mitra tutur perempuan. Selain itu, meskipun mitra tutur lebih muda atau setara tetapi karena faktor keadaan di mana penutur tidak mengenal mitra tutur atau kurang akrab, maka penutur diharuskan tetap menghormati mitra tutur. Sapaan honorifik yang digunakan dalam konteks tersebut, yaitu *mase.* Sapaan honorifik tersebut dapat digunakan kepada seseorag yang tidak dikenal baik perempuan maupun laki-laki.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam Ranah sosial sapaan honorifik digunakan berdasarkan tiga poin penting, yaitu, yakni umur, jenis kelamin, dan penampilan mitra tuturnya. Faktor fisik menjadi pertimbangan utama dalam menilai seorang mitra tutur karena hal itu merupakan langkah awal untuk mengenalnya. Di situlah, honorifik juga berperan penting dalam menghormati orang yang tidak dikenal.

4.2.6 Pronomina Sebagai Wujud Honorifik

Pronomina persona adalah pronomina yang dapat menggantikan penutur, lawan tutur, dan yang menjadi bahan tutur. Pronomina memiliki beberapa ciri-ciri yang dijelaskan oleh Alwi, Soenjono, Hans, dan Anton (2003: 249) bahwa pronomina dapat menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina dan acuannya dapat berpindah-pindah karena bergantung kepada siapa yang menjadi pembicara/penulis, siapa yang menjadi pendengar/pembaca, atau siapa/apa yang dibicarakan. Sama halnya dengan bahasa-bahasa lain, BT juga memiliki tiga jenis pronomina persona yang terdiri dari kata ganti orang I, orang II, dan orang III (tunggal dan jamak). Adapun hal yang membedakan pronomina BT dengan bahasa lain ialah dalam BT pronomina tidak hanya bersifat netral melainkan terdapat pronomina yang bernilai honorifik dan nonhonorifik.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Pertama pronomina honorifik adalah pronomina orang kedua. Kata ganti persona orang kedua dalam BT terdapat dua variasi yakni *au* ‘kamu’ dan *meu* anda. Pada variasi pertama *au* bentuk ini dimaksudkan apabila pembicara ingin menyatakan kesederajatan antara penutur dan mitra tutur. dalam prakteknya kata ganti jenis ini digolongkan dalam kata ganti persona orang kedua nonhonorifik. Sedangkan, variasi kedua kata ganti persona orang kedua *meu* anda menunjukan fenomena lain, dalam prakteknya kata ganti ini digunakan sebagai wujud penghormatan atau ketakziman kepada mitra tutur yang memiliki tingkat sosial yang tinggi. Jadi kata ganti *meu* dapat diartikan sebagai kata ganti persona kedua honorifik.

Kedua pronomia orang ketiga honorifik, pronomina ini disimbolkan dengan pronomina *Si.* ketakziman kepada mitra bicara pada posisi orang ketiga dalam BT dijelaskan dengan pronomina yaitu *Si*. Pronomina honorifik tersebut memiliki pasangan non honorifik, yaitu *I*. Kedua pronomina tersebut memiliki makna sama, yaitu ‘dia’ yang membedakan kedua pronomua tersebut adalah adanya nilai honorifik dalam pronomina *Si*. Bentuk *Si* digunakan bertujuan menempatkan mitra bicara di dalam kedudukan yang lebih tinggi daripada dirinya. Hal tersebut dimaksudkan bahwa pembicara mengungkapkan penghormatan dan ketakziman kepada orang yang dihadapnya. Sebaliknya bentuk pronomina orang ketiga *I* digunakan untuk merujuk orang ketiga yang memiliki status sosial yang lebih rendah. Lebih jelasnya dapat dijelaskan dalam tabel berikut.

Kata Ganti	Non honorifik	Honorifik
Orang kedua	*Au* ‘anda’	*Meu* ‘anda’
Orang ketiga	*I*	*Si*

4.2.7 Proklitik Pembentuk Verba Honorifik

Klitika merupakan morfem yang pendek-paling-paling dua silabe, biasanya satu; tidak dapat diberi aksen atau tekanan apa-apa; melekat pada kata atau frasa yang lain, dan memuat arti yang tidak mudah dideskripsikan secara leksikal. Pada BT ditemukan satu jenis klitika, yaitu proklitik.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Adapun penelitian terdahulu yang telah membahas proklitik dalam BT adalah penelitian dari Taha (2019) menjelaskan bahwa bentuk proklitik BT salah ditemukan pada proklitik pronomina orang ke 1, proklitik orang ke 2, dan orang ke 3 tunggal atau jamak, proklitik tersebut hadir terikat pada subjek yang digunakan. Dalam penelitian tersebut hanya dideskripsikan penggunaan proklitik tanpa dihubungkan dalam sistem honorifiks, padahal dalam komunikasi ada beberapa proklitik yang memiliki sifat tidak netral atau dapat diartikan memiliki nilai honorifik dan nonhonorifik.

Peran nilai honorifik tersebut diambil alih secara penuh oleh proklitik pronomina kedua dan ketiga. Adapun bentuk proklitik pronomina honorifik BT ditemukan dalam 4 jenis, yaitu *m-*, *h-*, *l-*, dan *n-*. proklitik tersebut terbagi menjadi dua jenis, antara lain proklitik pronomina orang ke 2 nonhonorifik *m-*, proklitik pronomina orang ke 2 honorifik *h-*, proklitik pronomina orang ke 3 honorifik *l-*, dan proklitik pronomina orang ke 3 honorifik *n-*.

Proklitik pronomina orang ke 2 *m-* ditempelkan ke verba dalam tuturan jika mitra tuturnya status sosialnya lebih rendah dan sebaliknya Proklitik pronomina orang ke 2 *h-* hanya menempel pada verba yang digunakan bertutur kepada mitra tutur yang memiliki status yang lebih tinggi.

Selanjutnya, Proklitik pronomina orang ke 3 *n-* menempel pada verba yang digunakan bertutur kepada orang ketiga yang status sosial lebih rendah, sebaliknya Proklitik pronomina orang ke 3 *l-* menempel pada verba yang dituturkan kepada mitra tutur yang statusnya lebih tinggi. Berikut contoh penerapan proklitik honorifik dalam BT.

Berdasarkan penjelasan kedua proklitik di atas dapat disimpulkan bahwa dalam BT terdapat dua pilihan bahasa yang ditentukan oleh konteks sosial, yaitu penggunaan pronomina dan proklitik yang menempel pada verba. Faktor penentu pilihan tersebut didasari oleh siapa yang diajak

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

bertutur orang kedua atau ketiga dan status sosial yang melatarbelakangi mitra tuturnya tersebut. Secara lebih jelas dideskripsikan pada tabel berikut.

Bentuk Proklitik	Makna	Kalimat	Honorifik dan nonHonorifik
M-	Kamu	*Baba* **m**aloin do? Bapak kamu sudah makan?	NonHonorifik
H-	Kamu	*Lagai* ***h****aloin do?* *Bapak sudah makan?*	Honorifik
L-	Dia	*Lagai si dia* ***l****aloin do* Pak Dani sudah makan?	Honorifik
N-	Dia	*Lagai i dia da* ***n****aloin do pa tehu e?* Bapak itu apakah sudah makan apa belum?	Nonhonorifik

Berdasarkan bentuk-bentuk honorifik yang telah dijabarkan terdapat tiga bentuk dominan yang digunakan, antara lain penggunaan sapaan, proklitik dan pronomina, dan sapaan, proklitik, dan pronomina. Berikut adalah prosentase penggunaan bentuk honorifik BT dalam lima ranah yang disampaikan sebelumnya.

Domain	Bentuk Honorifik						
	Sapaan	Pronomina	Proklitik	Sapaan+Pron	Sapaan+Prok	Pron+Prok	Sapaan+Pron+Prok
Kekerabatan Keluarga inti (98)	22 (22,4%)	- (0%)	- (0%)	- (0%)	- (0%)	42 (42,3%)	34 34,7%)
Kekerabatan Keluarga besar (84)	14 (16,7%)	- (0%)	- (0%)	- (0%)	- (0%)	37 (44%)	33 (39,3%)
Keagamaan (53)	2 (3,8%)	- (0%)	- (0%)	- (0%)	- (0%)	5 (9,4%)	46 (86,8%)
Pendidikan (47)	- (0%)	- (0%)	- (0%)	- (0%)	- (0%)	13 (27,7%)	34 (72,3%)
Pemerintahan (36)	- (0%)	- (0%)	- (0%)	- (0%)	- (0%)	8 (22,2%)	28 (77,8%)
Umum (21)	10 (47,6%)	- (0%)	- (0%)	- (0%)	- (0%)	2 (9,5%)	9 (42,9%)
Total	**48**					**107**	**184**
Persentase	**14,2 %**					**31,6%**	**54,3%**

Tabel 4. 14 Presentase Bentuk Honorifik BT

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam bahasa Taba, bentuk-bentuk honorifik yang muncul dalam berbagai ranah hanya terdapat tiga pola, yaitu pola sapaan, sapaan+proklitik, sapaan+Pronomina+proklitik. Untuk pola pronomina, proklitik, sapaan+pronomina, dan sapaan+Proklitik tidak muncul dalam data. Berikut penjabaBTran per ranahnya.

Dalam ranah keluarga inti berdasarkan data yang terkumpul dalam ranah KI ini, berikut variasi bahasa honorifik yang ditemukan.

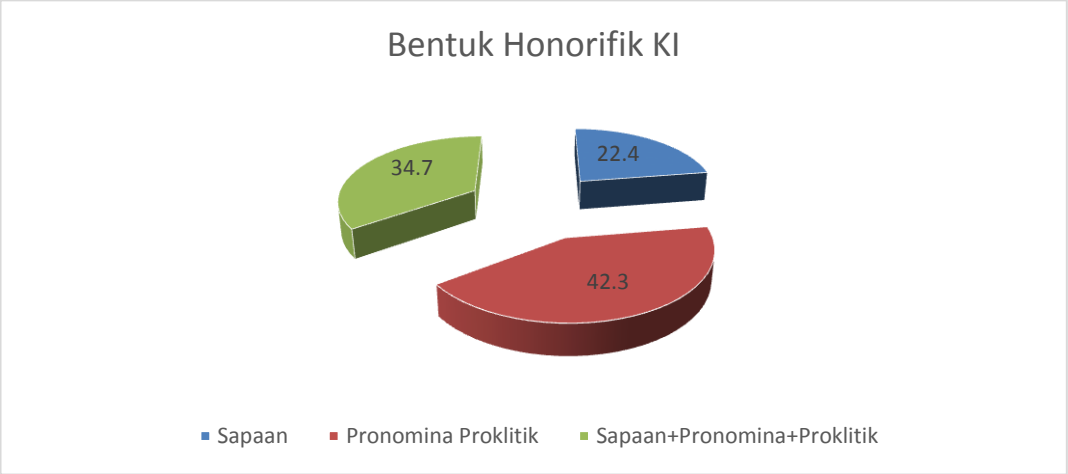


Diagram 4.1 Bentuk Honorifik KI

Pada diagram di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan bentuk pronomina dan proklitik lebih dominan, kemudian penggunan sapaan, pronomina, dan proklitik, dan yang terakhir adalah penggunaan sapaan. Berdasarkan hal tersebut dapat digambarkan bahwa bentuk honorifik yang digunakan memiliki nilai honorifik yang tinggi. anak sangat menghormati orang tua, istri sangat menghormati suami.

Selanjunya dalam ranah keluarga besar, penggunaan bentuk honorifik dapat digambarkan sebagai berikut.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

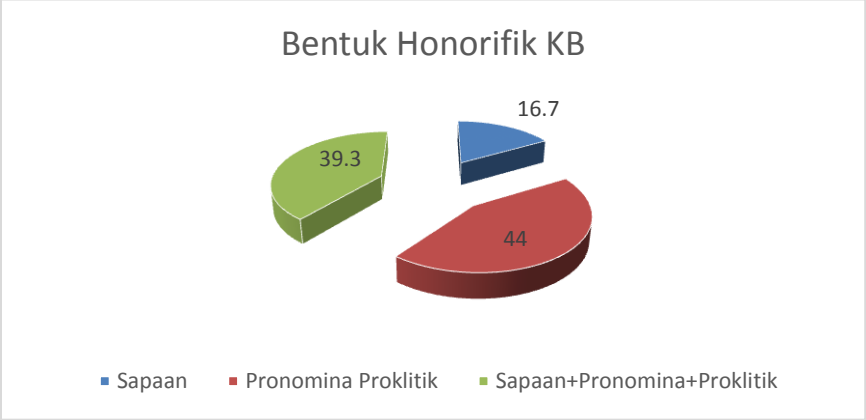
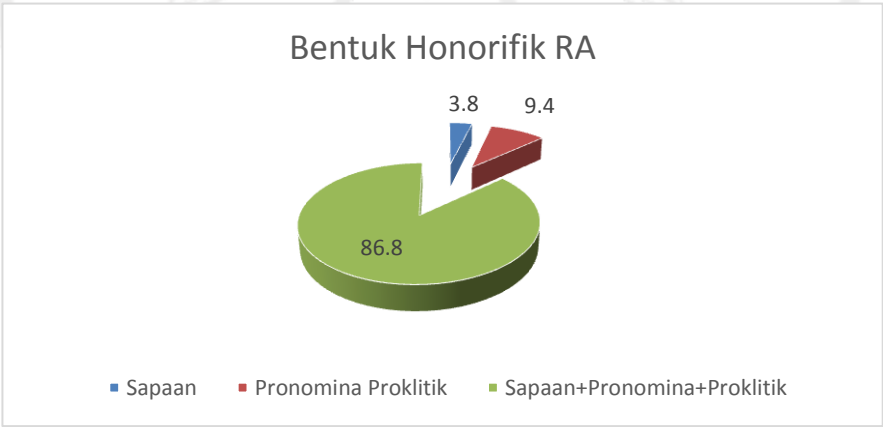


Diagram 4. 2 Bentuk Honorifik KB

Pada diagram di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan bentuk pronomina dan proklitik lebih dominan, kemudian penggunan sapaan, pronomina, dan proklitik, dan yang terakhir adalah penggunaan sapaan. Berdasarkan hal tersebut dapat digambarkan bahwa bentuk honorifik yang digunakan memiliki nilai honorifik yang tinggi, paling sering digunakan dalam tuturan dengan mitra tutur yang memiliki umur atau senioritas tinggi dalam hirearki KB.

Selanjunya, dalam ranah keagamaan memiliki pola yang berbeda. Pola



penggunaan bentuk honorifik dapat dilihat dalam diagram berikut.

Diagram 4.3 Bentuk Honorifik RA

Pada diagram di atas dijelaskan bahwa secara umum dalam RA bentuk yang dipakai adalah bentuk yang lengkap yaitu, menggunakan sapaan honorifik,

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

pronomina, dan proklitik. Sapaan ini memiliki nilai honorifik paling tinggi. dengan penggunaan ini dijelaskan bahwa penutur sangat menghargai mitra tutur yang *berbackground* agama. Masyarakat Taba sangat menghormati mitra tuturnya yang berkutat diranah keagamaan.

Adapun simpulan dari ranah pendidikan dan pemerintah, bentuk honorifik dapat dijelaskan pada diagram berikut.

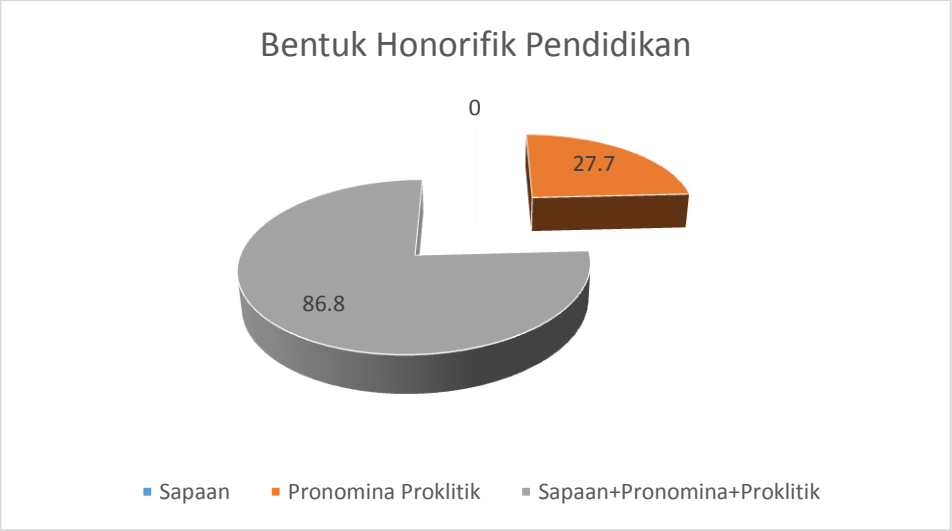


Diagram 4. 4 Bentuk Honorifik Ranah Pendidikan

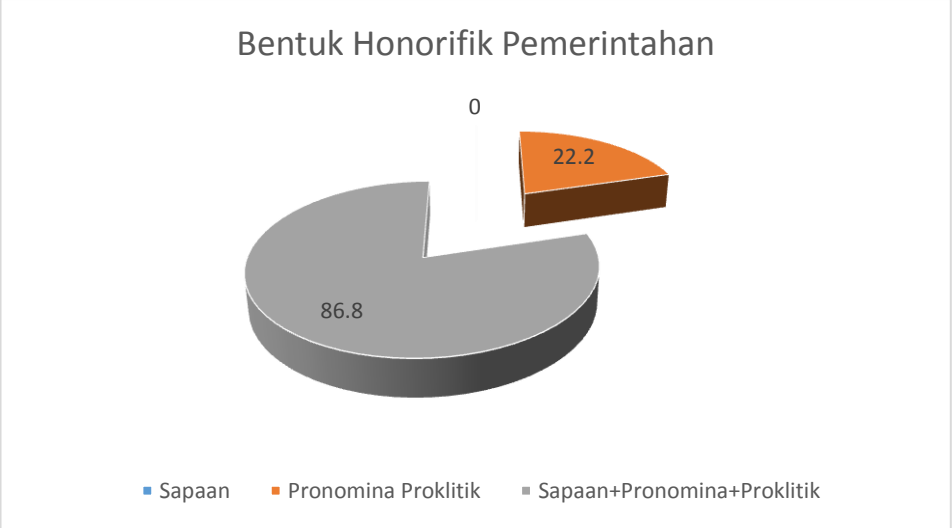


Diagram 4.5 Bentuk Honorifik Ranah Pemerintahan

Kedua diagram di atas menunjukan dua ranah yang berbeda, yakni ranah RPen dan RPem. Pada dua ranah tersebut terlihat pola pemilihan bentuk honorifik

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

yang hampir sama, yaitu penggunaan bentuk lengkap yang memiliki nilai honorifik paling tinggi. Penggunaan bentuk honorifik sapaan, proklitik, dan prononima sebanyak 86,8% mengisyaratkan bahwa dalam kedua ranah ini komunikasi honorifik antarpenutur dan mitra tutur dijunjung tinggi.

Terakhir, Secara frekuensi penggunaan bentuk honorifik yang dominan digunakan dalam ranah sosial, tersampaikan pada diagram berikut.

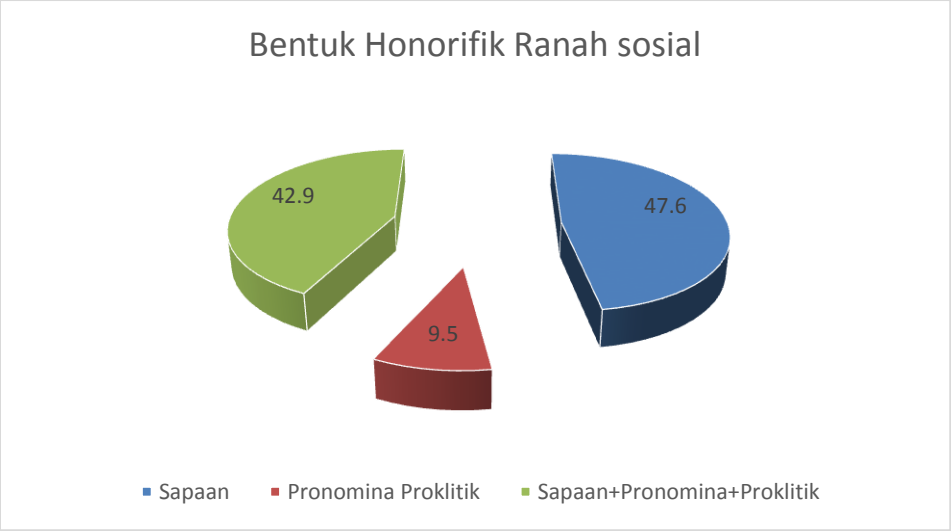


Diagram 4. 6 Bentuk Honorifik Ranah sosial

Pada diagram 6 di atas dijelaskan pola bentuk honorifik yang digunakan dalam ranah sosial. Dengan konteks yang dijelaskan bahw penutur dan mitra tutur tidak saling mengenal, bentuk honorifik dengan sapaan dominan digunakan dalam ranah ini, yaitu penggunaan sapaan biasa digunakan dalam menghormati orang yang tidak dikenal dan memiliki umur lebih muda. Selanjutnya, bentuk honorifik sapaan, pronomina, dan proklitik digunakan secara dominan ketika dihadapkan pada orang yang tidak dikenal dan memiliki perawakan lebih dewasa atau sederajat dengan penutur.

4.2.8 Kaidah Kebahasaan Honorifik BT

Beberapa penelitian yang telah menjadi acuan penelitian ini, seperti Supardo (1990), Sulistyawati (2008), Maulud (2013), Fatmawati (2016), & Habsi (2018). Kesemuanya penelitian tersebut tidak menyentuh aturan penggunaan bentuk-

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

bentuk honorifik dalam sebuah tuturan. Untuk itu dalam penelitian ini akan dibahas terkait kajian morfosintaksis honorifik BT. Pola morfosintaksis ini digunakan dalam menentukan pakem atau ketentuan bagaimana urutan dan penggunaan ragam honorifik BT.

Dalam mengklasifikasikan ragam atau variasi penggunaan bahasa, Brown & Gilman, (1960: 34) dibagi menjadi dua variasi bahasa, yaitu *Vous* (bahasa honorifik) dan *Tu* (bahasa nonhonorifik). Berbeda dengan pendapat Brown & Gilman (1960) tersebut di dalam BT terdapat satu vasiasi lagi muncul. Variasi tersebut nilai honorifik yang lebih rendah, namun tetap cocok digunakan dalam pernyataan honorifik tipe ini diberi nama oleh peneliti *Vous tipe 2*. Jadi dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan pola morfosintaksis tiga pola variasi, antara lain *vous tipe 1, vous tipe 2, dan tu.* Dalam BT ditemukan variasi bahasa halus yakni *vous tipe 1* dan *vous tipe 2.* Berikut penjabarannya.

Nene	***Meu***	***h-aloin***		*yapudae*
Nenek	Anda	Makan		Apa itu
Kata sapaan	S	P		Interogatif
Nama persona	Pronomina orang ke 2 Honorifik	Proklitik pronomina orang ke 2 honorifik	Verba	Kata tanya

Nama persona (*Nene)* merupakan mitra tutur yang secara sosial memiliki umur lebih tua dibandingkan dengan penutur (cucu). Hal ini memengaruhi struktur sintaksis pada kalimat yang dibangun, yaitu pada Subjek (*meu)* dan Predikatnya (*haloin*). Subjek dan Predikat tersebut merupakan bentuk penanda honorifik. Untuk menandai interogatif, penggunaan kata tanya bersifat netral, yaitu pada *yapudae.* Pola pertama yang dijelaskan adanya penggunaan sapaan honorifik, pronomina honorifik, serta proklitik honorifik yang menempel pada

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

verba merupakan pola tuturan honorifik. Pola honorifik lengkap ini di tipekan menjadi *Vous tipe 1*.

Pola pertama di atas biasa dituturkan kepada mitra tutur yang memiliki umur yang lebih tua, status sosial lebih tinggi, dan gelar keagamaan yang menempel seperti haji pada mitra tutur. pola pertama ini bisa dikatakan pola yang paling halus dalam BT dalam menghormati mitra tutur.

Terdapat variasi lain yang ditemukan dalam tuturan ranah keagamaan. Variasi ini terikat dengan tinggi status haji dalam memengaruhi pilihan BT. Status haji dalam BT sangat dihormati, orang yang sudah melaksanakan haji dianggap orang pilihan dan derajat sosialnya tinggi dan harus dihormati. Fenomena tersebut terjadi dalam semua lapisan masyarakat, status lain seperti umur dan jabatan yang menempel pada gelar haji akan sedikit bergeser ketika O2 sudah mempunyai gelar haji.

Adek Haji	**Au**	**maloin**		**do?**
Adek Haji	Kamu	makan		sudah?
Kata sapaan	S	P		Interogatif
Nama persona	Pronomina orang ke 2 nonhonorifik	Proklitik pronomina orang ke 2 nonhonorifik	Verba	Kata tanya

Pada tuturan di atas digambarkan kaidah baru variasi honorifik. Variasi tersebut dijelaskan dari penggunaan sapaan *'adek haji'* honorifik yang digabungkan dengan pronomina non honorifik *'au'* dan proklitik orang ke 2 non honorifik, yaitu *m-*. sistem ini diberi nama kaidah honorifik tipe ke 2 atau *Vous tipe 2*. Selanjutnya merupakan tipe ketiga, yaitu *Tu*. Berikut contohnya.

(2) Bbu, au maloin yapu dia e?

(2a) ***Bbu, au maloin*** yapu dia e?

(2b) ***Au maloin*** yapu dia e?

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

(2c) ***Maloin*** yapu dia e?

(2d*) ***Bbu, au yapu dia e?***

Kalimat 2 berkombinasi elipsis dengan kalimat (2a), (2b), dan (2c). Sedangkan pada kalimat (2d), struktur kalimatnya tidak gramatikal karena tidak memiliki verba. Verba *Maloin* bergabung dengan Subjek *Au* yang merupakan pronomina 2 nonhonorifik. Pola ini juga didukung dengan penggunaan kata sapaan *Bbu.* Elipsis bisa dilakukan pada kata sapaan dan Subjek, tetapi tidak bisa meninggalkan verba. Jadi, verba nonhonorifik memiliki pengaruh yang sangatbesar pada gramatikal kalimat dan penggunaan honorifik dan nonhonorifik. Pola nonhonorifik yang dijelaskan adanya penggunaan sapaan nonhonorifik, pronomina nonhonorifik, serta proklitik nonhonorifik yang menempel pada verba merupakan pola tuturan nonhonorifik. Pola honorifik lengkap ini diistilahkan menjadi pola *Tu.*

4.2.9 Kaidah Sosiolinguistik Sebagai Pedoman Penggunaan Kaidah Honorifik BT

Berdasarkan analisis bentuk honorifik dan morfosintaksis BT, dapat dijelaskan terdapat pola pengaturan dan penggunaan yang jelas dari honorifik BT. Pola dan sistem tersebut setelah dipelajari memiliki *keajegkan* sehingga dalam penelitian ini dapat dijelaskan formulasi pola dan honorifik BT tersebut. Pendapat tersebut didukung dan diperjelas oleh Kridalaksana (2008: 101) yang menyatakan bahwa kaidah adalah pernyataan umum tentang suatu keteraturan atau pola dalam suatu bahasa. Hal ini merupakan salah satu kebaruan yang diberikan dalam penelitian ini, penelitian terdahulu seperti Supardo (1990), Sulistyawati (2008), Maulud (2013), Fatmawati (2016), & Habsi (2018). Beberapa penelitian terdahulu hanya sedikit menyentuh ranah ini, seperti penelitian Supardo (1990), Sulistyawati (2008), dan Fatmawati (2016) ketiga penelitian tersebut hanya sebatas menjelaskan kaidah alternasi. Padahal jika dirunut pada teori Ervin Tripp (1972) alternasi merupakan salah satu kajian, terdapat dua kajian lagi yang dikembangkan belum tersentuh, yaitu kookurensi dan sekuensi. Untuk itu pada

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

bagian ini akan dibahas mengenai tiga jenis kaidah yang berkaitan honorifik dalam BT.

4.2.9.1 Kaidah Alternasi

Kaidah alternasi dalam penelitian ini dibenturkan dengan berbagai ranah, yakni kekerabatan, agama, pemerintahan dan pendidikan, kebudayaan, dan Ranah sosial. Dengan pembenturan tersebut akan dapat ditarik benang merah beberapa faktor yang memengaruhi kaidah alternasi. Contoh ini dapat dilihat pada table 4.12 alternasi Ranah KI keluarga inti (KI) dan, tabel 4.13 alternasi ranah keluarga besar (KB)

Pemilihan bahasa dalam tuturan ranah keluarga ini dikontrol oleh ranah non linguistik. Berdasarkan data yang telah dijelaskan pada 4.1 pada hasil temuan penelitian dapat disimpulkan alternasi bahasa didasarkan pada faktor sosial umur. Anggota keluarga yang memiliki umur yang muda harus menghormati yang lebih tua dengan menggunakan pilihan bahasa *Vous tipe 1* dan sebaliknya anggota keluarga yang memiliki umur lebih tua tidak diharuskan menghormati anggota keluarga yang lebih muda dengan pilihan bahasa *Tu*.

Selanjutnya dapat dijelakan juga terdapat beberapa aspek nonlinguistik yang dijadikan acuan dalam alternasi BT dalam tuturan. Aspek non linguistik yang paling berpengaruh adalah aspek senioritas, umur, dan gelar haji. Aspek senioritas dapat dilihat dari silsilah keluarga. Umur dilihat dari umur mitra tutur gelar haji juga sangat berpengaruh dalam honorifik BT ini.

Dalam ranah ini penutur O1 harus memikirkan aspek senioritas, jika mitra tutur memiliki tingkat senioritas lebih tinggi, meskipun umurnya lebih muda dan tidak bergelar haji pilihan bahasa yang digunakan adalah vous tipe 1, yaitu penggunaan *Vous tipe 1* yang dijelaskan dengan penggunaan sapaan honorifik, pronomina honorifik, serta proklitik pronomia honorifik. Selanjutnya, alternasi kedua dinyatakan dengan

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

pilihan bahasa *Vous tipe 2*, yaitu penggunaan sapaan honorifik, pronomina nonhonorifik, dan proklitik pronomina nonhonorifik. Alternasi ini digunakan ketika penutur O1 bertutur dengan O2 yang memiliki senioritas lebih rendah, umur yang lebih tua atau yang masih muda namun sudah bergelar haji.

Alternasi terakhir yang digunakan dalam ranah ini adalah *Tu.* Dalam kaidah kebahasaan pilihan bahasa Tu ini tersusun dari sapaan nonhonorifik, pronomina nonhonorifik, serta proklitik pronomina nonhonorifik. Alternasi ini digunakan ketika penutur berhadapan dengan mitra tutur yang senioritasnya lebih rendah, umur yang lebih muda, dan tidak bergelar haji. Berdasarkan alternasi tersebut dapat dijelaskan faktor nonhonorifik yang paling memengaruhi alternasi honorifik BT adalah faktor senioritas, gelar haji, dan umur. Data pada ranah ini telah dijelaskan secara terperinci dan dapat dilihat pada hasil temuan penelitian pada 4.1 pada tabel 4.14 alternasi ranah keagamaan.

Pemilihan bahasa dalam tuturan ranah keagamaan ini dikontrol oleh ranah non linguistik. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan alternasi bahasa didasarkan pada faktor sosial umur dan gelar haji. Dalam hal ini posisi ego merupakan warga biasa. Pada ranah ini hanya terdapat satu pilihan alternasi, yaitu *Vous tipe 1* (penggunaan sapaan honorifik, pronomina honorifik, dan proklitik honorifik). Berdasarkan pilihan bahasa yang digunakan dalam bertutur dengan mitra tutur ranah keagaaman dapat disimpulkan masyarakat Taba sangat menghormati pemuka agam khususnya agama islam yang ada dalam lingkungan mereka. Hal itu didukung dengan presepsi bahwa masyarakat Taba menganggap pemuka agama merupakan orang-orang yang dipilih Tuhan dan harus dihormati.

Kaidah alternasi ketiga dapat dijelaskan dalam ranah pendidikan dan pemerintahan. Dalam menjelaskan alternasi pada ranah ini peneliti membuat dua situasi , yaitu formal dan informal. Data pada ranah ini

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

dapat dilihat pada hasil analisis data pada 4.1 pada tabel 5.1 alternasi pada ranah pendidikan RPP (formal), dan tabel 5.2 ranah RPP (informal) Berikut penjabaran alternasi dalam ranah ini.

Dalam situasi formal alternasi ditentukan oleh faktor sosial dan gelar haji. Namun, karena situasi formal yang aturannya menuntut penutur dan mitra tutur untuk saling menghormati maka faktor sosial tersebut tidak berpengaruh.variasi yang muncul hanya satu, yaitu variasi *vous tipe 1*. Berbeda dalam ranah informal, dalam temuan terdapat lebih banyak variasi penggunaan pilihan bahasa.

Faktor yang dominan memengaruhi alternasi pada situasi informal ranah pendidikan dan pendidikan dan pemerintahan adalah status atau jabatan dan umur. Terdapat tiga variasi pilihan bahasa yang digunakan pada ranah ini, yaitu *Vous tipe 1*, *Vous tipe 2,* dan *Tu*. *Vous tipe 1* merupakan alternasi yang digunakan dalam ranah informal ketika O2 memiliki status tinggi, bergelar haji, atau memiliki umur yang lebih tinggi.

Selanjutnya, alternasi *vous tipe 2* dituturkan ketika mitra tutur memiliki umur lebih tinggi, namun statusnya lebih rendah dan belum bergelar haji. Atau bisa digunakan ketika O2 memiliki umur lebih muda, status lebih rendah, namun bergelar haji. Alternasi *Tu* digunakan dalam tuturan dengan O2 yang memiliki umur lebih rendah, serta status atau jabatan rendah, dan tidak mempunyai gelar haji. Selanjutnya, penjabaran dalam situasi formal ranah Pendidikan dan pemerintahan dan pendidikan, berikut bagan alternasinya.

Kaidah alternasi keempat dapat dijelaskan dalam Ranah Sosial. Data alternasi pada ranah ini dapat dilihat dan telah dijelaskan dalam tabel 5.3 alternasi ranah social RS pada hasil analisis 4.1.

Dalam Ranah Sosial ini alternasi ditentukan oleh faktor sosial umur dan penampilan. Berdasarkan dua faktor tersebut dapat disimpulkan terdapat dua variasi pilihan bahasa adalah *vous tipe 1* dan *vous tipe 2.* Alternasi *vous tipe 1* digunakan ketika penutur betutur dengan mitra tutur

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

yang tidak dikenal namun memiliki umur yang lebih tua dari O1. Sedangkan alternasi *vous tipe 2* digunakan ketika O1 bertutur dengan O2 yang memiliki umur lebih yang belum dikenal.

4.2.9.2 Kaidah Kookurensi

Crystal (1985:75) bahwa kaidah kookurensi sebagai istilah linguistik dan fonetik yang mengacu pada kombinasi sintagmatik yang bersandar pada kaidah leksikal dan gramatikal, seperti *a* berkookurensi dengan b*oy* dan *an* dengan *information*. Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Mansyur (2013: 149) bahwa kaidah kookurensi berdasar pada pilihan yang sudah ditentukan yang menyebabkan hadirnya kebersamaan dalam ungkapan atau tuturan yang sama antara pasangan yang sama dapat diprediksikan. Pada penelitian ini ditemukan dua pilihan yang bergantung pada konteks dan status mitra tutur, yakni pilihan penggunaan pronomina honorifik atau nonhonorifik dan proklitik pronomina honorifik dan nonhonorifik.

Dalam ranah pronomina honorifik terdapat dua pronomina yang tidak netral atau dapat berubah berdasarkan situasi konteks yang dimau penutur (situasi honorifik dan situasi nonhonorifik), yaitu pronomina orang kedua dan pronomina orang ketiga. Berikut penjabaranya.

Kata Ganti	Non honorifik	Honorifik
Orang kedua	*Au* 'anda'	*Meu* 'anda'
Orang ketiga	*I*	*Si*

Tabel 4.15 Kookurensi Pronomina

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan kaidah kookurensi pertama, yakni penggunaan pronomina honorifik. Penggunaan pronomina orang kedua dalam BT harus memikirkan mitra tuturnya jika mitra tutur memiliki umur yang lebih tua atau status sosial lebih tinggi maka penutur secara kaidah kebahasaan dituntut menggunakan pronomina honorifik orang kedua *meu.* Terkait pronomina honorifik orang ketiga yang diguanakan adalah pronomina *Si.* Pronomina *Si* merupakan pronomina

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

honorifik dari *i* yang memiliki makna sama, yaitu dia atau mengungkapkan komunikasi kepada orang ketiga.

Kaidah kookurensi kedua berlaku pada pemilihan proklitik yang menempel pada verba. Pemilihan tersebut dipengaruhi pada mitra tutur yang dituju. Mitra tutur yang dituju, yaitu orang kedua dan orang ketiga. Terdapat empat variasi proklitik yang menempel pada verba, yaitu *m-* dan *l-* untuk orang kedua dan *n-* dan *l-* bisa digunakan pada orang ketiga.

Proklitik pronomina orang ke 2 *m-* ditempelkan ke verba dalam tuturan jika mitra tuturnya status sosialnya lebih rendah dan sebaliknya Proklitik pronomina orang ke 2 *h-* hanya menempel pada verba yang digunakan bertutur kepada mitra tutur yang memiliki status yang lebih tinggi. Selanjutnya, Proklitik pronomina orang ke 3 *n-* menempel pada verba yang digunakan bertutur kepada mitra tutur yang status sosial lebih rendah, sebaliknya Proklitik pronomina orang ke 3 *l-* menempel pada verba yang dituturkan kepada mitra tutur yang statusnya lebih tinggi.

4.2.9.3 Kaidah Sekuensi

Kaidah sekuensi adalah kaidah tentang urutan kata dalam konstruksi honorifik. Dengan demikian, kaidah ini merupakan kaidah urutan (*sequencing rules*). Pada umumnya letak urutan unsurnya itu sesuai dengan kaidah morfosintaksis BT. Bentuk-bentuk honorifik yang dijelaskan antara lain, sapaan, pronomina, dan proklitik honorifik disusun sesuai dengan kelaziman pada BT. Dalam temuan terdapat dua urutan penggunaan yaitu dipolakan dalam *vous tipe 1, voues tipe 2, dan tu.* Ketiga pola tersebut ditemukan di berbagai ranah yang diteliti dalam penelitian ini.

Pola susunan pertama dalam kaidah honorifik BT adalah pola Vous tipe 1. Berdasarkan susunananya dalam pola ini dijelaskan penggunaan bentuk-bentuk sapaan secara lengkap, yaitu sapaan honorifik, pronomina honorifik, serta proklitik honorifik yang menempel pada verba.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Selanjutnya, adalah pola Vous tipe 2. Tipe ini dijelaskan dengan urutan penggunaan sapaan honorifik, pronomina nonhonorifik, serta proklitik non honorifik. Tipe ini biasanya digunakan ketika mitra tutur memiliki status keagaaman yang lebih tinggin dari mitra tutur namun dari segi umur atau umur dan status sosial penutur lebih tinggi dari mitra tutur. Variasi tersebut dijelaskan dari penggunaan sapaan honorifik seperti *'adek haji'* honorifik yang digabungkan dengan pronomina non honorifik *'au'* dan proklitik orang ke 2 non honorifik, yaitu *m-*. sistem ini diberi nama kaidah honorifik tipe ke 2 atau *Vous tipe 2*.

Terakhir adalah pola urutan tipe Tu. Dijelaskan pola ini digunakan dalam ranah mitra tutur berada dalam status sosial lebih rendah dari penutur. Pola ini yang dijelaskan adanya penggunaan sapaan nonhonorifik, pronomina nonhonorifik, serta proklitik nonhonorifik yang menempel pada verba merupakan pola tuturan nonhonorifik.

4.2.4 Faktor Sosial yang Memengaruhi Pemilihan Honorifik BT

Faktor sosial memang sangat berperan penting dalam satu komunikasi dan harus diperhatikan oleh seseorang ketika komunikasi itu berlangsung. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang disampaiakn oleh Hasyim (2008: 75) menjelaskan bahwa pemilihan bahasa tersebut didasarkan pada variabel-variabel tertentu, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, tentang apa dan di mana peristiwa tutur terjadi. Selain itu kita pun (sering kali tanpa disadari) mengubah cara berbicara, tergantung kepada siapa lawan bicara, hal ini pun tergantung pula pada keakraban dengannya, dan suasana sekelilingnya sewaktu proses ujaran berlangsung.

Sebagai komparasi pada poin ini terdapat beberapa penelitian pemilihan tingkatan bahasa dalam berbagai bahasa daerah seperti terkait bahasa Jawa dijelaskan beberapa peneliti seperti Ghani (2012), Trahutami (2016), dan Rizki (2019). Kemudian beberapa penelitian terkait tingkat tutur bahasa daerah lain dijelaskan dari penlitian Astuti (2014) dan Darmayanti (2019). Dari berbagai ranah tersebut dijelaskan bahwa faktor sosial utama yang memengaruhi adalah kelas sosial.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Unik dari penemuan-penemuan sebelumnya, dalam BT terdapat faktor uatama yang berpengaruh dalam pemilihan honorifik penutur Taba, yakni keagamaan, baru faktor lain yakni kelas sosial yang dijelaskan dari faktor umur, senioritas, pangkat dan jabatan, situasi, dan penampilan. Berikut pemaparannya.

Faktor sosial yang pertama yang paling umum menjadi faktor penentu honorifik adalah gelar keagamaan. Masyarakat Taba sangat memandang tinggi dan menghargai gelar keagamaan. Hal tersebut didasari bahwa fenomena masyarakat Taba yang sangat keagamaan. Masyarakat Taba yang hampir semuanya beragama islam sangat menghargai gelar seperti *haji, ustad, ustazah, khalifah,* dan lai-lain. Khusus untuk gelar haji, dalam masyrakat Taba gelar tersebut sangat ditinggikan. Siapapun yang sudah berhaji maka harus dihormati, hal itu didasari bahwa dalam masyarakat Taba orang yang berhaji merupakan orang yang terpilih, untuk itu gelar tersebut harus dihormati.

Faktor kedua yang memengaruhi pemilihan honorifik BT adalah umur. Pemilihan honorifik BT sesuai dengan umur sangat berpengaruh dalam menentukan kelancaran komunikasi dan juga sebagai bentuk penghormatan. Penutur umur muda secara langsung harus menghormati dan menggunakan kaidah honorifik jika bertutur dengan mitra tutur yang lebih dewasa. Namun, dalam ranah sosial faktor umur ini tidak erat mengikat. Hal ini didasari bahwa faktor umur jika ditempeli faktor lain maka sistem honnorifiknya menyesuaikan faktor lain tersebut. Faktor lain tersebut dalam masyarakat Taba dijelaskan dengan faktor keagamaan atau gelar Haji, status sosial, dan jabatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam BT ketika berintreraksi dengan orang yang lebih tua maka secara otomatis O1 akan mengunakan pilihan tuturan honorifik. Bahkan ketika berinteraksi dengan O2 lebih muda namun jika memiliki gelar keagaman, atau status sosial lebih tinggi maka O1 tetap diharuskan untuk menghormati, yakni dengan menggunakan sisipak sapaan honorifik.

Selanjutnya, faktor penentu pemilihan honorifik adalah keintiman atau keakraban. bahwa faktor keakraban menjadikan faktor lain yang memengaruhi pilihan bahasa yang honorifik berganti dengan pilihan bahasa yang mempermudah

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

komunikasi dan mendekatkan penutur dan mitra tutur. bahasa non honorifik jauh lebih banyak frekuensinya digunakan ketika penutur dan mitra tutur merasa memiliki hubungan akrab. Sebaliknya jika hubungan antar penutur tidak akrab maka pilihan bahasa yang digunakan adalah pilihan bahasa honorifik.

Faktor keempat adalah status sosial. Penutur yang berinteraksi dengan mitra tutur yang memiliki status sosial lebih tinggi akan memilih untuk menggunakan honorifik BT. Jika hal tersebut dilanggar, dapat mengakibatkan komunikasi keduanya tidak akan berjalanan dengan baik. Brown and Ford (1972) penyandang status yang lebih tinggi daripada orang lain, akan dinilai lebih tinggi, sehingga honorifik yang diterimanya berbeda dengan orang yang tidak berstatus sama. Hal tersebut menjelaskan pentingnya pemilihan bahasa dalam mengungkapkan penghormatan dalam sebuah interaksi. Status sosial yang dimaksud berkenaan dengan posisi atau kedudukan seseorang atau penutur dan mitra tutur di dalam masyarakat, di dalam instansi pemerintahan, dan lingkungan pekerjaan. Bukan hanya itu, status juga ditentukan oleh jabatan dan pangkat seseorang, status sosial juga dijelaskan dari kekayaan, kepandaian, dan kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang.

Faktor sosial kelima yang memengaruhi pilihan bahasa adalah situasi tutur. Situasi berkaitan dengan latar belakang interaksi berlangsung. Dalam hal ini peneliti menjabarkan situasi dalam dua jenis, yaitu resmi atau formal dan tidak resmi atau nonformal. Penutur harus memilah percakapan yang dapat digunakan dan disesuaikan di mana pertuturan tersebut akan berlangsung. Situasi formal adalah situasi pembicaraan yang mengikat antara penutur dan mitra tutur dalam tujuan tertentu, berlaku sopan, menghargai mitra tutur, atau bahkan diatur oleh aturan, dan bersifat formal sehingga penutur tidak semaunya menyapa. Situasi pembicaraan yang bersifat resmi antara lain, upacara-upacara adat, kegiatan-kegiatan kedinasan, dalam perkantoran, dan komunikasi antara orang yang baru berkenalan. Pada saat situasi tersebut pemilihan bahasa biasa menggunakan *tipe vous 1*, yaitu penggunaan sapaan honorifik, pronomina honorifik, serta proklitik pronomina honorifik.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

4.2.5 Fungsi Pemilihan Kaidah Honorifik BT dalam Komunikasi

Secara umum bahasa mempunyai fungsi sebagai alat atau media untuk berkomunikasi. Bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi antarpembaca atau penulis, pendengar atau pembaca. Dalam komunikasi, bahasa berfungsi sebagai alat atau media untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, konsep atau perasaan pembicara. Secara khusus dalam penelitian ini akan dibahas salah satu fungsi bahasa honorifik.

Secara khusus Ogino (1985:37) menjelaskan bahwa fungsi honorifik adalah sebagai medium untuk menyatakan sikap pembicara terhadap mitra bicara atau yang dibicarakan dengan pemilihan bentuk tertentu. Di samping itu, terdapat fungsi lain, yakni sebagai medium menyatakan statis sosial pembicara. Dalam BT ditemukan empat fungsi utama pengunaan honorifik, antara lain fungsi penghormatan, fungsi pernyataan status sosial, fungsi penyesuaian situasi, dan fungsi kelancaran komunikasi.

Penghormatan merupakan satu hal yang sangat penting dalam masyarakat pada umumnya maupun masyarakat Taba itu sendiri. Dari hal itu fungsi utama dalam penggunaan tuturan honorifik oleh penutur adalah untuk menghormati mitra tutur. penghormatan tersebut dapat diwujudkan dari penggunaan kaidah honorifik BT. Fungsi ini akan bermuara pada hubungan baik antara penutur dan mitra tutur. contohnya adalah penghormatan kepada orang tua, orang yang dianggap alim, orang yang memiliki status sosial yang tinggi

Selanjutnya, Kaidah tuturan honorifik dapat berfungsi sebagai pengakuan status sosial. Hal ini terkait pada realita terkadang orang yang memiliki status sosial tinggi, akan mudah tersinggung karena merasa tidak dihormati sesuai dengan posisinya. Untuk itu tuturan honorifik BT memiliki fungsi menpatkan mitra tutur dalam sesuai singgasannya. Status sosial yang dimaksud berkenaan dengan posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Dalam masyarkat Taba status sosial yang paling mencolok dan memengaruhi adalah status soial terkait keagamaan. Mereka menaruh perhatian lebih terhadap gelar keagamaan,

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

yaitu gelar haji. Masyarakat Taba sangat mengormati orang-orang yang diaggap alim atau orang-orang yang menyiarkan agama. Salah satu upaya yang dapat diwujudkan untuk pengakuan sosial kepada mitra tutur. adapun contoh lain adalah penyebutan gelar atau jabatan ketika bertutur contohnya *kepada desa, guru, kepala sekolah,* dan lain-lain.

Fungsi terakhir adalah fungsi memperlancar komunikasi. Interaksi verbal sebagai salah satu gejala sosial terjadi dengan strategi tertentu. Startegi tersebut dijelaskan dengan memertimbangkan beberapa hal terkait umur, penampilan, dan status sosial. Demi mencapai komunikasi yang lancar dan aman penutur selalu berupaya meluncurkan tuturan yang tepat dan berterima bagi mitra bicara. Fungsi pelancar komunikasi ini sangat dibutuhkan dalam Ranah sosial dimana penutur dan mitra tutur tidak mengenal satu sama lain. Fungsi ini sangat pas jika digunakan ketika bertutur dengan orang yang belum dikenal, karena dengan penggunaan honorifik maka komunikasi akan lancar sesuai tujuan. Adapaun sapaan yang diguanakan adalah *Dado, Goa, Pak, Mama, Yaya*.